

# **PEMIKIRAN IBN MASKAWIH TENTANG JIWA**



## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

**DIAH FITRIYANI**

**NIM: 114111003**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
SEMARANG**

**2016**


## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 08 April 2016

Deklarasi,



  
**DIAH FITRIYANI**  
**NIM: 114111003**

# PEMIKIRAN IBN MASKAWIH TENTANG JiWA



## SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

**DIAH FITRIYANI**

**NIM: (11411003)**

Semarang, 08 April 2016

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

**Dr. Zaiqul Adzfar, M.Ag**  
NIP. NIP. 19730826 200212 1002

Pembimbing II

**Tsuwaibah M,Ag**  
NIP. 19720712 200604 2 001

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Diah Fitriyani

Nim : 114111003

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Judul skripsi : Pemikiran Ibn Maskawih Tentang Jiwa

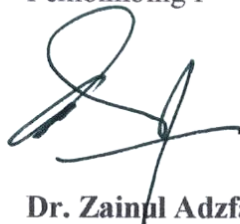
Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*


Semarang, 08 April 2016

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag**  
NIP. NIP. 19730826 200212 1002



**Tsuwaibah M,Ag**  
NIP. 19720712 200604 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara Diah Fitriyani No. Induk 114111003 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

**3 Juni 2016**

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

**Moh. Masrur, M.Ag**  
NIP. 1920809 200003 1 003

Pembimbing I

**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag**  
NIP. 19730826 200212 1002

Penguji I

**Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum**  
NIP. 19520617 198303 1 001

Pembimbing II

**Tsuwaibah M.Ag**  
NIP. 19720712 200604 2 001

Penguji II

**Bahron Anshori, M.Ag**  
NIP. 19750503 200604 1 001

Sekretaris Sidang

**Dra. Yusriyah, M.Ag**  
NIP. 19640302 199303 2 001

## MOTTO

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ  
مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِإِيدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ  
الَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَتُخْرِجُ  
الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

**Artinya:** "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Ditangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)"  
(Qs. Ali Imran: 26-27 )

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata- kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s{	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	... <sup>ء</sup>	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhamah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

**c. Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ اَ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
وِ	Dhamamah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ - qala

رَمَى - rama

يَقُولُ - yaqulu

**d. Ta Marbutah**

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/

رَوَّظَةٌ - raudatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَوَّظَةٌ - raudah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/

رَوْضَةُ الْآ طِفْلِ - raudah al- atfal

**e. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : الشفاء - asy-syifa

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : القلم - al- qalamu

**g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

**h. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازقين Wa innallaha lahuwa khair arraziqin

Wa innallaha lahuwa khairurraziqin

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul Pemikiran Ibn Maskawih Tentang Jiwa, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Muksin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Yusriyah, M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Kepada Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Tsuwaibah M.Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum dan Bahron Anshori, M.Ag, Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Salman dan Ibu Tiyasmi yang selalu ananda cinta, kasih sayang dan iringan doa dalam restumu membuat ananda semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materil telah tampak di depan mata. Saudara-saudariku tercinta

Umam, Sekhan, dan Salsa, yang senantiasa memotivasi, memberikan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis semangat hingga dapat menyelesaikan tugas akhir. Dan tak lupa teman-teman dekatku dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 08 April 2016

Penulis

Diah Fitriyani  
NIM. 114111003

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I: Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
A. Rumusan Masalah .....	9
B. Tujuan Penelitian .....	9
C. Tinjauan Pustaka .....	10
D. Metode Penelitian.....	12
E. Sistematika Penulisan Skripsi .....	15
 <b>BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG JIWA</b>	
A. Pengertian Jiwa .....	16
B. Beberapa Konsep Tentang Jiwa.....	25
• Teori-teori Filsafat pada Masalah Eksistensi Jiwa.....	25
a) Abad Pertengahan dan Teori-teori Mengenai Jiwa.....	25
b) Filsafat Eropa Modern.....	26
• Teori Descartes Tentang Jiwa.....	26
• Teori Leibniz Tentang Jiwa.....	27
• Teori David Hume Tentang Jiwa.....	28
C. Konsep Jiwa: Realitas Jiwa dan dalam Al-qur'an.....	30
• Realitas Jiwa .....	30
• Konsep Jiwa dalam Al-qur'an.....	36

### **BAB III: KONSEP JIWA MENURUT IBN MASKAWIH**

A. Biografi Ibn Maskawih .....	41
B. Beberapa Pemikiran Ibn Maskawih.....	46
C. Konsep Jiwa Menurut Ibn Maskawih .....	52

### **BAB IV: IMPLEMENTASI KONSEP JIWA MENURUT IBN MASKAWIH**

A. Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Ibn Maskawih.....	61
B. Konsep Jiwa Ibn Maskawih Kitannya dengan Kehidupan Modern....	62
C. Konsep Jiwa Ibn Maskawih Menurut ajaran Islam.....	69

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79
C. Penutup.....	80

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Judul: *Pemikiran Ibn Maskawih Tentang Jiwa*, Penulis: Diah Fitriyani NIM: 114111003

Skripsi ini dilatar belakangi masalah yang diteliti adalah tentang jiwa. Pemahaman yang beragam dalam memahami eksistensi jiwa ini juga dalam rangka memahami kebenaran Mutlak yaitu Sang Pencipta. Maka ketika seseorang memahami dirinya—yaitu jiwa beserta seluruh yang ada pada diri manusia—maka ia akan mengenal Tuhan-Nya. Ibn Maskawih dalam kitab *Tahzib al-Akhlaq*, menggambarkan bagaimana bahwa jika daya-daya jiwa manusia bekerja secara harmonis dan senantiasa merujuk pada akal dapat melahirkan perbuatan-perbuatan moral yang akan menguntungkan bagi manusia dalam kehidupannya di dunia. Stabilitas fungsi daya-daya jiwa ini pun sangat tergantung pada faktor pendidikan yang sedemikian rupa akan membentuk tata hubungan fungsional daya-daya jiwa dalam membuat keputusan-keputusan yang memang diperlukan manusia dalam merealisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Dan oleh karena penjagaan kerja akal agar selalu berjalan sesuai dengan naturalnya merupakan prasyarat bagi perwujudan nilai-nilai moral, maka pembinaannya merupakan suatu kemestian dalam dunia pendidikan, dan dari gambaran pemikiran Ibn Maskawih, maka skripsi ini membahas tentang Pemikiran Ibn Maskawih Tentang Jiwa.

Peneliti menyimpulkan dari penelitian yang dilakukan, bahwa Konsep Jiwa menurut Ibn Maskawih ini secara umum berusaha mencoba mengungkap hal-hal penting dari pemikiran intelektual Islam klasik, bagi Ibn Maskawih, jiwa adalah *jauhar* rohani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi. dan akan hidup selalu. Ia tidak dapat diraba dengan pancaindera karena ia bukan jisim dan bagian dari jisim. Sebagai substansi sederhana yang tidak dapat diindera oleh salah satu alat indera. Manusia menurut Ibn Maskawih mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat sesuai dengan urutan sebagai berikut: *Al-Nafs al-Bahimiyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk, manusia mempunyai sifat-sifat; *ujub* (pongah), sombong, mengolok-olok, penipu dan hina dina. *Al Nafs al-Sabu'iah* (nafsu binatang buas) yang sedang. *Al Nafs al-Nathiqah* (jiwa yang cerdas) yang baik, manusia mempunyai sifat-sifat yang adil, harga diri, berani, pemurah, benar dan cinta. Sifat buruk dari jiwa telah mempunyai kelakuan berani baik, pengecut, *ujub* (pongah), sombong, suka olok-olok, penipu. Pada era modern, masyarakat sedang terjadi *cultural shock* atau kejutan-kejutan budaya, yang di mana dalam pemikiran Ibn Maskawih, telah dijelaskan, apabila seorang manusia tidak bisa mengendalikan apa yang terjadi di era modern ini, yang di mana banyak sekali pemberitaan tentang kejahatan moral di media massa, dari itu manusia secara tidak langsung sudah dapat mengira baik buruknya suatu perbuatan, dan baiknya perilaku manusia tergantung pada pengendalian jiwa manusia.

Kata Kunci: Jiwa, Ibn Maskawih, Daya-daya Jiwa

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Dewasa ini, arus modern banyak sekali membawa perubahan dan kemajuan yang berarti bagi manusia salah satunya teknolog. Dengan munculnya teknologi masyarakat semakin dimudahkan dalam melakukan hal yang mereka kerjakan. Salah satu teknologi yang makin berkembang adalah teknologi informasi, yang berdampak pada mudanya perolehan informasi lewat piranti komputer atau laptop, smartphone, yang bisa dikoneksikan dengan Internet, televisi juga berperan besar dalam hal ini.

Pada era modern ini banyak sekali informasi kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia, dan seluruh dunia. Hal tersebut terpicu oleh berbagai masalah. Mulai dari sesuatu yang kecil, hingga sesuatu yang rumit dan melibatkan kepentingan orang banyak. Kasusnya pun beragam, mulai dari pertikaian antar teman hingga peperangan antar negara. Seperti sekarang ini banyak orang yang sukses tapi tidak bahagia. Pangkat tinggi, uang banyak, harta melimpah tapi jiwanya selalu diliputi keresahan. Di dalam masyarakat sedang terjadi *cultural shock* atau kejutan-kejutan budaya. Tetangga beli mobil baru, membuat kaget tetangganya yang lain. Teman kerja di kantor dinaikkan pangkatnya, dibuatnya bingung?. Atau mungkin diturunkan jabatannya?, dibuatnya stres. Akhirnya banyak orang yang mengambil jalan pintas, bunuh diri. Perlu diketahui juga bahwa sekarang semakin banyaknya anggota masyarakat yang mengonsumsi narkoba mengindikasikan semakin tingginya tingkat keresahan jiwa masyarakat.<sup>1</sup>

Jiwa (jīva) atau roh berasal dari [Bahasa Sanskerta](#) yang artinya "benih kehidupan".<sup>2</sup> Sedangkan menurut [Kamus Besar Bahasa Indonesia](#), kata jiwa memiliki arti [roh](#) manusia (yang ada di tubuh dan menyebabkan seseorang hidup) atau nyawa. Jiwa juga diartikan

---

<sup>1</sup> [Djentik](#), Nov 2013, *Ketenangan Jiwa*, Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2015, [http://SUMBER/KETENANGAN\\_JIWA\\_djentik.htm](http://SUMBER/KETENANGAN_JIWA_djentik.htm)

<sup>2</sup> Bremmer, Jan 2007. *The Early Greek Concept of the Soul* (PDF). Princeton: Princeton University Press. ISBN 0-691-03131-2. Diunduh pada tanggal 09 Oktober 2015 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Jiwa>



sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya).<sup>3</sup>

Al Qur'an telah membahas tentang hakekat asal-usul manusia yang diawali dari proses kejadian manusia yaitu dari segumpal darah (QS. 96:1-5)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

Artinya:

“ Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. ” (QS. 96:1-5)

Dan setelah melewati beberapa tahapan dan sempurna kejadiannya, dihembuskan-Nyalah kepadanya ruh ciptaan Tuhan (QS. 38:71-72).

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي خَلِيقُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ رُوحَ

سَجْدِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya :

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka, apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu menyungkur dengan bersujud kepadanya. ” (Q.S. Sad [38]: 71-72.)

Dari ayat-ayat di atas menjadi jelas bahwa hakekat manusia terdiri dari dua unsur pokok yakni, gumpalan tanah (materi/badan) dan hembusan ruh/jiwa (immateri). Di mana antara satu dengan satunya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan agar dapat disebut manusia. Dalam perspektif sistem nafs, ruh/jiwa menjadi faktor penting bagi aktivitas

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 586

nafs manusia ketika hidup dimuka bumi ini, sebab tanpa ruh/jiwa, manusia sebagai totalitas tidak dapat lagi berpikir dan merasa.<sup>4</sup>

Jiwa sudah dibahas sejak masa Yunani Kuno yaitu masa Filsuf-Filsuf Yunani, Masa Kejayaan Islam yang mengsinkronisasikan antara Islam dan filsafat Yunani, sehingga lahir filsuf-filsuf Muslim. Di dalam Islam, jiwa tidak hanya dibahas oleh Filsuf tetapi juga oleh ahli tasawuf (sufi) yang banyak pengaruhnya terhadap metode penyembuhan penyakit mental.

Lain halnya dengan pembahasan jiwa di Barat yang diperkaya oleh Filosof-filosof beraliran Yunani yang begitu pesat, sehingga pada akhir abad ke-19 melahirkan suatu disiplin ilmu yaitu Psikologi. Jika dibandingkan dengan pembahasan jiwa di Timur (dunia Islam), terkesan ketinggalan. Tapi metode dalam penanganan penyakit mental yang makin berkembang dirasakan bahwa, psikologi Barat seakan hampa, tidak dapat memberikan penanganan yang global, karena tidak melihat manusia sebagai individu yang utuh, yang membutuhkan nilai-nilai yang tidak terlihat (Nilai ke Tuhanan), yang merupakan nilai akhir dari kepasrahan individu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Menurut Sokrates<sup>5</sup> jiwa manusia adalah bukanlah nafasnya semata-mata, tetapi asas hidup manusia dalam arti yang lebih mendalam. Jiwa itu adalah inti sari manusia hakekat manusia sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Oleh karena jiwa adalah inti sari manusia, maka manusia wajib mengutamakan kebahagiaan jiwanya (*eudaimonia* = memiliki daimon atau jiwa yang baik).<sup>6</sup>

Menurut pandangan Plato<sup>7</sup>, jiwa merupakan sesuatu yang adikodrati, yang berasal dari dunia ide dan oleh karenanya bersifat kekal, tidak dapat mati. Meski kelihatan bahwa jiwa dan tubuh saling bersatu, tetapi jiwa dan tubuh adalah kenyataan yang harus dibedakan.

---

<sup>4</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 128.

<sup>5</sup> Sokrates telah mempengaruhi pemikiran masa sesudah maupun sebelumnya, perhatian dihadapkan kepada yang kongkrit bermacam-macam, tetapi semuanya itu terpengaruh, Sokrates dianggap batas dalam alam pikiran Yunani. Bukan batas waktu tapi juga aliran, Sokrates-lah yang mendorong manusia untuk menyelidiki manusia dalam keseluruhannya. Lihat dalam buku I. R. Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1990), h. 31

<sup>6</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: IKAPI, 1980), h. 36

<sup>7</sup> Sumbangsih Plato yang terpenting tentu saja adalah mengenai ide. Meskipun begitu, bukan berarti yang lain tidak penting. Sebab, gagasan ide berkaitan dengan pemikiran Plato lainnya. Menurutny, dunia fana ini tidak lain hanyalah refleksi atau bayang-bayang dari dunia ideal. Di dunia ideal semuanya sangat sempurna. Hal ini tidak hanya merujuk kepada barang-barang kasar yang bisa dipegang saja, tetapi juga mengenai konsep-konsep pikiran, hasil, buah intelektual., lihat buku Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Jogjakarta: AZ-RUZZ MEDIA, 2011), h. 64

Tubuh memenjarakan jiwa, oleh karenanya jiwa harus dilepaskan dari tubuh dengan dua macam cara yaitu pertama dengan kematian dan kedua dengan pengetahuan. Jiwa yang terlepas dari ikatan tubuh bisa menikmati kebahagiaan melihat ide karena selama ini ide tersebut diikat oleh tubuh dengan keinginan atau nafsu badaniah sehingga menutup penglihatan terhadap ide.<sup>8</sup>

Dalam pandangan Aristoteles<sup>9</sup> telah meninggalkan ajaran dualisme Plato tentang jiwa dan tubuh. Plato berpendapat bahwa jiwa itu bersifat kekal, tetapi Aristoteles tidak. Menurut Aristoteles, jiwa adalah bentuknya dan tubuh adalah materinya. Jikalau tubuh adalah potensi, maka jiwa adalah aktusnya. Jiwa adalah aktus pertama yang paling asasi, yang menyebabkan tubuh menjadi tubuh yang hidup. Jiwa adalah merupakan asas hidup dalam arti yang seluas-luasnya, yang menjadi asas segala arah hidup yang mengerakkan tubuh, yang memimpin segala perbuatan menuju ketujuannya. Jiwa yang menjadikan tubuh memiliki kehidupan. Jiwa adalah penggerak tubuh, kehendak jiwa menentukan perbuatan dan tujuan yang akan dicapai<sup>10</sup>

Menurut Plotinus<sup>11</sup> Jiwa adalah suatu kekuatan ilahiah; jiwa merupakan sumber kekuatan. Alam semesta berada dalam jiwa dunia. Jiwa tidak dapat dibagi secara kuantitatif karena jiwa itu adalah sesuatu yang satu tanpa dapat dibagi. Alam semesta ini merupakan unit-unit yang juga tidak dapat dibagi. Jiwa adalah identitas dalam varietas. Semua orang berjiwa, tetapi jiwa itu tetap satu yang menyebar. Dalam hal ini, Plotinus memperkenalkan adanya emanasi jiwa.<sup>12</sup>

Menurut Al-Kindi<sup>13</sup> mendefinisikan jiwa yakni “Kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang energik, atau kesempurnaan fisik

---

<sup>8</sup> Harun Hadiwijono, *Ibid.*, h. 42

<sup>9</sup> Aristoteles salah satu filsuf yang dianggap sangat berjasa dalam meletakkan sandi-sandi pemikiran rasionalitas Barat adalah Aristoteles. Ia mempelopori penyelidikan ihwal logika, memperkaya setiap cabang filsafat, Aristoteles bahwa setiap segi kehidupan manusia atau masyarakat selalu terbuka untuk obyek pemikiran dan analisis, lihat buku Wahyu Mutiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, (Jogyakarta: IRCiSoD, 2013), h. 53-54

<sup>10</sup> Harun Hadiwijono, *Ibid.*, h. 51

<sup>11</sup> Plotinus pemikirannya tentang teori penciptaan di penagruhi filsafat Islam pada emanasinya, akan tetapi pemikirannya bukan hanya itu, tentang etika, ajaran Plotinus disebut juga Plotinisme atau neo-Platonisme. Lihat buku Ahmad Tafsir, *FILSAFAT UMUM Akal dan Hati sejak Thales Sampai James*, (Bandung: PT Remaja Rosakarya 1997), h. 57-58

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *FILSAFAT UMUM Akal dan Hati sejak Thales Sampai James*, (Bandung: PT Remaja Rosakarya 1997), h. 62

<sup>13</sup> Pemikiran metafisik Al-Kindi, Menurut George N. Atiyeh, Diinspirasi dari gagasan Aristoteles tentang kebenaran pertama, tidak didasarkan atas ide-ide Plotinus sebagaimana kebanyakan filsuf Muslim,

alami yang memiliki alat dan mengalami kehidupan”. Yang dimaksud “kesempurnaan” oleh Al-Kindi di sini adalah sesuatu yang dengannya *al-jins* (suatu genus) menjadi sempurna sehingga dapat menjadi *nau’* (spesies), atau sesuatu yang dengannya tubuh alamiah (*al-jism ath-thabii*) sempurna hingga menjadi seorang manusia. “Tubuh alamiah” sendiri bukanlah tubuh buatan. Selanjutnya, makna “memiliki alat” adalah manusia bertingkah laku dengan menggunakan alat, yaitu berbagi anggota tubuh. Adapun makna “mengalami kehidupan” dan “memiliki kehidupan dengan daya” adalah di dalam diri manusia terdapat kesiapan untuk hidup dan menerima daya jiwa. Jiwa yang didefinisikan Al-Kindi disini adalah jiwa rasional (*an-nafs an-nathqah*), sesungguhnya merupakan substansi yang bersifat *illahi rabbani*. Artinya berasal dari cahaya (*nur*) Sang Pencipta.<sup>14</sup>

Menurut Al-Farabi<sup>15</sup> Jiwa manusia beserta materi asalnya memancar dari akal Kesepuluh. Jiwa adalah *Jauhar* rohani sebagai *form* bagi jasad. Kesatuan keduanya merupakan kesatuan secara *accident*, artinya masing-masing keduanya mempunyai substansi yang berbeda dan binasanya jasad tidak membawa binasa pada jiwa. Jiwa manusia disebut dengan *al-nafs al-nathiqah*, berasal dari alam ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam khaliq, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak. Jiwa diciptakan tatkala jasad siap menerimanya.<sup>16</sup>

Menurut Ibn Sina<sup>17</sup> Pembuktian wujud jiwa yang dikemukakan oleh Ibnu Sina merupakan pembuktian yang lebih kuat, jika dibandingkan dengan filosof-filosof sebelumnya yang spekulatif. Pembuktian wujud jiwa ini, Ibnu Sina mengedepankan 4 dalil,<sup>18</sup> adalah;

---

kebenaran pertama adalah penggerak pertama yang merupakan sebab dari semua kebenaran, karna itulah Al-Kindi menggambarkan metafisik sebagai pengetahuan yang paling mulia. Lihat buku A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), h. 87

<sup>14</sup> Muhammad ‘Utsman Najati, *JIWA dalam pandangan para FILSAFAT MUSLIM*, (Bandung: Pustaka Hidayah 2002), h. 24-25

<sup>15</sup> Al-Farabi sebenarnya cukup memaklumi filsafat Plato dan Aristoteles, termasuk perbedaan-perbedaan kedua tokoh itu seperi yang telah dibayangkannya juga “adanya” (walaupun baginya bukan mutlak) dalam bukunya, *Al-jam’ Baina Rakyail Hakimaini*, Al-Farabi sangat suka membaca buku Aristoteles. Sebuah buku berjudul *De Anima* (jiwa), lihat buku Poerwantana, et.al, *Seluk-Seluk Filsafat Islam*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 1993), h. 142

<sup>16</sup> Sirajuddin Zar, *Fisafat Islam filosof & filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 87

<sup>17</sup> Pemikiran Ibn Sina mengatakan “Tiap-tiap gerak terdapat pada perkara yang bias bertambah atau berkurang, sedangkan jauhar (benda-benda kecil/ atom-atom) tidak demikian, keadaanya (tidak mengenal gerak) dengan demikian jauhar dan kemusnahanya tidak merupakan gerak, melainkan sesuatu yang terjadi sekaligus”, liat buku Atang Abdula Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka setia, 2008), h. 502

<sup>18</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 203

### 1. Dalil psiko-fisik

Gerak terbagi menjadi dua macam yaitu gerak terpaksa timbul dari dorongan unsur luar yang mengenai suatu benda tertentu lalu menggerakkannya. Selanjutnya gerak kedua yang bukan paksaan, yang terbagi menjadi dua macam, yaitu:

*Pertama*, Gerak yang terjadi sesuai dengan hukum alam, seperti jatuhnya batu dari atas ke bawah.

*Kedua*, Gerak yang menentang hukum alam, seperti manusia yang berjalan diatas muka bumi sedang berat badannya seharusnya membuat manusia itu tidak bergrak. Atau juga burung yang mengepak di udara sehingga ia tidak jatuh kebumi. Gerak yang menentang hukum alam ini tentu ada penggerak khusus yang ada diluar unsur tubuh manusia yang digerakkannya, dialah jiwa.

### 2. Dalil aku dan kesatuan fenomena kejiwaan

Apabila seseorang membicarakan pribadinya atau ketika berbicara dengan orang lain, maka yang dimaksudkan adalah jiwanya bukan tubuhnya. Ketika anda mengatakan: *saya akan keluar* atau *saya akan tidur*, maka bukan gerak kaki atau pemejaman mata yang dimaksudkan melainkan seluruh pribadi anda.

Pandangan semacam ini oleh Ibnu Sina disusun dengan kata-kata sebagai berikut: “Bahwa apabila manusia berbicara tentang dirinya mengenai suatu masalah, maka ia akan menghadirkan pribadinya hingga ia mengatakan: saya melakukan ini dan melakukan itu. Dalam keadaan demikian ia tidak teringat semua akan bagian-bagian badannya. Apa yang diketahui dengan nyata (maksudnya = jiwa) lain dari suatu yang tidak diingatnya (maksudnya anggota badan). Jadi pribadi seseorang berlainan dengan badannya”

### 3. Dalil kelangsungan (kontinuitas)

Ibnu Sina menerangkan bahwa pada masa kini terkandung masa lampau dan menyiapkan masa yang akan datang. Kehidupan rohani pada hari ini berkaitan dengan hidup kita di hari kemarin tanpa ada tidur atau kekosongan/terputus dalam rangkaiannya. Hidup ini bergerak dan berubah, maka gerakan-gerakan perubahan itu bertalian satu sama lain dan berantai-rantai. Sambung-menyambung dan bertalian ini tiada lain kecuali karena ihwal psikologis itu merupakan limpahan yang mengalir dari sumber yang satu dan beredar pada lingkaran yang mempunyai daya tarik yang tetap.

Kelangsungan kehidupan pikiran dari pertalian pikiran satu sama lain, sebagaimana yang ditetapkan oleh Ibnu Sina, sama dengan hasil pemikiran tokoh-tokoh pikir modern seperti William James dan Bergson, dimana kedua-duanya menganggap kelangsungan dan pertalian pikiran-pikiran sebagai ciri yang paling khas dari gejala-gejala kejiwaan, dan merupakan dalil yang terbesar tentang wujud diri (aku) atau *pribadi*. Menurut kedua tokoh tersebut, arus pikiran tidak mengenal diam atau pemisahan atau terputus, melainkan selamanya gerak yang kontinu itu bersambung dan berangkai satu sama lain.

4. Dalil manusia terbang atau manusia melayang-layang di udara.

Ibnu Sina mengatakan bahwa: *"andaikan ada seorang lahir dengan dibekali kekuatan akal dan jasmani yang sempurna, kemudian ia menutup matanya sehingga tak dapat melihat sama sekali apa yang ada disekelilingnya, kemudian ia diletakkan di udara atau dalam kekosongan, sehingga ia tidak merasakan sesuatu persentuhan atau bentrokan atau perlawanan, dan anggota-anggota badannya diatur sedemikian rupa, sehingga tidak saling bersentuhan atau bertemu. Meskipun semua ini terjadi, namun orang tersebut tidak akan ragu-ragu bahwa dirinya itu ada, sekalipun ia sukar dapat menetapkan wujud salah satu bagian badannya. Bahkan ia boleh jadi tidak mempunyai pikiran sama sekali tentang badan, sedang wujud yang digambarkannya adalah wujud yang tidak mempunyai tempat, atau panjang lebar dan dalam (tiga dimensi). Kalau pada saat tersebut ia menghayalkan (memperkirakan) ada tangan atau kaki, maka ia tidak akan mengira bahwa itu tangannya atau kakinya. Dengan demikian, maka penetapan tentang wujud dirinya tidak timbul dari indera atau melalui badan seluruhnya, melainkan dari sumber lain yang berbeda sama sekali dengan badan yaitu jiwa".*<sup>19</sup>

Menurut Ibnu Rusyd<sup>20</sup> mendefinisikan jiwa sebagai suatu kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik. Definisi ini sama dengan definisi dari Aristoteles dan seluruh filosof Muslim terdahulu. Dia mengatakan bahwa jiwa merupakan kesempurnaan awal untuk membedakannya dengan kesempurnaan-kesempurnaan yang lain yang berasal dari kumpulan perilaku dan emosi yang mengikuti kesempurnaan awal dan bersumber pada dirinya. Makna kesempurnaan yang berbeda-beda ini sesuai dengan keragaman bagian-

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h.204-208

<sup>20</sup> Di dunia Islam Filsafat Ibn Rusyd tidak berpengaruh besar . oleh sebab namanya tidak seharum Al-Ghazali, karna isi Filsafanya yang dianggap sangat bertentangan dengan pelajaran Islam yang umum, Ibn Rusyd dianggap orang zindik. Lihat buku A. Mustofa, *Filsafat Islam*, ( Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.288

bagian jiwa, semisal jiwa nutrisi atau jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa sensorik (indera), jiwa khayalan, jiwa hasrat, jiwa rasional. Daya-daya itu tidak saja berbeda dari segi tindakan tetapi berbeda juga dari segi topiknya.<sup>21</sup>

Pembahasan mengenai jiwa menurut Filosof Yunani sangat mempengaruhi definisi dan arah pembahasan jiwa oleh filosof Muslim kemudian. Tapi walaupun demikian, filosof muslim muncul dengan ciri khas tertentu yang mengkomparasikan antara filsafat Yunani dan Al-Qur'an. Pembahasan jiwa filsosof muslim, masih banyak relevansinya dengan perkembangan jiwa dalam psikologi kontemporer, Mungkin hal inilah yang mendasari kegairahan untuk membahas fenomena jiwa dalam Islam yang dianggap sebagai alternative akhir dalam penanganan kelainan jiwa. Jiwa dalam psikologi Barat hanya melihat pada fenomena-fenomna tingkah laku, sedangkan pembahasan dalam Islam lebih beragam.

Begitu beragam para tokoh yang menulis mengenai filsafat jiwa dibahas dalam cabang filsafat tidak mempersoalkan keadaan manusia, melainkan mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak, tetapi tindakan manusia berkaitan dengan keadaan manusia itu, keadaan manusia itu sendiri dimaknai jiwa, berarti jiwa merupakan hal yang saling berkaitan. Bahkan dipahami bahwasanya etika lahir dari jiwa, Pemikir Islam yang mewakili intelektual Islam dan membahas tentang filsafat etika dan mengkaitkannya dengan jiwa atau memaknainya etika lahir dari jiwa yaitu, Ibn Miskawaih pemikir yang cukup populer buah karyanya.

Selanjutnya pemikiran Ibnu Miskawaih telah mempengaruhi seorang hujjatul Islam Imam Al-Ghazali (450 H – 520 H/ 1058 M – 1128 M), yang tidak diragukan lagi pikiran-pikiran beliau dan bertebaran dalam karya-karya beliau yang cukup banyak dan terkenal di seluruh dunia terinspirasi oleh Ibn Miskawaih dalam pembahasannya tentang etika yang juga merupakan cabang dari filsafat, dan yang mempengaruhi pemikiran al-Ghazali dalam hal konsep jiwa manusia, konsep jalan tengah, dan landasan untuk meraih jalan tengah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keterpengaruhan pemikiran-pemikiran Ibn Miskawaih secara tidak langsung terletak dalam konsep jiwa.

Berangkat dari pandangan diatas, **“Pemikiran Ibn Maskawih Tentang Jiwa”** dapat memberikan sekurang-kurangnya memberikan pemikiran tentang jiwa dalam memperbaiki tingkah laku dan dapat menempatkan diri secara benar di era modern ini.

---

<sup>21</sup> Muhammad 'Utsman Najati, *op. cit.*, h. 296

## **B. Rumusan masalah**

- a. Bagaimana pemikiran konsep jiwa menurut Ibn Maskawih?
- b. Bagaimana konsep jiwa Ibn Maskawih kaitannya dengan kehidupan modern?
- c. Bagaimana konsep jiwa menurut Ibn Maskawih kaitannya dengan ajaran Islam?

## **C. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas tujuan permasalahan adalah:

1. Mengetahui bagaimana pemikiran konsep jiwa menurut Ibn Maskawih
2. Mengetahui bagaimanakah konsep jiwa menurut pemikiran Ibn Maskawih kaitannya dengan kehidupan modern
3. Mengetahui bagaimana konsep jiwa menurut Ibn Maskawih kaitannya dengan ajaran Islam

## **D. Manfaat penelitian**

Dalam tujuan yang di rumuskan diatas, dan diharap memberikan manfaat terutama:

1. Memberikan wacana dan aktualisasi studi kritik terhadap pemikiran-pemikiran Islam klasik.
2. Memberikan pemahaman dan diharapkan dapat menjadi bahan perenungan bersama agar melahirkan kebijaksanaan dalam menghadapi segala hal yang dirasa tidak sesuai dalam prinsip kehidupan
3. Memberikan kontribusi pemikiran sebagai wacana dan referensi, sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi warga negara Indonesia untuk memperbaiki kondisi jiwa



## E. Tinjauan pustaka

1. Tesis Ghazali Munir yang berjudul “Pemikiran Etika Ibn Maskawih dalam Kitab Tahzib Al-Akhlaq wa Tahkir al-Araq” yang ditulis pada tahun 1990 di IAIN SUNAN KALIJAGA, Yogyakarta, secara garis besar diuraikan bahwa Ibn maskawih sebagai filsuf islam yang mempertahankan etika dan merumuskannya dalam suatu kerangka sistematis. Teori etikanya berpusat pada ajaran jalan tengah yang didasarkan atas pengakuan bahwa manusia memiliki tiga daya kekuatan jiwa yang juga disebut tiga keutamaan dasar. Keselarasan dari ketiga keutamaan jiwa manusia yakni kebajikan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan, ajaran jalan tengah ini dinilainya sesuai dengan ajaran islam

Etika Ibn Maskawih di samping mengakui manusia sebagai individu juga sebagai makhluk sosial. Secara individu manusia hanya akan berkemabang menjadi sempurna dalam kehidupan bersama dan mengakui eksistensi akan dan mengarah pada kebaikan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan manusia diperlukan adanya syari’ah

2. Skripsi Ahmad Madjeri yang berjudul, “Konsep Cinta dan Persahabatan Menurut Ibn Maskawih (study analisa)” skripsi ini ditulis pada tahun 1995 pada fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Secara garis besar dideskripsikan bahwa, Ibn Maskawih adalah seorang tokoh dan filsuf etika yang memiliki kecenderungan pemikiran pada tema cinta dan bersahabatan pada wilayah ini menurut Ibn Maskawih banyak dipengaruhi filsuf Yunani, seperti Aristoteles dan Plato. Ada dua aspek dalam konsep Ibn Maskawih tentang hal ini yakni aspek teoritis yang bersumber dari akal pemikiran dan aspek praktis yang berupa kekuatan jiwa juga akan secara seponatan akan melahirkan kebahagiaan secara lahiriyah maupun batiniyah. Konsep Cinta dan Persahabatan ini yang menjadi obyek adalah manusia yang secara vertical bagaimana manusia itu berhubungan dengan Allah menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya dan secara horizontal manusia itu dapat membawa kehidupannya ke arah kemasyarakatan untuk mencapai sesuatu kebahagiaan. Dari sini maka cinta dan kebahagiaan ini akan terlihat jelas apabila dipraktekakan dalam masyarakat.

3. Skripsi Mansur Nurul Anam yang ditulis pada tahun 1998 di fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Unsur-unsur Yunani dalam pemikiran Etika Ibn Maskawih” menurutnya harus diakui bahwa usaha Ibn Maskawih itu bukanlah tanpa korelasi dan kelihatan tidak orisinil, namun secara material bahwa Tahzib al-Akhlaq berjasa besar dalam mendobrak tembok penghalang laju dan pemerintahan filosof muslim untuk berbicara tentang etika secara filosofis dan teoritis. Dalam perspektif inilah Ibn Maskawih dijuluki sebagai bapak filsafat etika dalam islam. Secara teoritis beberapa pendapat yang berkaitan dengan makalah etika banyak di sandarkan dari para tokoh filsafat yunani, namun karena kemuslimannya Ibn Maskawih telah terorientasi kepada Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan moral dan etika. Disini Ibn Maskawih berusaha untuk memadukan antara filsafat dengan agama.
4. Skripsi Siti Ngaidah yang berjudul “Konsep Moral Menurut Ibn Maskawih dan Al-Ghazali”, fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 1992, secara garis besar dijelaskan bahwa konsep moral dipahami sebagai kebajikan yang bersifat umum dalam arti kebahagiaan yang kekal dan abadi, bahwa kebahagiaan dunia yang bersifat semu. Kebahagiaan dunia dapat dicapai manakala di dalam diri seseorang terdapat tiga kekuatan secara bersama yakni keutamaan jasmani, keutamaan luar jasmani, dan keutamaan jiwa, sedangkan kebahagiaan sempurna melalui bimbingan ilahi. Persamaan pemikiran kedua tokoh ini adalah sama berlandaskan kepada Al-Qura'an dan Hadits dalam menilai baik dan buruk, sedangkan perbedaannya terletak, kalau al-Ghazali menulis jalan tasawuf untuk memperbaiki moral sehingga merupakan akhlak praktis sedangkan ibn maskawih dengan cara filsuf sehingga mencapai akhlak teoritis.
5. Skripsi Sri Budiani yang berjudul “Kesehatan Jiwa Menurut Ibn Maskawih”, fakultas Ushuluddin Walisongo Semarang 2002. Menurutnya jiwa dalam perspektif Ibn Maskawih adalah substansi dari manusia yang dia sendiri bukan sebagai tubuh kasar atau bagian dari tubuh itu sendiri tetapi jiwa merupakan substansi yang mulia dan tidak pernah berdiri sendiri.
6. Skripsi Mushonnef, yang berjudul “kebahagiaan menurut Ibn Maskawih” fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2004. Menurut yang telah diuraikan kajian ini

membahas tentang konsep kebahagiaan menurut Ibn Maskawih secara mendasar konsep yang memiliki strata pencapaian. Yang di mana posisi kebahagiaan mencapai tingkat ma'rifat.

Untuk menghindari terjadinya penjiplakan, maka penulis akan mengambil beberapa tulisan atau pembahasan yang relevan dengan tema yang disajikan dalam skripsi ini. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Meskipun ada beberapa literatur yang membahas tentang pemikiran-pemikiran Ibn Maskawih.

## **F. Metode penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang menggunakan cara dengan riset kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, majalah maupun literatur lain yang sifatnya pustaka, terutama yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam rangka memperoleh data. Dengan kata lain, pengumpulan data ini adalah dengan menelusuri *autome-recover* buku-buku.

Metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan,<sup>22</sup> sedangkan penelitian merupakan usaha memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti. Dengan melihat pokok permasalahan dan tujuan, agar penulisan dalam suatu pembahasan dapat terarah pada permasalahan, maka dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

### **1. Sumber Data**

Sebagai langkah pertama sebelum memaparkan jenis penelitian dalam penulisan ini penulis berusaha mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan. Adapun data yang berupa sumber primer dan sekunder adalah sebagai berikut:

#### **a. Data Primer**

Sumber data primer merupakan buku-buku yang memberikan informasi lebih banyak dibandingkan dengan buku-buku yang lainnya.<sup>23</sup> Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah terkait langsung dengan karya Ibn Maskawih

---

<sup>22</sup> Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.58.

<sup>23</sup> Winarno Surahman, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung : Transito, 1975), h. 123.

yakni *Menuju Kesempurnaan akhlak: buku dasar pertama tentang filsafat etika* terjemah Helmi Hidayat, Mizan , Bandung 1998. Buku ini merupakan terjemahan dari *Tahdzih al-akhlak* terbitan Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairul, Lebanon, tahun 1405 H/ 1985 M

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber lain yang berkaitan dengan obyek pembahasan, data ini juga bisa disebut sebagai data pendukung atau pelengkap.<sup>24</sup> Sumber sekunder penulis peroleh dari buku-buku yang berhubungan dengan obyek penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.<sup>25</sup> Dan penelitian ini mengkaji sumber-sumber tertulis yang dipublikasikan.<sup>26</sup> Misalnya kitab, buku dan sebagainya yang ada kaitannya dengan yang penulis teliti.

3. Metode Analisis Data

Adapun metode-metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Metode Diskriptif kritis yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian diadakan analisis interpretasi terhadap data tersebut sehingga memberikan gambaran yang *komprehensif*.<sup>27</sup> Data yang telah dikumpulkan dan disusun selanjutnya dijelaskan dan dianalisa, penjelasan dituangkan dengan dideskripsikan sejelas-jelasnya yang disertai dengan analisis secukupnya sehingga didapatkan sebuah gambaran beserta catatan, penjelasan, komentar atau kritik. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan pemikiran Ibn Maskawih tentang jiwa.

---

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 156

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), h.9.

<sup>26</sup> Suharsimi Kunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.10.

<sup>27</sup> Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985) h.32.

- b. Selain menggunakan metode deskriptif, penulis juga menggunakan metode *hermeneutika* yaitu sebuah metode yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “hermeneuein” yang berarti menafsirkan atau juga bisa dipahami sebagai interpretasi.<sup>28</sup> Namun dalam perkembangannya pengertian hermeneutika tidak hanya sebatas penafsiran, akan tetapi di dalam metode hermeneutika ini mengandung banyak pengertian dan pemahaman baik unsur konteks, isi, sejarah, dan pembaca serta penulis itu sendiri<sup>29</sup>
- c. Metode Kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode ini menggunakan metode berpikir induktif dan deduktif. Induktif yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik pada hal-hal yang bersifat umum, yaitu suatu proses analisis/ cara berpikir yang berpijak pada suatu fakta-fakta yang sifatnya khusus dari peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik suatu kesimpulan atau generalisasi yang sifatnya umum.<sup>30</sup> Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji tokoh yang akan dibahas, dengan dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh tersebut, sehingga bisa ditarik kesimpulan secara umum mengenai pemikiran tokoh tersebut.<sup>31</sup> Sedangkan Deduktif artinya mengambil kesimpulan dalam hal-hal yang umum kemudian di tarik pada hal-hal yang khusus,<sup>32</sup> yaitu suatu proses analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian diambil suatu pengertian yang sifatnya khusus, dari data yang ada mengkaji/ mengumpulkan data yang terkait pemikiran tokoh dimulai dari hal-hal yang bersifat umum mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh tersebut, sehingga bisa ditarik kesimpulan secara khusus mengenai pemikiran tokoh tersebut.

---

<sup>28</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 23

<sup>29</sup> Omarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 125

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI.UGM:1980), h. 42

<sup>31</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumiaksara, 2003), h.80

<sup>32</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian.....*,h.80.

Analisis data dipergunakan untuk menarik kesimpulan yang salah satunya adalah dari sebuah kitab *Tahdzîb Al-Akhlâq* yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul buku *Menuju Kesempurnaan Akhlak* terjemah Helmi Hidayat, Mizan , Bandung 1998. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diteliti, menyusun item yang spesifik, melakukan penelitian dan yang terakhir dengan menarik kesimpulan.

## **G. Sistematika penulisan**

Secara garis besar, sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: Bagian muka yang terdiri dari halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi, dan halaman daftar isi. Adapun bagian isi atau batang tubuh karangan terdiri dari:

Bab pertama: Merupakan pendahuluan yang terdiri dari (a) Latar belakang (b) Perumusan masalah, (c) Tujuan dan manfaat penelitian, (e) Tinjauan pustaka, (f) Metode penelitian dan (g) Sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan penentuan arah penelitian atau sebagai pedoman pembahasan bab-bab berikutnya.

Bab kedua: Merupakan kerangka teori yakni sebagai landasan teori serta menjadi rujukan dan kerangka berpikir dalam memahami pembahasan-pembahasan pada bab selanjutnya, dalam bagian ini penulis akan mendeskripsikan secara umum mengenai , bab ini membahas deskripsi umum, tentang jiwa, realitas kehidupan modern, jiwa dimensi realitas dan tipologi wacana jiwa.

Bab ketiga: Merupakan penyajian data dari hasil penelitian, secara khusus akan mengungkap mengenai sosok tentang objek dari penelitian ini yakni tentang biografi dan karya dari Ibn Maskawih, konsep dasar jiwa menurut ibn maskawih yang terdiri dari deskripsi jiwa, nilai, esensi jiwa, dan islam serta kesempurnaan manusia.

Bab keempat: Merupakan analisis, yakni analisis terhadap pemikiran jiwa menurut Ibn Maskawih yang telah dideskripsikan di dalam bab III, dengan metodologi dan berpijak dari landasan teori yang telah disebutkan dalam bab pertama dan kedua.

Bab kelima: Merupakan penutup, yang berupa kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG JIWA**

Perbedaan pendapat di kalangan para filosof mengenai eksistensi dan realitas jiwa adalah lebih besar dibandingkan dengan perdebatan-perdebatan pendapat tentang Tuhan. Mengenai jiwa, sedikit pun tidak ada yang menyangkal eksistensinya. Perbedaan pendapat, mengenai hakikat atau tabiat jiwa, adalah benar-benar sama luasnya dengan perdebatan pendapat pada masalah Tuhan.<sup>1</sup> Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Puncak kelebihannya bisa lebih mulia dari malaikat, dan titik terendah kekurangannya lebih hina dari binatang . Tetapi dibalik kelebihan dan kekurangannya itu, manusia adalah makhluk yang penuh misteri. Tidaklah mengherankan jika kemudian muncul begitu banyak kajian, penelitian ataupun pemikiran tentang manusia dalam segala aspeknya, salah satunya adalah tentang jiwa

Adapun Manusia adalah makhluk sempurna yang keberadaannya menjadi tanda tanya besar bagi berbagai kalangan, terutama para ilmuwan dan filosof. Hampir semua kalangan tidak ingin mengabaikan fenomena besar dari penciptaan tersebut. Jasad, akal, indera ruh dan nafs (diri) yaitu komponen utama manusia yang paling sering dibahas dalam kajian keilmuan. Umumnya penelitian ilmiah hingga saat ini hanya mampu mengetahui unsur-unsur fisik yang ada pada manusia. Namun unsur dibalik fisik terutama nafs masih menjadi ‘misterius’ dan perdebatan yang panjang dikalangan ilmuwan dan para filosof. Karena kebenaran tentang hal tersebut masih sulit dibuktikan secara jelas.

Para ilmuwan terdahulu sesungguhnya memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan kajian tentang kejiwaan. Ironinya, peranan mereka dalam memajukan dan mengembangkan ilmu kejiwaan (psikologi) tersebut tidak mendapat perhatian yang selayaknya dari para pakar psikologi modern sepanjang sejarah.<sup>2</sup> Kenyataan yang tidak dapat dinyalahi bahwa persoalan jiwa adalah salah satu rahasia Tuhan yang ada pada diri hamba-Nya, ia hadir menjadi teka-teki yang belum terpecahkan secara sempurna, tetapi menimbulkan banyak pendapat. Oleh karena itu, kajian tentang jiwa merupakan suatu hal yang urgen untuk dilakukan.

---

<sup>1</sup> H. G. Sarwar, *Filsafat Al-Qur'an*, (Jakarta: RAJAWALI PERS,1991), h. 137

<sup>2</sup> Muhammad Utsman Najati, , *JIWA dalam pandangan para FILSAFAT MUSLIM*, (Bandung, Pustaka Hidyah, 2002), h. 15

Abu Ali Ahmad Ibn Maskawih (330H/941M-412/1030), terkenal dengan nama Ibn Maskawih, adalah orang yang representatif dalam bidang akhlak (filsafat etika) dalam Islam. Sungguhpun terpengaruh oleh budaya asing, terutama Yunani, namun usahanya sangat berhasil dalam melakukan harmonisasi antara pemikiran filsafat dan pemikiran Islam, terutama bidang akhlak, yang diuraikan secara runtut dimulai dengan pembahasan tentang jiwa.<sup>3</sup>

#### A. Pengertian Jiwa

Kata jiwa berasal dari bahasa arab (النفس) atau *nafs* yang secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai diri atau secara lebih sederhana bisa diterjemahkan dengan jiwa,<sup>4</sup> Jiwa ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab, *Nafsun* (kata *mufrad*) *jama*'nya, *anfus* atau *Nufusun* dapat diartikan *ruh*, nyawa, tubuh dari seseorang, darah, niat, orang dan kehendak<sup>5</sup>, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata jiwa memiliki arti **roh** manusia (yang ada di tubuh dan menyebabkan seseorang hidup) atau nyawa. Jiwa juga diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya).<sup>6</sup> dalam bahasa Inggris disebut *soul* atau *spirit*,<sup>7</sup>

Kata jiwa berasal dari bahasa arab (النفس) atau *nafs* yang secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai diri atau secara lebih sederhana bisa diterjemahkan dengan jiwa. Para filsuf Islam memandang jiwa merupakan sesuatu yang mengandung daya yang terdapat dalam diri manusia.<sup>8</sup> Pada manusia itu terdapat materi tubuh dan jiwanya. Tubuh dan jiwa itu mempunyai perbedaan

Jadi sebenarnya, sejak manusia mengalami proses kejadian sampai sempurna menjadi janin dan dilahirkan ke atas dunia, telah ada unsur lain yang bukan fisik material yang ikut menyusun semua peristiwa penciptaan itu. Justru adanya unsur non-fisik inilah yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya sebagai satu

---

<sup>3</sup> Helmi Hidayah, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Ibn Maskawih, (Bandung: Anggota IKAPI, 1994), h.13-14

<sup>4</sup> A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir versi Indonesia-Arab*, cet. I, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 366.

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, , 1989 ), h. 462

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 586

<sup>7</sup> John M. Echols, *Kamus Indonesia-Inggris*, cet. III, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 245.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, ( Jakarta: UI Press, 1983). h. 8



kelebihan. Kelebihan ini akhirnya tampak nyata pada norma-norma nafsiyah (psikologis) dengan segala kegiatannya.<sup>9</sup>

Manusia adalah makhluk sempurna yang kehadirannya menjadi tanda tanya besar bagi berbagai kalangan, terutama para ilmuwan dan filosof. Hampir semua kalangan tidak ingin mengabaikan fenomena besar dari penciptaan tersebut. Jasad, akal, perasaan dan jiwa yang merupakan unsur penting manusia adalah bagian yang paling sering dibahas dalam kajian keilmuan. Umumnya penelitian ilmiah hingga saat ini hanya mampu mengetahui unsur-unsur fisik yang ada pada manusia. Namun unsur dibalik fisik terutama jiwa masih menjadi ‘misterius’ dan perdebatan yang panjang dikalangan ilmuwan dan para filosof. Karena kebenaran tentang hal tersebut masih sulit dibuktikan secara jelas.<sup>10</sup>

Di dalam afirmasi (pengakuan) diri sendiri, juga mengakui alam jasmani. Berdasarkan kesatuannya dengan alam jasmani, maka bagi manusia, menjalankan hidupnya berarti juga menjalankan kesatuannya dengan alam jasmani. Katakanlah saja bahwa bagi manusia, menghidup berarti menjasmani, akan tetapi mejasmani adalah untuk merohani, sebab manusia itu adalah persona rohani. Semua kesibukannya adalah untuk mempribadikan dirinya. Dapat juga dikatakan dengan cara yang aneh bahwa caranya manusia itu berbeda dapat disebut ‘dialektis rohanisme’. Antropologi biologika atau ilmu hayat tentang manusia memadang manusia dari sudut fisik, menurut gejala-gejala kehidupan material. Antropologi filosofika atau pandangan terhadap manusia menurut adanya mengatasi pemandangan manusia lainnya, sekalipun tidak mengabikannya.<sup>11</sup>

Jiwa dalam pandangan filsafat dapat digambarkan ”tidak dapat menentang dorongan naluri, sehingga ia tetap pada suasana naluri, sehingga orang terhindarlah dari rasa kurang harga diri yang sangat menyedihkan. Ia tahu bagaimana seharusnya,

---

<sup>9</sup> Rudi Abu Azaka, PENGERTIAN JIWA DAN ROH, Diunduh pada tanggal 1 Januari 2016, <http://www.nurisfm.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-jiwa-dan-roh>

<sup>10</sup> Syah Reza, Konsep Jiwa Menurut Islam Konsep Jiwa, Diunduh pada tanggal 24 Desember 2015, [http://www.MenurutIslam\\_DropletsOfCivilization.htm](http://www.MenurutIslam_DropletsOfCivilization.htm)

<sup>11</sup> Burhanuddin Salam, *FILSAFAT MANUSIA (Antropologi Metafisika)*, (Jakarta: BINA AKSARA, 1988), h

tetapi tidak bisa melaksanakannya.”<sup>12</sup> Klasifikasi yang tepat dalam tinjauan filsafat adalah sebagai berikut:

- a. Teori yang memandang jiwa sebagai substansi yang berjenis khusus, yang dilawankan misalnya dengan substansi material
- b. Teori-teori yang memandang jiwa sebagai jenis kemampuan artinya semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan
- c. Teori-teori yang memandang jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak pada organisme-organisme hidup
- d. Teori-teori yang menumbuhkan pengertian jiwa dengan pengertian tingkah laku<sup>13</sup>

Pada tinjauan filsafat jiwa bukan sekedar materi atau sesuatu yang ada walaupun dalam bentuk konsepsi, dalam filsafat sesuatu yang ada tidak hanya yang dapat disaksikan oleh panca indera, tetapi segala sesuatu yang ada baik yang dijangkau oleh panca indera maupun ada dalam angan-angan. Nafs dapat dilihat gejala-gejalanya seperti tanda-tanda kehidupan dan lain-lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa jiwa akan dimintai pertanggung jawaban nanti pada pulau-pulau bahagia. Jiwa eksis di materi. Apabila ia pada manusia berarti ia berada di balik kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini dapat ditinjau pada fenomena diri manusia itu sendiri, seperti kemampuan

Jiwa pada manusia sebagai tanda adanya kehidupan, oleh karena itu jiwa dapat diartikan roh. Roh itu juga dapat diartikan semangat, maka muncul istilah roh lemah atau kuat. Dengan demikian roh atau jiwa diartikan:

- a. Kekuatan yang menyebabkan hidupnya manusia
- b. Serta menyebabkan manusia dapat berpikir, berperasaan dan berkehendak
- c. Lagi pula yang menyebabkan manusia mengerti atau insyaf akan segala gerakannya<sup>14</sup>

Pada tinjauan umum jiwa dapat disejajarkan dengan roh. Roh diartikan sebagai semangat atau ciri khas sesuatu yang hidup. Dapat diartikan sebagai faktor adanya

---

<sup>12</sup> M.J. Langeveld., *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, ( Jakarta: PT. Pembangunan, ) h. 226

<sup>13</sup> Louis O. Kattsoff., *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1992) h. 302

<sup>14</sup> Bimo Walgito., *Pengantar Psikologi Umum*, cet ke III., (Yogyakarta: Andi Offset, 1993)., hal. 6

kehidupan dan dapat diartikan sebagai kesadaran segala apa yang telah, sedang dan akan diperbuat

Pada sisi lain dalam pembagian jiwa, jiwa dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu: bagian rasional terdapat pada kepala, bagian keberanian dalam dada dan bagian terakhir bagian keinginan yang berada di bawah sekat rongga badan<sup>15</sup>

Apabila manusia telah bergerak, kembali jiwa sadar tadi secepatnya lebih cepat dari kedipan mata. Apabila di kehendaki Allah untuk mati, dipeganglah (di tahan) jiwa yang keluar itu. Dikatakan pula bahwa apabila manusia sedang bermimpi, jiwa sadar itu keluar dan naik ke atas, jika melihat suatu di dalam tidurnya (mimpi), kembalilah ia dan memberitahukan kepada ruh. Demikianlah hingga pagi ia menyadari bahwa ia telah bermimpi begini dan begitu.<sup>16</sup>

Abu Abdillah bin Manaddih berkata: Jiwa adalah jenis yang dijadikan dari tanah dan api, sedangkan ruh adalah dari jenis sinar ruhniyah. Sebagian ada yang mengatakan bahwa ruh itu adalah unsur Ilahiyah, sedangkan jiwa adalah waktu manusiawiyah.<sup>17</sup>

Ahlul Atsar<sup>18</sup> mengatakan: bahwa ruh itu bukan jiwa dan jiwa bukan ruh. Jiwa adalah bentuk penghambaan dan tidak ada musuh yang paling utama bagi anak Adam kecuali jiwanya sendiri. Ia cinta kepada dunia, karena ia merupakan kumpulan hawa nafsu dan mempengaruhi jiwa. Setan selalu mengikuti hawa nafsu dan mempengaruhi jiwa. Sedangkan ruh dipengaruhi oleh Malaikat, maka kepada ruhlah hidayah dan taufiq Allah itu ditunjukkan.<sup>19</sup>

Sebagian mengatakan bahwa ruh adalah rahasia yang tidak diketahui oleh manusia karena ia termasuk urusan Allah (min amri rabbi). Ahli hadits, fiqh dan tasawuf berpendapat, bahwa ruh itu bukan jiwa. Ruh adalah cahaya dari Nur Illahi dan dari Hayat Ilahiyah

a. Ruh itu tidak mati dan tidak mendapat cobaan.

---

<sup>15</sup> Bertens., *Sejarah Filsafat Yunani*, *Op.cit.*, hal. 139

<sup>16</sup> Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: CV. Bintang Pelajar, 2013), h.25

<sup>17</sup> Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, *ibid*, h. 25-26

<sup>18</sup> Ahlul Atsar secara bahasa berarti *baqiyyat al-syay'*, artinya sisa dari sesuatu. Sedangkan secara istilah ada dua, Mayoritas ulama mengatakan bahwa *hadits, sunnah, dan atsar itu maknanya sama*.

<sup>19</sup> Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, *ibid*, h. 26

- b. Ruh itu seperti bentuk manusia (jasadnya), bertentangan, berkaki, punya mata, telinga dan lisan.
- c. Bagi orang yang mukmin mempunyai tiga ruh, dan bagi orang kafir mempunyai ruh satu.
- d. Bagi para Nabi dan Shiddiqin ada lima ruh.
- e. Ruh adalah ruhaniyah yang diciptakan dari malikat (bangsa malaikat).<sup>20</sup>

Ruh-ruh yang mati dapat ditahan itu adalah satu ruh, yaitu jiwa, Sedangkan ruh-ruh yang diberikan kepada para Nabi adalah sebagai kekautan, dan ruh yang ditiup ke dalam Isa al-Masih dan kepada siapa yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala adalah ruh lain, bukan jiwa. Ruh yang diartikan atau daya yang melekat pada tubuh. Tetapi ruh yang apabila tubuh telah mati, ia tidak mati tetapi berpisah dan melepaskan diri dari padanya. Maka dapat disimpulkan: bahwa ruh itu adalah suatu kekuatan mengenai Tuhan dan kembali kepada-NYA dengan timbulnya ide dan kehendak serta perasaan untuk dapat bertemu dengan-Nya.<sup>21</sup>

Ini pengertian paling tinggi dan dalam, yang perbandingannya dengan ruh bisa adalah seperti ruh dengan badan. Itulah ruh para hamba-Nya yang terpilih dan istimewa. Ilmu adalah ruh, ikhlas, ihsan, sabar, tawakkal, jujur semuanya adalah ruh ini, sehingga di kalangan mereka ada yang meninggi laksana maaliakat dan ada yang menurut sebagian binatang melata di atas permukaan bumi ini.

Al-Jauhary berkata: Jiwa itu sama dengan ruh, Abu Khurasy berkata: Jiwa adalah darah dan jiwa sama dengan jasad. Jiwa menurut Al-Qur'an adalah suatu dzat yang bulat (totaliteit) tercakup didalamnya ruh dengan jasadnya. Atau dinyatakan kepada jasad saja, atau kepada ruh saja. Tetapi ruh tidak dinyatakan kepada jasad saja, dan tidak juga kepada jiwa saja. Jadi ruh itu memberi hidup kepada jasad dan jiwanya sekaligus. Oleh karena itu, manusia yang tidak mempunyai ruh, hidup tetapi mati. Oleh karena itu maka ruh juga diartikan kepada wahyu atau Qur'an karena ia menghidupkan jiwa manusia. Badan manusia (tubuh atau jasad) disebut hidup karena ada ruhnya, dan disebut berharga karena adanya jiwa. Dengan ruh manusia hidup

---

<sup>20</sup> Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, *ibid*, h. 26

<sup>21</sup> Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, *ibid*, h. 26-27

dengan jiwa ia menjadi barang yang berharga. Jiwa yang dihidupi oleh ruh menjadi mulia.<sup>22</sup>

Jiwa disebut juga nafs karena ia banyak keluar masuk dari tubuh manusia. Di waktu manusia tidur, jiwa itu keluar, dan kembali ia bangun. Jika mati, maka yang keluar dari tubuhnya bukan hanya jiwa tetapi dengan ruhnya. Setelah ditanam dalam kubur, kembalilah jiwa dan ruh itu kedalam tubuhnya, setelah ditanyakan keluar lagi, dan jika tiba hari kebangkitan, kembali lagi. Jadi perbedaan antara ruh dengan jiwa adalah perbedaan sifatnya saja bukan perbedaan dzatnya. Jiwa disebut dengan darah, sebab kelaurnya jiwa menuju kematian. Hidup tidak sempurna tanpa arah sebagaimana tidak sempurna tanpa jiwa. Tubuh yang tidak bernafas berarti mati. Jadi jiwa adalah suatu kekuatan, daya dan kesangupan dalam jasad manusia yang menurut ahli ilmu: bersarang pada akal, kemauan dan perasaan, sedangkan ruh itulah yang memberi semangat negative kepada jiwa, adapun yang memberi semangat yang positif. Adapun yang memberi semangat negative kepada jiwa, adalah hawa nafsu, yang merupakan kekuatan dan daya syaitoniyah, maka dengan ruh selalu berkonfrontasi.<sup>23</sup>

- Sejarah Kemunculan Pemikiran Tentang Jiwa

Pada abad pertengahan, dan zaman modern, doktrin-doktrin mengenai jiwa dan hubungannya dengan badan bisa dikatakan lebih sama dengan pendapat-pendapat kuno. Materialisme naif, lawan-lawan Plato dan Aristoteles, bisa dibandingkan materialism yang dilihat lebih ilmiah daripada filsuf dan sarjana abad XVIII dan XIX. Dualisme Plato bisa didekatkan dengan dualisme Descartes dan mungkin juga dengan dualisme Bergson dan Sartre. Mengenai monisme spiritual dari Aristoteles, telah diperbaharui dan diperdalam oleh St. Thomas Aquinas pada abad pertengahan. Atau jiwa hanyalah suatu fenomena organik (misalnya aktivitas otak saja), atau jiwa adalah suatu substansi spiritual yang dapat bereksistensi tanpa badan karena sudah lengkap, atau jiwa adalah suatu prinsip konstitutif yang bersifat metafisik, tetapi yang berhubungan secara esensial dengan badan.<sup>24</sup> Dalam

---

<sup>22</sup> Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, *ibid*, h. 27

<sup>23</sup> Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, *ibid*, h. 27-28

<sup>24</sup> Louis Leahy, *MANUSIA SEBAUH MISTERI (Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoks)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 55

menelusuri sejarah dunia, kita sampai kepada abad XIX di Eropa ‘The God is Dead!’ yang paling hebat dalam sejarah umat manusia.<sup>25</sup>

Apabila mengkaji latar belakang dan sebab timbulnya, maka akan tiba pada suatu kesimpulan bahwa terjadinya adalah akibat daripada suatu versi atau pandangan agama yang sangat dogmatis dan anti akal pada waktu itu. Adalah sewajarnya apabila ilmuan J.B. Bury dalam bukunya yang berjudul ‘A History of Freedom of Thought’ (Sejarah Kemerdekaan Berpikir), menyatakan bahwa kurang lebih 200 tahun lamanya agama di Barat telah menginjak-injak akal. Dengan pendapat yang sama, tokoh ilmuan Prof. Dr. Delina Nur (bekas Rektor IKIP Jakarta) menyebutkan kurang lebih 1000 tahun lamanya.<sup>26</sup>

Pandangan anti Tuhan ini telah mengikis-habis sampai akarnya sifat-sifat kemanusiaan dari mahluk manusia. Yang masih tertinggal pada manusia-manusia yang anti Tuhan itu adalah sifat kebinatangan dan kebuasannya. Pengungkapan ilmu pengetahuan dengan gambaalng mengakui bahwa manusia adalah binatang yang berpikir (animal rationale), mahluk beragama (homo relegius), makhluk berekonomi (homo economicus), hewan didik (animal educandum) dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Ilmuan A. Zaki Yamani<sup>28</sup> (Mentri Perminyaaan Saudi Arabia) dalam bukunya ‘Syariat Islam yang abadi menghadapi tantangan masa kini’, mengatakan bahwa ciri khas agama bukan pada akal budi manusia. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa makhluk hewan juga ditemukan unsur akal budi itu, hanya saja dalam ukuran yang jauh dari sempurna dibandingkan akal budi manusia.

Demikian pandangan anti Tuhan telah menurunkan dan memerosotkan martabat manusia ketingkat binatang walaupun akal budinya dikembangkan dengan hebat melalui berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Seorang filsuf Spanyol Jose Ortege J. Casset<sup>29</sup>, menyatakan bahwa kebudayaan barat yang anti Tuhan itu adalah kebudayaan a yang a-normal atau biadab.

Dengan kemerosotan martabat manusia ini telah membawa akibat-akibat yang sangat mengerikan sekali bagi hidup dan kelangsungan kehidupan umat manusia di

---

<sup>25</sup> Burhanuddin Salam, *FILSAFAT MANUSIA*, *op. cit.*, h. 21

<sup>26</sup> Burhanuddin Salam, *FILSAFAT MANUSIA*, *ibid*, h. 21

<sup>27</sup> Burhanuddin Salam, *FILSAFAT MANUSIA*, *ibid*, h. 22

<sup>28</sup> Tokoh yang dikutip dalam buku, Burhanuddin Salam, *FILSAFAT MANUSIA*, *ibid*, h. 22

<sup>29</sup> Tokoh yang dikutip dalam buku Burhanuddin Salam, *FILSAFAT MANUSIA*, *ibid*, h. 22

persada bumi ini. Menyadari akan situasi ini, maka ilmuan Inggris Prof. H.W. Mayer dalam tahun 1882, mendirikan sebuah perkumpulan yang bertujuan membahas kembali persoalan jiwa/roh manusia, agar manusia dapat dikembalikan kepada kejayaan dan martabatnya lagi. Berkat keuletan para ilmuan di Barat akhirnya diperoleh suatu ilmu untuk dapat memisahkan antara jiwa/roh dan jasad manusia yang dinamakannya 'Ilmu Magnetis'<sup>30</sup>

Berdasarkan ilmu Magnetis ini, ada dua orang tenaga dokter dari rumah sakit Paris mengadakan percobaan, yaitu dokter Marge dan dokter Escrol. Dalam percobaannya itu, seorang medimu (perantara) dipisahkan jiwanya dari jasadnya. Setelah itu kepada sitercoba dicitumkan suatu gas yang sangat beracun. Hasilnya membuktikan bahwa sitercoba (medium) itu tidak apa-apa. Kemudian jiwanya dikembalikan ke jasadnya lagi dan medium itu tetap hidup kembali. Dengan kenyataan itu menimbulkan keraguan pada para dokter itu, kalau-kalau gas yang diambil tadi salah, bukan gas yang dimaksudkan dalam percobaan itu. Lalu salah, bukan gas yang dimaksudkan dalam percobaan itu. Lalu salah satu seorang dokter itu mencium gas tadi dan seketika itu juga dokter tersebut meninggal dunia.

Kesimpulan dari percobaan ini menunjukkan apabila gas yang beracun itu dicitumkan pada saat jiwa dan jasad manusia itu berpisah, maka tidak membawa akibat apapun. Tetapi apabila gas itu dicitumkan pada saat jiwa dan jasad manusia. Bahkan sedemikian rupa telah berkembang ilmu pengetahuan tentang jiwa manusia sampai mencapai yang disebutkan psychosomatic, suatu pengobatan jasad atau jasmaniah manusia. Makin ramailah dikunjungi para dokter jiwa (psikiater) dalam masyarakat dewasa ini.

Dalam penyelidikan lain ilmuan Dr. J. L.C. Worlman<sup>31</sup> (1947) yang telah menemukan hormone kelamin dalam jumlah yang sangat besar pada tanah lumpur yang akan menjadi minyak tanah. Kemudian ditemukan pula hormone yang sama terdapat dari air kemih (air seni) wanita yang sedang hamil di dalam rahimnya sedang tumbuh seorang manusia. Penemuan ini telah mengungkapkan tabir suatu pandangan baru terhadap hidup dan kehidupan manusia dalam pertumbuhannya.

---

<sup>30</sup> Burhanuddin Salam, *FILSAFAT MANUSIA*, *ibid*, h. 22

<sup>31</sup> Tokoh yang dikutip dalam buku Burhanuddin salam, *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*

Demikian juga ilmuwan Prof. Dr. Carre dan Lasage<sup>32</sup> telah menyimpulkan berdasarkan hasil penyelidikan bahwa manusia itu benar-benar dari lumpur tanah.

Sejalan dengan itu pengetahuan agama utamanya Al-Qur'an telah menyatakan perihal asal jasad atau jasmani manusia dari tanah. Pernyataan Allah ini telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan manusia.<sup>33</sup>

## B. Beberapa Konsep Tentang Jiwa

- Teori-teori Filsafat Pada Masalah Eksistensi Jiwa

Teori klasik dan paling umum tentang jiwa mengatakan, bahwa jiwa terdiri atas cairan yang sangat encer dan substansi cairan yang lembut yang terserap oleh seluruh tubuh. Menurut teori ini jiwa dianggap sebagai sebuah benda riil meskipun substansi udara dapat meluas dan menyempit. Jiwa dianggap telah ada sebelum adanya kelahiran dan kinin terus ada setelah datangnya kematian badan dan boleh jadi nampak seperti hantu ada setelah yang berupa lembut. Bahkan selama tubuh hidup, hantu ini dianggap mampu meninggalkan raga, seperti di waktu tidur atau tak sadarkan diri, dikatakan ia mampu untuk mencabutkan-diri dari raga dan mengembara. Ahli teosofi dan spiritual dari Eropa dan Amerika sangat menyukai gambaran jiwa seperti eksistensi yang demikian itu. Tak hanya sedikit cendekiawan besar, seperti Sir Conan Doyle dan Sir Oliver Lodge,<sup>34</sup> yang mendukung pandangan tentang ini.<sup>35</sup>

### a) Abad pertengahan dan Teori-teori mengenai jiwa

Pada abad pertengahan, sama sekali tidak ada penambahan pada apa yang telah dijelaskan oleh Plato dan Aristoteles mengenai jiwa. Namun di bawah pengaruh gereja (ajaran para pendeta hanya dipelajari orang-orang pada abad pertengahan) secara berangsur-angsur filsafat merosot ke dalam

---

<sup>32</sup> Tokoh yang dikutip dalam buku Burhanuddin salam, *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*

<sup>33</sup> Burhanuddin Salam, *FILSAFAT MANUSIA*, *ibid*, h. 22-23

<sup>34</sup> Sir Oliver Lodge adalah seseorang tokoh penganut teori jiwa ini dan telah menulis sebuah buku, tentang tingkahlaku jiwa anak- Raymond- yang ggr pada perang Dunia pertama. Ketelitian study buku ini- kendati simpati kami yang besar terhadap Sir Oliver Lodge dan kekaguman terhadap penemuannya sebagai cendekiawan-meninggalan untuk benar-benar tidak menpercayai aktivitas jiwa- setelah kematian- yang sungguh-sungguh fantastic ini. Kira Sir Oliver Lodge telah tertipu oleh media yang dia pergunakan dan menginterpretasikan tingkah-laku jiwa anaknya. Lihat dalam buku G. Sarwar, H. , *Filsafat Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 143

<sup>35</sup> Sarwar, *Filsafat Al-Qur'an*, *Op.cit.*, h. 142-143



mistisisme dan cenderung untuk menjadi semakin formal serta subjektif dari pada realitas dan objektif – diskusi tentang kata-kata lebih diminati dari pada pembicaraan mengenai realitas ide-ide filosofis. Apa pun riilnya kemajuan yang pernah datang ke Eropa dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat dan seni, datang melalui Spanyol di bawah pengaruh Saracen yang kemudian memerintah negeri itu. Universitas-universitas mereka di Cordova dan beberapa tempat lain menjaga lampu belajar untuk tetap menyala, sementara Eropa tenggelam dalam kegelapan.

Dalam karya Syed Ameer Ali<sup>36</sup> untuk sebuah ulasan singkat mengenai filsafat islam selama abad pertengahan. Sampai abad 14, filsafat tumbuh dengan suburnya. Namun, kemudian filsafat hanya menjadi perdebatan dialektis semata dan hanya meneliti masalah-masalah kecil.<sup>37</sup>

#### b) Filsafat Eropa modern

Namun, setelah Renaissance<sup>38</sup> dan Reformasi, gerakan ilmiah dan filsafat mulai mengejar di Eropa. Descartes (lahir 1596) sebagai peletak dasar ide-ide pemikiran filsafat modern di Eropa. Ia menganggap binatang sebagai robot, yang tidak memiliki perasaan dan daya - gerak - diri. Binatang menurut Descartes kurang-lebihnya sebagai subjek bagi hukum fisik dan mekanika atau agaknya seperti objek yang tak berjiwa.<sup>39</sup>

##### ➤ Teori Descartes tentang jiwa

Jiwa, kata Descartes<sup>40</sup>, tidak pernah tanpak seara langsung dalam kesadaran kita, seperti halnya pengalaman inderawi. Kendati Descartes

---

<sup>36</sup> Tokoh yang dikutip dalam buku G. Sarwar, H. , *Filsafat Al-Qur'an*, h. 145

<sup>37</sup> Sarwar, *Filsafat Al-Qur'an*, *Ibid*, h.145

<sup>38</sup> Kata renaissance berarti: kelahiran kembali. Secara historis Renaissance adalah suatu gerakan yang meliputi suatu zaman dimana orang mersa dirinya sebagiman telah dilahirkan kembali dalam keadaban. Di dalam kelahiran kembali itu orang kembali kepada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan dan keindahan. Dengan demikian orang memiliki norma-norma yang senantiasa berlaku bagi hikmat dan kesenian manusia. Bilamana perpindahan dari keadaban pertengahan ke keadaban Renaissance itu terjadi, tidak dapat dipastikan. Lihat dibuku Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 11

<sup>39</sup> Sarwar, *Filsafat Al-Qur'an*, *ibid*, h. 145-146

<sup>40</sup> Rene' Descartes lahir di La Haye, Perancis, 31 Maret 1596 dan meninggal di Stockholm, Swedia, 11 Februari 1650. Descartes bisa dikenal sebagai Cartesius. Ia adalah seorang filsuf dan matematikawan Perancis. Karya yang terpenting ialah *Discourse de la methode* (1637) dan *Meditationes de Prima Philosophia*, lihat buku Ali

yakin bahwa jiwa itu ada, ia tidak pernah mengalami totalitasnya sama sekali. Akan tetapi, keyakinannya ia mendorong untuk menyelidiki ide-ide lain yang meski “nyata”, tetapi tidak dapat dihadirkan hanya oleh satu pengalaman inderawi semata-mata. Ide-ide tersebut diantaranya adalah “kesempurnaan”, “kesatuan”, “ketidak berhinggaan”, dan aksioma-aksioma geometris yang terdapat didalam jiwa. Descartes berkesimpulan bahwa ide-ide seperti itu – yang tidak bergantung pada inderawiyang sepesifik (tetapi dapat disentuh dan ditimbulkan oleh pengalaman) – pastilah diperoleh dari hakikat jiwa yang erpikir. Maka ia menanamkan mereka “Ide-ide bawaan” (Innat Ideas) dari jiwa.<sup>41</sup>

#### ➤ Teori Leibniz tentang Jiwa

Jiwa, kata Leibniz<sup>42</sup> mempunyai gagasan atau ide tentang dirinya sendiri sebagai monade pusat dan juga mempunyai gagasan tentang monade-monade yang mengelilinginya. Hal itu mengakibatkan, bahwa dalam pemikirannya terwujudlah kesatuan manusia.

Sama halnya dengan monade-monade yang lain, monade jiwa adalah tertutup, tanpa jendela, sehingga tiada sesuatu pun yang dapat memasukinya dari luar. Tetapi jiwa suatu mikrokosmos, suatu jagat kecil, yang memantulkan jagat raya. Isi pengetahuannya tentang jagat raya bukan didapatkan dari luar dirinya. Isi pengetahuan itu telah ada di dalam dirinya sendiri sebagai bawaan, dalam bentuk gagasan atau ide yang belum sadar, tetapi yang dapat dijadikan sadar oleh karya imanen jiwa itu sendiri, yaitu karena keselarasan yang ditentukan sebelumnya. Jadi pengenalan atau pengetahuan adalah akibat kekuatan sendiri.<sup>43</sup>

---

Maksum, *Pengantar Filsafat (Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme)*, (Jogyaakrta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 126

<sup>41</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia (memahami melalui filsafat)*, (Bandung: PT. Remaja Pospakarya, 2000), h. 63

<sup>42</sup> Seorang filosof Jerman, matematikawan, fisikawan, dan sejarawan. Lama menjadi pegawai pemerintahan, menjadi atase, pembantu pejabat tinggi Negara pusat. Dialah Gottfried Eillhelm von Leibniz yang dilahirkan pada tahun 1646 M dan meninggal pada tahun 1716 M. Metafisiknya adalah ide tentang substansi yang dikembangkan dalam konsep. Lihat buku Atang Abdula Hakim, dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung, Pustaka setia, 2008), h. 259

<sup>43</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 43

Dan tentang alam semesta merupakan sebuah karya yang harmonis mengenai *monade* yang terpisah. Semua substansi mental adalah sebagai aktivitas yang independen, yang secara esensial bersifat individual, tetapi bekerja dalam keselarasan. Jiwa dan raga adalah seperti dua arloji yang terpisah, mula-mula diputar dan dimulai oleh Tuhan, tetapi secara mutlak satu sama lain bergerak secara selaras, harmonis. Dua arloji tersebut selalu menunjukkan waktu tanpa saling mengganggu. Teori ini memberi jasa besar yang membawa kejelasan ke dalam argumentasi dan memungkinkan untuk dapat dilaksanakan. Bahwa keseluruhan alam semesta merupakan sesuatu ekspansi dan Yang Nyata tanpa dengan membaginya ke dalam “monade-monade” atau individu-individu yang terpisah, melainkan dengan memberikan *prinsip hidup* sebagai penuntun pada setiap manifestasi dan realitas. Apa saja yang nampak, baik secara fisik maupun mental, merupakan bagian *substansi* atau *yang-nampak* dari eksistensi sebuah makhluk. Dan apa saja yang menuntut, mengatur dan menyempurnakannya, merupakan bagian *yang-tersembunyi* yang disertai dengan *prinsip-hidupnya*.<sup>44</sup>

#### ➤ Teori David Hume tentang Jiwa

David Hume<sup>45</sup>, tokoh besar Skeptisisme dari Scotlandia, membuat suatu gebrakan intelektual terhadap semua teori tentang jiwa, terutama yang dipertahankan oleh pendeta Idealis tipe Berkerley (lahir 1685). Berkerly telah membantah pertanyaan bahawa materi tidak eksis dan hanya roh saja yang eksis – roh Tuhan dan roh manusia. Sebaliknya, Hume membantah bahwa “aku” (sebagai substansi rohani) seperti itu. Menurut Hume, tidak pernah ia mengamati “aku” itu, tanpa ada satu pengamatan yang lain, atau lebih dari satu pengamatan yang lain. Ia tidak pernah menjumpai kesan “aku” yang berdiri sendiri. Ia menemui “aku yang

---

<sup>44</sup> Sarwar, *Filsafat Al-Qur'an*, *ibid*, h.147

<sup>45</sup> Menurut para penulis sejarah Filsafat, empirisme berpuncak pada David Hume sebab ia menggunakan prinsip-prinsip empiristis dengancara yang paling radikal, terutama pengertian substansi dan kausalitas (hubungan sebab akibat) yang menjadi objek kritiknya. Lihat buku Atang Abdula Hakim, dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung,,: Pustaka setia, 2008), h. 274

marah”, “aku yang takut” dan lain-lainya. Bahkan, menurut Hume, yang diamati hanyalah kesan-kesan saja. Oleh karena itu yang disebut “aku” sebenarnya adalah suatu komposisi atau susunan kesan-kesan tadi. Di dalam diri tiada hal yang lain kecuali kemarahan, ketakutan, kehausan, pengharapan, kasih dan lain-lainnya. Jadi “aku” sama sekali bukan kesan, bukan sesuatu yang dapat diamati secara langsung, bukan sesuatu yang tampak jelas, hidup dan kuat, tanpa keragu-raguan.<sup>46</sup> Semua proses mental hanyalah merupakan percampuran rasa yang diatur oleh gabungan prinsip. Jiwa hanya merupakan sebuah tradisi yang telah diterima tanpa berbagi pengetahuan yang benar dan tidak ada bukti mengenai eksistensinya yang pernah atau dapat dihasilkan. Sebagaimana Agnostisisme dan Ateisme pada masa kini, Hume dan penganut Skeptis lain dari abad ke- 17 dan 18 percaya, bahwa jiwa merupakan sebuah khayalan yang dihasilkan oleh pendeta dalam rangka mempertahankan kekuatan dan pengaruh mereka terhadap pikiran-pikiran public. Dan juga tiada bukti bahwa jiwa tidak akan mati,<sup>47</sup> Agnostisisme dan Ateisme di Eropa, sebagian besar diarahkan untuk melawan Gereja Kristen, namun kedua aliran ini, ternyata juga mempunyai unsur kebenaran tertentu, yaitu tatkala kaum Agnostisisme dan Ateisme mengingkari Tuhan dan jiwa, maka ide mereka tentang jiwa dan Tuhan didasarkan pada pikiran-pikiran Kristen tentang Tuhan dan jiwa. Jadi, dalam keseluruhan abad XVIII yang ada hanyalah aliran Skeptisisme dan Materialisme yang mengasai pemikiran filsafat Eropa dan berlanjut hingga abad XIX. Sementara itu Leibniz (lahir 1646) dan Kant (lahir 1742) telah memberikan satu perubahan baru bagi pemikir filsafat.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2, op. cit.*, h 54

<sup>47</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2, ibid.*, h. 56

<sup>48</sup> Sarwar, *Filsafat Al-Qur'an, op. cit.*, h. 146

### C. Konsep jiwa: Realitas Jiwa dan Dalam Al-Qur'an

- Realitas Jiwa

Jiwa tidak bisa dilihat atau diversikan dengan panca indera, filsuf menganggapnya sebagai sesuatu yang nyata badan, karena jiwa itu dituntut supaya makhluk hidup bisa dimengerti persis sebagaimana adanya.<sup>49</sup> Kodrat atau fitrah manusia itu rohani-jasmani. Dengan kodratnya yang rohani-jasmani itu menyebabkan timbulnya dorongan akan berfilsafat, artinya akan berpikir dan mengerti sedalam-dalamnya. Dengan fitrah manusia yang jasmani itu manusia dapat melaksanakan pemenuhan kebutuhan manusia yang bersifat fisik atau jasmaniah. Sedangkan fitrah manusia yang rohaniyah menyebabkan manusia bisa mengadakan abstraksi, dapat mengerti dan memahami (insight) segala sesuatu yang ada, yang mungkin ada. Bahkan sampai kepada causa prima daripada segala yang ada di dunia ini, yaitu Allah. Dalam ajaran Islam eksistensi daripada fitrah manusia yang rohaniyah ini mempunyai unsur tanggung jawab ibadah kepada Allah, dalam bentuk zakat fitrah di samping zakat harta dari setiap manusia dalam tiap tahun.<sup>50</sup>

Walaupun manusia itu menurut suatu aspeknya dapat disejajarkan dengan barang-barang lain di dunia ini, namun terdapat juga jurang pemisah yang sangat lebar antara manusia dengan barang-barang material. Barang material yang bukan manusia bisa disebut dengan 'sebutir', seekor dan sebagainya, tetapi tak pernah kita biarkan tentang 'sebutir bayi', atau 'sebuah wanita' atau 'seekor pemuda' atau 'sebatang pemuda'.<sup>51</sup>

Sekalipun itu hanya merupakan sebutan, tak masuk akal, tetapi pikiran kita memerontak karena ada pertentangan antara kata dengan pikiran. Dengan demikian bahasa sehari-hari telah membuktikan bahwa secara seponatan dan intuitif manusia itu kita teropong sebagai makhluk yang berlainan dengan makhluk lainnya. Manusia itu bukan hanya apa 'apa' melainkan juga 'siapa', yang berarti manusia itu bukan hanya barang jasmani, meskipun ia bertumbuh menurut hukum biologi, meskipun

---

<sup>49</sup> Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri (sintesa filosofis tentang makhluk paradoks)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 59-60

<sup>50</sup> Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia, op. cit.*, h. 24

<sup>51</sup> Burhanuddin Salam, *FILSAFAT MANUSIA, ibid*, h. 25-26

padanya berlaku proses-proses psiko-kimia dan kekuatan-kekuatan yang rendah lainnya.<sup>52</sup>

Hal apakah gerangan yang menyebabkan keistimewaan manusia itu dalam alam semesta, ialah akan budinya, kesadarannya. jika sadar bahwa manusia memiliki, menguasai dan memastikan diri sendiri. Kesadaran tersebut merupakan kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh barang-barang atau makhluk lain di dunia ini. Yang merupakan dasar daripada kesempurnaan itu ada dua hal:

- a) Cipta atau budi manusia
- b) Karsa atau kemauan manusia

Manusia itu bukan hanya ada, melainkan juga mengerti juga bahwa ia ada. Sadar tentang dirinya sendiri, ia memiliki diri sendiri, seolah-olah dirinya sendiri itu ada di dalam tengannya. Bila ia bergerak atau berbuat sesuatu hal, maka ia sendirilah yang menjadi subyek yang bergerak atau berbuat ini dan itu. Dia mengerti, mengalami dan merasa: Akulah yang berbuat demikian. Memang dalam tiap-tiap perbuatannya manusia mengalami diri sendiri. Jadi inilah pengalaman yang terjadi dasar pokok bagi segala perenungan: AKU ini ADA dan AKU ini AKU. Selanjutnya ada yang garis bawahi, bahwa manusia itu adalah ‘jasmani’ itu sudah terang, tak perlu dibuktikan lagi. Tetapi ia tidak semata-mata jasmani, ada juga unsur-unsur yang menunjukkan bahwa ia mengatasi kejasmnian atau kebendaan belaka dan mempunyai dasar atau prinsip yang bukan jasmani, yang tak terdapat pada batu, tumbuh-tumbuhan ataupun hewan, yaitu: Manusia adalah merdeka, ia dapat mengerti, bahwa ia mengerti, ia dapat menciptakan kebudayaan, ilmu-ilmu pengetahuan ia dapat mempunyai cita dan cita-itanya yang luhur dengan mengorbankan barang-barang material, ia dapat berpikir mendasar sedalam-dalamnya, bahwa ia dapat menemukan ‘causa prima’ daripada segalayang ada dengan menghamakan diri pada Allah, mengejar.<sup>53</sup>

Dari semua ini jelas bahwa manusia itu bukan saja barang material, benda jasmani, prinsip yang menyebabkan keunggulan ini, kita namakan “roh” atau “jiwa”. Jadi manusia adalah ‘rohani-jasmani’, yang berarti dua aspek dalam satu kesatuan

---

<sup>52</sup> Burhanuddin Salam, *FILSAFAT MANUSIA*, *ibid*, h. 26

<sup>53</sup> Burhanuddin Salam, *FILSAFAT MANUSIA*, *ibid*, h. 26-27

kebulatan, suatu ‘dwi-tunggal’ yang tak dapat dipisah-pisahkan. Hal inilah yang disebut ‘kodrat manusia’ (Nature = the intrinsic principle of activity, the essence).<sup>54</sup>

Sejak dini dalam pikiran orang Barat sudah menunjukan munculnya perenungan ontologis, sebagaimana Thales (625-545 SM) ketika ia merenungkan dan mencari apa sesungguhnya hakikat “yang ada” (*being*) itu, yang pada akhirnya ia berkesimpulan bahwa asal usul dari segala sesuatu (yang ada) itu adalah air. persoalan dalam keberadaan atau ontologis, ada tiga pandangan yang masing-masing menimbulkan aliran yang berbeda, tiga segi pandangan yaitu:

1. Keberadaan dipandang dari segi jumlah (kuantitas) sehingga melahirkan beberapa aliran sebagai jawabannya yaitu: monisme, dualisme dan pluralisme serta agnotisisme yaitu aliran yang mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat materi dan hakikat rohani dan menolak suatu kenyataan yang mutlak yang bersifat transenden.
2. Keberadaan dipandang dari segi sifat (kualitas), dari segi ini menimbulkan beberapa aliran yaitu spiritualisme dan materialisme.
3. Keberadaan dipandang dari segi proses, kejadian atau perubahan. Segi ini melahirkan aliran mekanisme, teologi (serba Tuhan) dan vitalisme.<sup>55</sup>

Dari beberapa pembagian ontologi yang telah diuraikan diatas, dalam kajian ini memfokuskan diri pada pembahasan jenis ontologi yang bersifat kuantitatif yang memiliki aliran-alirannya yaitu antara lain: monisme, dan dualisme.

### **Monisme**

Monisme (*monism*) berasal dari kata Yunani yaitu *monos* (sendiri, tunggal) secara istilah monisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa unsur pokok dari segala sesuatu adalah unsur yang bersifat tunggal/ Esa. Unsur dasarnya ini bisa berupa materi, pikiran, Allah, energi dll. Bagi kaum materialis unsur itu adalah materi, sedang bagi kaum idealis unsur itu roh atau ide.<sup>56</sup> Dan aliran yang tidak mengakui adanya hubungan antara jiwa dan raga.<sup>57</sup> Orang yang mula-mula menggunakan terminologi monisme

---

<sup>54</sup> Burhanuddin Salam, *FILSAFAT MANUSIA* *ibid.*, h. 27

<sup>55</sup> M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, (Malang: Bayu Media, 2003), h. 32.

<sup>56</sup> Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 1997), hal. 681.

<sup>57</sup> Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h. 159

adalah *Christian Wolff*<sup>58</sup> (1679-1754). Dalam aliran ini tidak dibedakan antara pikiran dan zat. Mereka hanya berbeda dalam gejala disebabkan proses yang berlainan namun mempunyai substansi yang sama. Ibarat zat dan energi dalam teori relativitas Einstein, energi hanya merupakan bentuk lain dari zat.<sup>59</sup> Atau dengan kata lain bahwa aliran monisme menyatakan bahwa hanya ada satu kenyataan yang fundamental.<sup>60</sup>

Adapun para filsuf yang menjadi tokoh dalam aliran ini antara lain: Thales (625-545 SM), yang menyatakan bahwa kenyataan yang terdalam adalah satu substansi yaitu air.<sup>61</sup> Pendapat ini yang disimpulkan oleh Aristoteles (384-322 SM), yang mengatakan bahwa semuanya itu air. Air yang cair itu merupakan pangkal, pokok dan dasar (*principle*) segala-galanya. Semua barang terjadi dari air dan semuanya kembali kepada air pula.<sup>62</sup> Bahkan bumi yang menjadi tempat tinggal manusia di dunia, sebagian besar terdiri dari air yang terbentang luas di lautan dan di sungai-sungai. Bahkan dalam diri manusia pun, menurut dr Sagiran, unsur penyusunnya sebagian besar berasal dari air. Tidak heran jika Thales, berkonklusi bahwa segala sesuatu adalah air, karena memang semua makhluk hidup membutuhkan air dan jika tidak ada air maka tidak ada kehidupan. Sementara itu Anaximandros (610-547 SM) menyatakan bahwa prinsip dasar alam haruslah dari jenis yang tak terhitung dan tak terbatas yang disebutnya sebagai *apeiron* yaitu suatu zat yang tak terhingga dan tak terbatas dan tidak dapat dirupakan dan tidak ada persamaannya dengan suatu apapun. Berbeda dengan gurunya Thales, Anaximandros, menyatakan bahwa dasar alam memang satu akan tetapi prinsip dasar tersebut bukanlah dari jenis benda alam seperti air. Karena menurutnya segala yang tampak (benda) terasa dibatasi oleh lawannya seperti panas dibatasi oleh yang dingin.<sup>63</sup> *Apeiron* yang dimaksud Anaximandros, oleh orang Islam disebutnya sebagai Allah. Jadi bisa dikatakan bahwa pendapat Anaximandros yang mengatakan bahwa terbentuknya alam dari jenis yang tak

---

<sup>58</sup> Christian Wolff adalah seorang filsuf Jerman yang berpengaruh besar dalam gerakan rasionalisme sekular di Jerman pada awal abad ke-18. Meskipun Wolff berasal dari keluarga Lutheran, namun pendidikannya di sekolah Katolik membuatnya mengenal pemikiran Aquinas dan Suárez. Studinya di Leipzig membuat Wolff berkenalan dengan pemikiran Leibniz dan sempat berkirim surat dengan filsuf tersebut. Pada tahun 1706, Wolff mengajar matematika di Halle dan pada tahun 1709, ia mulai mengajar filsafat. Ia meninggal pada tahun 1754

<sup>59</sup> Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), h. 66

<sup>60</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 118

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 118

<sup>62</sup> Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, (Bandung: PT Pustaka Setia, 1997), h. 40

<sup>63</sup> Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum* *ibid.*, h. 40.



terbatas dan tak terhitung, dibentuk oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini pula yang dikatakan Ahmad Syadali dan Mudzakir (1997) bahwa yang dimaksud *aperion* adalah Tuhan.<sup>64</sup> Anaximenes (585-494 SM), menyatakan bahwa barang yang asal itu mestilah satu yang ada dan tampak (yang dapat diindera). Barang yang asal itu yaitu udara. Udara itu adalah yang satu dan tidak terhingga. Karena udara menjadi sebab segala yang hidup. Jika tidak ada udara maka tidak ada yang hidup. Pikiran kearah itu barang kali dipengaruhi oleh gurunya Anaximandros, yang pernah menyatakan bahwa jiwa itu serupa dengan udara. Sebagai kesimpulan ajarannya dikatakan bahwa sebagaimana jiwa kita yang tidak lain dari udara, menyatukan tubuh kita. Demikian udara mengikat dunia ini menjadi satu.<sup>65</sup> Sedang filsuf moderen yang menganut aliran ini adalah *B. Spinoza* yang berpendapat bahwa hanya ada satu substansi yaitu Tuhan. Dalam hal ini Tuhan diidentikan dengan alam (*naturans naturata*).<sup>66</sup>

### **Dualisme**

Dualisme (*dualism*) berasal dari kata Latin yaitu *duo* (dua). Dualisme adalah ajaran yang menyatakan realitas itu terdiri dari dua substansi yang berlainan dan bertolak belakang. Masing-masing substansi bersifat unik dan tidak dapat direduksi, misalnya substansi adi kodrati dengan kodrati, Tuhan dengan alam semesta, roh dengan materi, jiwa dengan badan dll.<sup>67</sup> Suatu teori yang menyebutkan bahwa terdapat dua hal yang bertentangan dalam pribadi seseorang, namun dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan seperti jiwa raga,<sup>68</sup> Ada pula yang mengatakan bahwa dualisme adalah ajaran yang menggabungkan antara idealisme dan materialisme, dengan mengatakan bahwa alam wujud ini terdiri dari dua hakikat sebagai sumber yaitu hakikat materi dan ruhani.<sup>69</sup> Dapat dikatakan pula bahwa dualisme adalah paham yang memiliki ajaran bahwa segala sesuatu yang ada, bersumber dari dua hakikat atau substansi yang berdiri sendiri-sendiri. Orang yang pertama kali menggunakan konsep dualisme adalah *Thomas Hyde* (1700), yang mengungkapkan bahwa antara zat dan kesadaran (pikiran) yang berbeda secara

---

<sup>64</sup> Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum, ibid.*, h. 44.

<sup>65</sup> Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum, ibid.*, h. 45.

<sup>66</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar, op. cit.*, hal. 119.

<sup>67</sup> Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, op. cit.*, h. 189.

<sup>68</sup> Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi, op. cit.*, h. 63

<sup>69</sup> M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam, op. cit.*, h. 31

substantif.<sup>70</sup> Jadi adanya segala sesuatu terdiri dari dua hal yaitu zat dan pikiran. Yang termasuk dalam aliran ini adalah Plato (427-347 SM)<sup>71</sup>, yang mengatakan bahwa dunia lahir adalah dunia pengalaman yang selalu berubah-ubah dan berwarna-warni. Semua itu adalah bayangan dari dunia idea. Sebagai bayangan, hakikatnya hanya tiruan dari yang asli yaitu idea. Karenanya maka dunia ini berubah-ubah dan bermacam-macam sebab hanyalah merupakan tiruan yang tidak sempurna dari idea yang sifatnya bagi dunia pengalaman. Barang-barang yang ada di dunia ini semua ada contohnya yang ideal di dunia idea sana (dunia idea).<sup>72</sup> Lebih lanjut Plato mengakui adanya dua substansi yang masing-masing mandiri dan tidak saling bergantung yakni dunia yang dapat diindera dan dunia yang dapat dimengerti, dunia tipe kedua adalah dunia idea yang bersifat kekal dan hanya ada satu. Sedang dunia tipe pertama adalah dunia nyata yang selalu berubah dan tak sempurna.<sup>73</sup> Apa yang dikatakan Plato dapat dimengerti seperti yang dibahasakan oleh Surajiyo (2005), bahwa dia membedakan antara dunia indera (dunia bayang-bayang) dan dunia ide (dunia yang terbuka bagi rasio manusia). Rene Descartes (1596-1650 M) seorang filsuf Prancis, mengatakan bahwa pembeda antara dua substansi yaitu substansi pikiran dan substansi luasan (badan). Jiwa dan badan merupakan dua substansi terpisah meskipun didalam diri manusia mereka berhubungan sangat erat.<sup>74</sup> Dapat dimengerti bahwa dia membedakan antara substansi pikiran dan substansi keluasan (badan). Maka menurutnya yang bersifat nyata adalah pikiran. Sebab dengan berpikirlah maka sesuatu lantas ada, *cogito ergo sum!* (saya berpikir maka saya ada). Leibniz (1646-1716) yang membedakan antara dunia yang sesungguhnya dan dunia yang mungkin. Immanuel Kant (1724-1804) yang membedakan antara dunia gejala (fenomena) dan dunia hakiki (noumena).<sup>75</sup>

---

<sup>70</sup> Jujun S Suriasumantri, 1988, h. 66.

<sup>71</sup> Dalam Surajiyo, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*, Ditulis Plato (428-348 SM), perbedaan ini terjadi karena salah pengetikan atau memang terjadi kaarena perbedaan sumber yang digunakan. Lihat h. 121.

<sup>72</sup> Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, Bandung: PT Pustaka Setia, 1997, h. 70.

<sup>73</sup> Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, op. cit.*, h. 189.

<sup>74</sup> Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Ibid.*, h. 189

<sup>75</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar, op cit.*, h. 121.

- Jiwa Menurut Pandangan Al-Qur'an

Apa pun pandangan yang kita ambil, namun Al-Qur'an adalah jelas dalam mendefinisikan jiwa sebagai kesadaran yang utama. Dan tujuan pemikiran filsafat menurut al-Qur'an, adalah pendidikan jiwa, jiwa dimasukkan ke dalam makhluk beserta sejarah dan silsilah yang dimilikinya serta setiap jiwa merupakan anugerah Tuhan-anugerah berupa pilihan atau kebebasan dalam batasan masing-masing jiwa, segera setelah berkembang cukup kuat, tak dapat dielakkan, mulai menggunakan pilihan hingga sampai datangnya kematian.<sup>76</sup>

Al-Qur'an memberikan apresiasi yang sangat besar bagi kajian jiwa (nafs) manusia. Hal ini bisa dilihat ada sekitar 279 kali Al-Qur'an menyebutkan kata jiwa (nafs). Dalam Al-Qur'an kata jiwa mengandung makna yang beragam (lafzh al-Musyaraq). Terkadang lafaz nafs bermakna manusia (insan), "Takutlah kalian kepada hari di mana seorang manusia (nafs) tidak bisa membela manusia (nafs) yang lainnya sedikitpun."<sup>77</sup> "Sesungguhnya orang yang membunuh seorang manusia (nafs) bukan karena membunuh (nafs) manusia yang lainnya, atau melakukan kerusakan di muka bumi, seolah-olah dia membunuh seluruh manusia."<sup>78</sup>

Kata nafs juga menunjukkan makna Zat Tuhan, "Aku pilih engkau untuk Zat (nafs)-Ku."<sup>79</sup> Juga bermakna hakikat jiwa manusia yang terdiri dari tubuh dan ruh, "Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk."<sup>80</sup> Dan "Allah tidak membebani (jiwa) seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."<sup>81</sup> Selain itu ditujukan maknanya kepada diri manusia yang memiliki kecenderungan, "Maka, hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang yang merugi."<sup>82</sup> Lafaz nafs yang bermakna bahan (mahiyah) manusia.<sup>83</sup> Kehendak (thawiyah) dan sanubari (dhamir),<sup>84</sup> Dan beberapa makna lain

---

<sup>76</sup> Sarwar, *Filsafat Al-Qur'an, op. cit.*, h. 150-151

<sup>77</sup> QS. Al-Baqarah[2]: 48.

<sup>78</sup> QS. Al-Maidah[5]: 32

<sup>79</sup> QS. Thaha[20]: 41.

<sup>80</sup> QS. As-Sajadah[11]: 13

<sup>81</sup> QS. Al-Baqarah: 286.

<sup>82</sup> QS. Al-Maidah: 30.

<sup>83</sup> Lihat QS. Al-Qiyamah[75]: 2, Yusuf[12]: 53, Al-Fajr[89]: 27-28 dan An-Nazi'at[79]: 40.

<sup>84</sup> Lihat, QS. Ar-Ra'd[13]: 11 dan Qaf[50]: 16.

yang secara umum dijelaskan dalam al-Qur'an yang tidak mungkin dijelaskan satu persatu.<sup>85</sup>

Dengan jumlahnya yang lebih itu, dapat dipastikan bahwa lafaz al-nafs mempunyai arti yang lebih dari satu dan maksud yang beragam, yakni:

1. *Al-Qalb* (Hati), terdapat pada Q.S. Qaf : 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ<sup>ط</sup> وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ ...

2. *Minkum* (dari kalian) terdapat pada Q.S. Al-Taubah : 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

3. *Al-Insan* (manusia), terdapat pada Q.S. al-Maidah : 32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

4. *Ba'dukum* (sebagian di antara kalian), terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2:54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَنْقُومِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ<sup>ج</sup> إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

5. *Al-Ruh* (roh), terdapat pada Q.S. al-Zumar : 42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا<sup>ط</sup> فَيُمْسِكُ<sup>ج</sup> الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى<sup>ج</sup> إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

6. *Ahli al-Din* (ahli agama), terdapat pada Q.S. Al-Nisa :29

<sup>85</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 74.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

7. *Diri manusia*, terdapat pada Q.S. al-Nisa : 66

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

8. '*Uqubat* (balasan/hukuman), terdapat pada Q.S. Ali Imran/3 :28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقْلَةً ۚ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

9. *Al-Umm* (ibu), terdapat pada Q.S. Al-Nur : 12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأْنَفُسِهِنَّ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

10. *Al-Gaib* (gaib), terdapat pada Q.S. al-Maidah/5: 116

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۚ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

11. *Nafsu Ammarah*, terdapat pada Q.S. Yusuf: 12, ayat 53

﴿ وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۚ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ ﴿٥٣﴾

12. *Nafsu Lawwamah*, terdapat pada Q.S. al-Qiyamah 75, ayat : 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

13. *Nafsu Muthmainnah*, terdapat pada QS. an-Nazi'at 79, ayat 40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنْ أَهْوَى ۖ ﴿٤٠﴾  
فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ۖ ﴿٤١﴾

Kesamaan ruh dengan jiwa, Menurut pendapat kebanyakan orang (madzhab Jumjur) bahwa ruh itu sama dengan jiwa dalam istilahnya. Tetapi ada yang berpendapat bahwa roh itu tidak sama dengan jiwa. Dalam jiwa manusia terdapat potensi keagamaan secara fitrah yang berasal dari Allah. Akan tetapi potensi itu tidak akan bisa muncul apabila di biarkan begitu saja tanpa adanya usaha untuk mengembaklikan fitrah itu dengan jalan membersihkannya, yaitu dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah untuk memperoleh pencerahan dan bimbinganNya.<sup>86</sup>

Nafsu Ammarah ada selalu melepaskan diri dari tantangan dan tidak mau menentang, bahkan patuh tunduk saja kepada nafsu syahwat dan panggilan syaitan. adalah ciri khas nafs ammarah bahwa ia membawa manusia kepada keburukan yang bertentangan dengan kesempurnaannya serta bertolak belakang dari keadaan akhlaknya dan ia menginginkan manusia supaya berjalan pada jalan yang tidak baik dan buruk. Nafsu Lawwamah ini tidakatau belum sempurna ketenangannya karena selalu menentang atau melawan kejahatan tetapi suatu saat teledor dan lalai berbakti kepada Allah, sehingga di cela dan di sesalinya.<sup>87</sup> Nafsu Muthmainnah ini tenang pada suatu hal dan jauh dari kegoncangan yang di sebabkan oleh bermacam- macam tantangan dan dari bisikan syetan. Dikatakan juga jiwa yang tenang Jiwa yang telah menerima pencerahan, ketenangan dan kedamaian, sebab telah terlepas dari pengaruh hawa nafsu materi, hewani, dan kemakhlukan.<sup>88</sup> Dan di dalam Al Qur'an telah membahas tentang hakekat asal-usul manusia yang diawali dari proses kejadian manusia yaitu dari segumpal darah (QS. 96:1-5), dan setelah melewati beberapa tahapan dan sempurna kejadiannya, diembuskan-Nyalah kepadanya ruh ciptaan Tuhan (QS. 38:71-72).<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 33-34

<sup>87</sup> Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: AMZAH, 2001), h. 7

<sup>88</sup> Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah*, *ibid*, h. 10

<sup>89</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an), h. 453

Dari ayat-ayat di atas menjadi jelas bahwa hakekat manusia terdiri dari dua unsur pokok yakni, gumpalan tanah (materi/badan) dan hembusan ruh (immateri). Di mana antara satu dengan satunya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan agar dapat disebut manusia. Dalam perspektif sistem nafs, ruh menjadi faktor penting bagi aktivitas nafs manusia ketika hidup di muka bumi ini, sebab tanpa ruh, manusia sebagai totalitas tidak dapat lagi berpikir dan merasa.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 128

### BAB III

#### KONSEP JIWA MENURUT IBN MASKAWIH

##### A. Biografi Ibn Maskawih

Biografi Ibn Miskawaih terdapat berbagai macam versi dan perspektif yang berbeda. Menurut Muslim Ishak,<sup>1</sup> nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khozin Ahmad Ibn Muhammad bin Ya'kub dan lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskawaih atau Miskawaih adalah nama kakaknya. Dia juga dijuluki *Au al-Khazim* (Sang Penyimpan), karena ia menyimpan buku-buku milik Khalifah al-Malik Adhduddaulah bin Buwaih yang berkuasa dari tahun 367 hingga 372 Hijriyah. Ibn Maskawih adalah orang yang dihormati dan sangat dekat dengan sang khalifah.

Ibn Maskawih dilahirkan di desa Ray, Masuk Wilayah Iran. Menurut Margoliotz, dia dilahirkan sekitar tahun 330 H atau beberapa tahun sebelumnya. Sedangkan menurut Abdurrahman al-Badawih, dia dilahirkan kira-kira tahun 320 H atau sebelum tahun itu.<sup>2</sup> Ibn Maskawih berumur cukup panjang dan meninggal dunia di Isfahan pada 9 Shafar 421 H/ 16 Februari 1030 M.<sup>3</sup> Ia hidup sezaman dengan Ibn Sina. Menurut al-Qafthi, Ibn sina pernah menyinggung disejumlah bukunya saat membahas suatu masalah, “Masalah ini pernah dihadapi Ibn Maskawih, tapi dia mengulanginya beberapa kali. Ia sulit memahami sehingga aku meninggalkannya dan dia sama sekali tidak memahaminya.”<sup>4</sup>

Riwayat pendidikan Maskawih tidak diketahui dengan jelas. Maskawih tidak menulis autobiografinya, dan para penulis riwayatnya pun tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya. Namun demikian dapat diduga bahwa Maskawih tidak berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu pada masanya. Ahmad Amin memberikan gambaran pendidikan anak pada zaman membaca, menulis, mempelajari Al-Qur'an dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab (Nahwu) dan 'arudh (ilmu membaca dan membuat syair). Mata pelajaran dasar tersebut diberikan di surau-surau, di kalangan

---

<sup>1</sup> Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dari Barat (Spanyol)*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980) , h. 18

<sup>2</sup> Muhmmad 'Ustman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 85

<sup>3</sup> H. A. Mustofa, *Filsafat Islam (Untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, adab, dan Ushuluddin Komponen MKDK)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 166

<sup>4</sup> Muhmmad 'Ustman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, *op. cit.*, h. 85



keluarga yang berada di mana guru didatangkan ke rumahnya untuk memberikan les privat kepada anak-anaknya. Setelah ilmu-ilmu dasar itu diselesaikan, kemudian anak-anaknya diberikan pelajaran ilmu fiqih, hadist, sejarah (Khususnya sejarah Arab, Persi, dan India) dan matematika. Kecuali itu diberikan pula macam-macam ilmu praktis, seperti: music, bermain catur dan furusiah (semacam ilmu kemiliteran). Dugaan Maskawih pun mengalami pendidikan semacam itu pada masa mudanya, meskipun menurut dugaan juga Maskawih tidak mengikuti pelajaran privat, karena ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mendatangkan guru, terutama untuk pelajaran lanjutan yang biayanya mahal. Perkembangan ilmu Maskawih terutama sekali diperoleh dengan jalan banyak membaca buku, terutama disaat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibn Al-‘Amid, Mantri Rukn Al-Daulah, juga akhirnya memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan ‘Adhud Al-Daulah.<sup>5</sup>

Ibn Maskawih adalah seorang filsuf yang mempelajari filsafat, tidak memulainya dengan ilmu alat lebih dahulu, lain daripada yang ditempuh oleh filsuf-filsuf. Yang dipelajari lebih dahulu, ialah akhlaq dan ilmu jiwa bukan mantiq (logica), teori pengetahuan (erken dan teori) dan ilmu mode. Apa yang dipelajarinya, selalu dicerminkan kepada dirinya sendiri.<sup>6</sup>

Menurut Ensiklopedia Islam di Indonesia,<sup>7</sup> Ibn Miskawaih adalah seorang filosof Islam yang pertama kali membicarakan masalah akhlak dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq*. Ia menjelaskan masalah jiwa, penyakit jiwa dan cara mengobatinya. Selain belajar filsafat, ia mempelajari sejarah terutama karya yang berjudul *at-Thobari Annals* dari Abu Bakar Ahmad ibn Kamil al-Qodhi. Ilmu filsafat didapatkan dari Ibn al-Khammar, sedangkan filsafat Aristoteles dan ilmu kimia dipelajarinya bersama-sama dengan Abu al-Thoyyib al-Rozi, selain bidang filsafat ia juga dikenal sebagai tabib.<sup>8</sup>

Perihal kemajusiannya, sebelum Islam, banyak dipersoalkan oleh pengarang, Jurji Zaidah misalnya ada pendapat bahwa ia adalah Majusi, lalu memeluk Islam. Sedangkan Yaqut dan pengarang *Dairah al-Ma’arif al-Isalamiyyah* kurang setuju dengan pendapat

---

<sup>5</sup> H. A. Mustofa, *Filsafat Islam, op. cit.*, h. 168

<sup>6</sup> Moh. Syah Doa, *Rahasia Alam Kebatinan (Kupasan Imam Ghazali dan Filosof-Filosof Yang Masyhur)*, (Solo: CV. Ramadhani, 1984), h. 89

<sup>7</sup> *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Depag RI-Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Jakarta, 1992, h. 397

<sup>8</sup> Lihat Skripsi Mushonnet, yang berjudul “kebahagiaan menurut Ibn Maskawih” (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2004), h. 38

itu. Menurut mereka, neneknyalah yang Majusi, kemudian memeluk Islam. Artinya Ibn Maskawih sendiri dalam keluarga Islam, sebagai terlihat dari mana bapaknya, Muhammad. Ia juga diduga beraliran Syi'ah, karena sebagian besar usianya dihabiskan untuk mengabdikan kepada pemerintahan Dinasti Buwaih.<sup>9</sup> Indikasi ini didasarkan pada pengadiannya kepada sultan dan wazir-wazir syiah dalam masa pemerintahan Bani Buwaihi (320-448H).<sup>10</sup>

Ibn Maskawih mempunyai hubungan yang baik dengan orang-orang penting dan penguasa zamannya. Berpuluh-puluh tahun ia bekerja sebagai pustakawan pada sejumlah wazir dan Amir Bani Buwaih yakni pada Wazir Hasan bin Muhammad al-Azdari al-Mahlabi di Bagdad (348-352 h), Wazir Abu Fadl Muhammad Ibnu al-Amid di ray (352-360 H) dan puteranya, Wazir Abu al-fath Ali bin Muhammad (360-366 H), pada Amir Adduddaullah bin Buwaih di Bagdad (367-372 H) dan amir-amir berikutnya.<sup>11</sup> Ia pernah mendapat kepercayaan dari salah satu Menteri al-Mahlabi dan diangkat sebagai pengawas perpustakaan, kemudian mendapat kepercayaan pula dari Sulthan ad-Daulah dan diangkatnya sebagai bendaharawan. Disinilah ia mendapat kesempatan untuk memanfaatkan perpustakaan istana selama hampir tujuh tahun, sehingga besar kemungkinan disinilah ia mempelajari filsafat Yunani dari buku-buku yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab.<sup>12</sup> Karirnya sebagai pustakawan ini tentu memberi kesempatan yang banyak baginya untuk tekun membaca dan menulis, sehingga ia mampu menghasilkan karya-karya yang berkualitas.

Dinasti Buwaih adalah dinasti yang berkuasa di wilayah Persia dan Irak. Dinasti ini muncul dari latar belakang situasi militer pada masa khilafah Abbasiyah. Kegagalan Khilafah Abbasiyah untuk merekrut dan membayar militer selama paruh pertama abad ke-4 H/10M, berarti adanya kekosongan pusat politik. Kekosongan ini diisi oleh sekelompok penduduk yang cinta perang dari wilayah pegunungan, yang kebanyakan baru saja masuk Islam. Salah satu diantaranya adalah suku Dailamy. Suku ini kemudian melahirkan keluarga yang terkenal yakni Dinasti Buwaih.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 56

<sup>10</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 128

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 662

<sup>12</sup> Muslih Ishak, *Tokoh-Tokoh Filsafat Islam dari Barat (Spanyol)*, *op. cit.*, h. 19

<sup>13</sup> Taufiq Andullah (dkk), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam : Khilafah* (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, tt), h. 124

Sebagaimana diketahui, setelah khlifah Baghdad mengalami kemunduran sejak permulaan abad ketiga Hijriyah, lahirilah Negara-negara kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan Bagdad, walaupun dari segi de jure masih mengaku takluk kepadanya. Pada abad keempat lahirilah Negara Bani Bawaih di wilayah Dailam dan kemudian menaklukkan Persia, Ray dan Asfahan, sehingga mereka mampu menepatkan khlifah di Bagdad di bawah kekuasaan mereka.<sup>14</sup>

Para menteri Bani Buwaih sangat gemar menajukan ilmu pengetahuan. Mereka meniru apa yang dilakukan oleh para khalifah Abasiyyah pada zaman keemasannya, terutama pada masa Harun Rasyid, al-Amin dan al-Ma'mun. Karena itu, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat dikawasan kekuasaan mereka, dan para penguasa sering merupakan sarjana dan sastrawan yang gemar sekali menyemarakkan istananya dan majelis diskusinya dengan jumlah para ulama, sejarawan dan sastrawan.

Demikian situasi zaman di mana Ibn Maskawih menghaiskan sebagian besar umurnya, sehingga ia mampu memanfaatkan keadaan itu untuk memperkaya diri dengan berbagi ilmu pengetahuan.<sup>15</sup> Disiplin ilmu meliputi kedokteran, bahasa, sejarah, dan falsafat.<sup>16</sup> Ibn Maskawih juga *concern* dalam bidang ilmu-ilmu bahasa, sastra dan ilmu-ilmu kuno, oleh karena itu, Ibn Maskawih dianggap sebagai bagian dari generasi pertama dikalangan sastrawan era antologis.<sup>17</sup>

Tulisan-tulisan Ibn Maskawih banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, Plato, Aristoteles, Forforius, Enbadgless, dan filosof Yunani lainya serta kaum Neo-Platonius. Popularitas Maskawih pada umumnya disebabkan oleh aliran filsafatnya dibidang etika, dan alirannya ini merupakan gabungan dari pendapat Plato, Aristoteles sangat dominan pada dirinya.<sup>18</sup>

- Karya-karya Ibn Maskawih

Ibn Maskawih sebagai seorang Filosof, telah banyak meninggalkan karya tulis dalam berbagai bidang ilmu, baik yang ditulis dalam bahsa Arab, Persia maupun Syria. Diantara karangannya telah diterjemahkan ke dalam bahsa Barat ataupun Timur (Asia),

---

<sup>14</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 56

<sup>15</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam, ibid*, h. 57

<sup>16</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, op. cit.*, h. 128

<sup>17</sup> Muhmmad 'Ustman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim, op. cit.*, h. 86

<sup>18</sup> Muhmmad 'Ustman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim, ibid.*, h. 86

seperti kitab “Tahdzibul Akhlaq” yang telah diterjemahkan oleh Margoliouth ke dalam bahasa Inggris.

Kitab-kitabnya ada yang sudah dicetak berulang-kali. Tetapi ada pula yang masih berupa manuskrip yang tersimpan di museum-museum, seperti di Leiden dan Pietersbourgh, bahkan adapula yang telah hilang aslinya, hanya tinggal salinannya saja.<sup>19</sup>

Ibnu Miskawih memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu. Ia telah menulis 41 buah buku dan artikel yang selalu berkaitan dengan filsafat akhlak. Pengetahuan Ibn Maskawih yang amat menonjol dari hasil banyak buku ia dikenal sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filosof. Sebagai filosof, Ibn Maskawih memiliki sebutan *Bapak Etika Islam*<sup>20</sup>, dan dari 41 karyanya itu, 18 buah dinyatakan hilang, 8 buah masih berupa manuskrip, dan 15 buah sudah dicetak, diantara karyanya adalah sebagai berikut:

1. Al-Fauz Al-Ashgar (tentang Ketuhanan, Jiwa, dan Kenabian; Metafisika)
2. Al-Fauz Al-Akbar (tentang Etika)
3. Tabarat Al-Nafs (tentang Etika)
4. Tahzib Al-Akhlaq wa Tathir Al-‘Araq (tentang Etika)
5. Tartib Al-Sa’adah (tentang Etika dan Politik terutama mengenai pemerintahan Bani ‘Abbas dan Bani Buwaih)
6. Tajarib Al-Umam (tentang sejarah yang berisi peristiwa-peristiwa sejarah sejak setelah air banjir besar Nabi Nuh hingga tahun 369 H/ 979 M)
7. Al-Jami’ (tentang Ketabiban)
8. Al-Adwiyah (tentang Obat-obatan)
9. Al-Syribah (tentang minuman)
10. Al-Mustaudi / Al-Mustaufa (tentang kumpulan syair-syair pilihan)
11. Maqaalat fi Al-Nafsi wa Al-‘Aql (tentang Jiwa dan Akal)
12. Jawizan Khard-akal abadi- (tentang pemerintahan dan hukum yang berlaku di Arab, Persia, India, dan Romawi)<sup>21</sup>
13. Uns al-Farid (tentang koleksi anekdot, syair, pribahasa, dan kata-kata hikmah)
14. Al-Syiyar (tentang tingkah laku kehidupan)

---

<sup>19</sup> Muslih Ishak, *Tokoh-Tokoh Filsafat Islam dari Barat (Spanyol)*, op. cit. , h. 24

<sup>20</sup> H.A Mustfofa, *Filsafat Islam*, op. cit, h. 168

<sup>21</sup> H.A Mustfofa, *Filsafat Islam*, ibid, h. 169

15. On The Simple Drugs (tentang Kedokteran)
16. On The Composition of The Bajats (tentang seni memasak)
17. Risalah fi al-Lazzah wa al-Alam fi Jauhar al-Nafs
18. Ajwibah wa As'ilah fi al-Nafs wa al-Aql
19. Al-Jawab fi al-Masa'il al-Thalath (tentang Naskah di Teheran (Ray), Fihrist Maktabat al-Majlis, II, No. 634)
20. Risalah fi Jawab fi Su'al Ali Ibn Muhammad Abu Hayyam al-Sufi fi Haqiqah al-'Aql (tentang Perpustakaan Mashhad di Iran, No. 43)
21. Taharah al-Nafs (Naskah di Koprulu, Istanbul, No. 767)<sup>22</sup>

#### B. Beberapa Pemikiran Ibn Maskawih

- Pemikiran Tentang Metafisika
  - a) Ketuhanan

Tuhan menurut Ibn Maskawih adalah Pengerak Pertama yang tidak bergerak dan Penciptaan yang tidak berubah-ubah, Ia bersifat abadi dan non-materi, serta berbeda dengan entitas apa pun yang tunduk kepada hukum kepada hukum perubahan, semakin bebas sesuatu dari materi semakin tidak dapat berubah ia. Karena itu Tuhan yang secara mutlak bebas dari materi, seara mutlak tidak berubah, dan kebebasan sempurna Tuhan dari materialitaslah yang membuat tidak mungkin menggambarkan dengan istilah apapun, kecuali dengan *simbol penegartifan*. Tapi keharusan untuk menganggap kesempurnaan tertinggi berasal dari-Nya.<sup>23</sup>

Menurut De Boer dalam bukunya *Tarikh al-Falsafat fi Islam* disana Ibnu maskawih menyatakan, Tuhan adalah zat yang jelas dan zat yang tidak jelas. Dikatakan zat yang jelas bahwa ia adalah yang hak (Benar). Yang benar adalah terang. Dikatakan tidak jelas karena kelemahan akal pikiran kita untuk menangkapnya, disebabkan banyak dinding-dinding atau kendala keberadaan

---

<sup>22</sup> Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam, op. cit.*, h. 58

<sup>23</sup> Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam, ibid*, h. 59

yang menutupi-Nya. Pendapat ini bisa diterima karena wujud manusia berbeda dengan wujud Tuhan.<sup>24</sup>

b) Emanasi

Sebagaimana Al-Farabi, Ibn Maskawih juga menganut faham Emanasi yakni Allah menciptakan alam secara pancaran, namun Emanasi nya ini berbeda dengan Emanasi Al-Farabi. Menurutnya entitas pertama yang memancarkan dari Allah ialah 'aql Fa'al' ( akal aktif ). Akal aktif ini timbullah jiwa dan dengan perantaraan jiwa pula timbullah planet (al-falak). Pancaran yang terus-menerus dari Allah dapat memelihara tatanan alam ini. Andaikan Allah menahan pancaran-Nya, maka akan terhenti kemajuan dalam alam ini.

Dari Akal Aktif ini timbullah jiwa dan dengan perantaraan jiwa pula timbullah planet. Pelimpahan atau pemancaran yang terus menerus dari Allah dapat memelihara tatanan didalam alam ini. Andaikan Allah menahan pancaran-Nya, maka akan berhenti kemaujudan dalam alam ini. Berikut perbedaan emanasi antara Al-Farabi dan Ibn Maskawih, yaitu:

- ✓ Bagi Ibn Maskawih Allah menjadikan alam ini secara pancaran ( emanasi ) dari tiada menjadi ada. Sementara itu, menurut Al-farabi alam dijadikan Tuhan secara pancaran (emanasi) dari sesuatu atau bahan yang sudah ada menjadi ada.
- ✓ Bagi Ibn Maskawih ciptaan Allah yang pertama ialah Akal Aktif. Sementara bagi Al-farabi ciptaan Allah yang pertama ialah Akal pertama dan Akal Aktif adalah akal kesepuluh.<sup>25</sup>

c) Tentang Kenabian

Sebagaimana Al-Farabi, Ibn Maskawih juga Menginterpretasikan kenabian secara Ilmiah.Usahnya ini dapat memperkecil perbedaan antara nabi dan pilosof dan memperkuat hubungan dan keharmonisan antara akal dan wahyu.Menurut Ibnu Miskawaih,nabi adalah seorang muslim yang memperoleh

---

<sup>24</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, op. cit.*, h. 130.

<sup>25</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, ibid* ,h. 131

hakikat hakikat kebenaran seperti ini juga diperoleh oleh para pilosof. Perbedaananya hanya terletak pada tehnik memperolehnya.<sup>26</sup>

- Prinsip-prinsip Etika

Ibn Maskawih juga digelar sebagai guru yang ketiga sesudah Aristoteles sebagai guru pertama dan Al-Farabi sebagai guru yang kedua. Ibn Maskawih dianggap sebagai guru etika salah satunya adalah karangan beliau yang berjudul Tahzibul Akhlak (Pendidikan Budi) yang sudah dipakai oleh para pakar pendidikan agama islam untuk dijadikan teori terutama tentang adab manusia. Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Miskawih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi. Dalam menjelaskan Etika Islam Menurut Ibn Maskawih adalah:

- ✓ Pengertian Akhlak

Akhlak menurutnya adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur kebiasaan dan latihan. Ibn Maskawih adalah seorang moralis terkenal. Hampir setiap pembahasan akhlak dalam Islam, filsafatnya selalu mendapat perhatian utama. Akhlak adalah jamak dari khuluq yang artinya sikap, tindakan, tindak-tanduk dan sikap, inilah yang akan membentuk sikap kita dan inilah yang bisa dikomentari oleh orang lain berbeda dengan khalq atau ciptaan karena tidak bisa dikomentari dalam artian langsung ciptaan Allah swt semata seperti fisik manusia itu sendiri.<sup>27</sup> Dan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua; ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan. Dengan demikian, manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, ibid*, h. 132

<sup>27</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam, op. cit.*, h. 61

<sup>28</sup> A.Mustofa, *Filsafat Islam, op. cit.*, h. 177.

Tujuan ilmu akhlak adalah membawa manusia kepada kesempurnaan. Kesempurnaan manusia terletak pada pemikiran dan amal perbuatan. Yaitu kesempurnaan ilmu dan kesempurnaan amal. Tugas ilmu akhlak terbatas pada sisi amal perbuatan saja, yakni meluruskan akhlak dan mewujudkan kesempurnaan moral seseorang, sehingga tidak ada pertentangan antar berbagai daya dan semua perbuatannya lahir sesuai dengan daya berpikir.

Ø Kelezatan indrawi hanya sesuai dengan hewan tidak dengan manusia. Bagi manusia kelezatan akal adalah yang lebih sesuai dengan martabatnya sebagai manusia.

Ø Anak-anak harus di didik sesuai dengan akhlak yang mulia, disesuaikan dengan rencananya dengan urutan daya-daya yang mula-mula lahir padanya. Jadi, dimulai dengan jiwa keinginan, lalu jiwa marah, dan akhirnya jiwa berpikir. Rencana pendidikan juga dimulai dengan adab makan, minum, berpakaian (jiwa keinginan), lalu sifat-sifat berani dan daya tahan (jiwa marah) dan akhirnya sifat bernalar, sehingga akal dapat mendominasi segala tingkahlaku (jiwa pikir).<sup>29</sup>

✓ Kebahagiaan

Ibn Maskawih membedakan antara al-khair (kebaikan) dengan al-sa'adah (kebahagiaan). Dimana kebaikan menjadi tujuan semua orang: kebaikan umum bagi seluruh manusia dalam kedudukan sebagai manusia. Sedangkan kebahagiaan adalah kebaikan bagi seseorang, tidak bersifat umum, tetapi relatif tergantung kepada orang per orang.

Ada dua pandangan pokok tentang kebahagiaan (sa'adah). Yang pertama diwakili oleh Plato yang mengatakan bahwa hanya jiwalah yang mengalami kebahagiaan. Karena itu selama manusia masih berhubungan dengan badan ia tidak akan memperoleh kebahagiaan. Pandangan kedua dipelopori oleh Aristoteles, yang mengatakan bahwa kebahagiaan dapat dinikmati di dunia walaupun jiwanya masih terkait dengan badan. Hanya saja, kebahagiaan berbeda menurut masing-masing orang seperti orang miskin memandang

---

<sup>29</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam, op. cit.*, h. 62.



kebahagiaan itu pada kekayaan, dan orang sakit pada kesehatan, dan seterusnya.

Ibn Maskawih mencoba mengompromikan kedua pandangan yang berlawanan itu. Menurutnya, karena pada diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan, maka kebahagiaan meliputi keduanya. Hanya kebahagiaan badan lebih rendah tingkatnya dan tidak abadi sifatnya jika dibandingkan dengan kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan yang bersifat benda mengandung kepedihan dan penyesalan, serta menghambat perkembangan jiwanya menuju ke hadirat Allah swt. Kebahagiaan jiwa merupakan kebahagiaan yang sempurna yang mampu mengantarkan manusia menuju derajat malaikat.<sup>30</sup>

✓ Cinta (Mahabbah)

Ibn Maskawih memberikan perhatian khusus kepada cinta sebagai salah satu unsur dari etika. Cinta menurutnya ada dua macam, cinta kepada Allah, dan cinta kepada manusia, terutama cinta seorang murid pada gurunya. Cinta yang tinggi nilainya adalah cinta kepada Allah, tetapi cinta tipe ini hanya dapat dicapai oleh sedikit orang. Cinta kepada sesama manusia ada kesamaan antara cinta anak kepada orang tua dan cinta murid kepada guru, tetapi cinta murid kepada guru dipandang lebih mulia dan lebih berperan. Guru adalah bapak rohani bagi murid-muridnya. Gurulah yang mendidik murid-muridnya untuk dapat memiliki keutamaan yang sempurna. Kemuliaan guru terhadap muridnya ibarat kemuliaan rohani terhadap jasmani.<sup>31</sup>

• Kesehatan Jiwa

Adapun kesehatan jiwa bahwa perawatan tubuh dibagi pertama-tama menjadi dua bagian, *pertama*, menjaga kesehatan selagi sehat, dan *kedua*, menyembuhkan kalkau saki. Perawatan jiwa pun harus bagai perawatan tubuh. yakni mrnjaga kesehatannya selagi sehat, dan memulihkannya kalau sakit. oleh karenanya: kalalu jiwa itu baik dan bajik, ia suka menarilebajikan dan ingin memilkikinya, rindu pada ilmu-ilmu hakiki serta pengetahuan yang jelas.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam, op. cit.*, h. 179.

<sup>31</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam, ibid*, h.

<sup>32</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayah, (Bandung: Anggota IKAPI, 1994),

- Pendidikan Akhlak

Dalam karangan-karangan beliau banyak menunjukkan hal-hal yang sifatnya material dalam konteks moral seperti pokok pendidikan akhlaknya ketika mengangkat persoalan-persoalan yang wajib bagi kebutuhan manusia dan jiwa sebagai hal wajib akan menentukan perubahan psikologis ketika terjadi interaksi sesama manusia.<sup>33</sup>

Dari beberapa uraian diatas memberikan konsekuensi logis, dimana seluruh materi pendidikan pada umumnya merupakan hal yang wajib dipelajari didalam pendidikan moral/akhlak, seharusnya ilmu-ilmu yang diajarkan dalam proses pendidikan moral tidak hanya diperuntukkan sebagai tujuan akademik semata tetapi akan lebih bermamfaat ketika hal-hal yang bersifat substansial/esensial dipenerapannya dalam hubungan sosial.

Dapat disimpulkan bahwasanya sifat utama itu antara lain: hikmah, berani, dan murah yang apabila ketiga sifat utama ini selaras, maka sifat keempat akan timbul darinya, yakni keadilan. Sedangkan lawan dari semua sifat itu adalah bodoh, rakus, penakut, dan zalim.

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawih memang terlihat mengarah kepada terciptanya manusia agar sebagai filosof. Karena itu Ibn Miskawaih memberikan uraian tentang sejumlah ilmu yang dapat di pelajari agar menjadi seorang filosof. Ilmu tersebut ialah:

- a) Matematika
- b) Logika dan
- c) Ilmu kealaman

Jadi, jika dianalisa dengan secara seksama, bahwa berbagai ilmu pendidikan yang diajarkan Ibn Miskawaih dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri atau tujuan akademik tetapi kepada tujuan yang lebih pokok yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia dan bukan semata-mata ilmu. Semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.13

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, *ibid*, h.

### C. Konsep Jiwa Menurut Ibn Maskawih

Ibn Maskawih mendefinisikan jiwa sebagai substansi sederhana yang tidak dapat diindera oleh salah satu alat indera. Sesungguhnya jiwa bukanlah fisik, bukan bagian dari fisik, dan bukan pula salah satu kondisi fisik. Jiwa adalah sesuatu lain yang berbeda dengan fisik, baik dari segi substansinya, hukum-hukumnya, ciri-cirinya, maupun prilakunya. Pendeknya, jiwa berasal dari substansi yang lebih tinggi, lebih mulia, dan lebih utama dari segala sesuatu yang bersifat fisik di dunia.<sup>35</sup> Menurut Ibn Maskawih, jiwa berasal dari limpahan akal aktif (*'aqlfa'al*)<sup>36</sup>, Jiwa adalah jauhar rohani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Ia akan hidup selalu. Ia tidak dapat diraba dengan pancaindera karena ia bukan jisim dan bagian dari jisim.<sup>37</sup> Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan ia mengetahui ketahuan dan keaktivitasannya. Argument yang dimajukannya ialah jiwa dapat menangkap bentuk sesuatu yang berlawanan dalam waktu yang bersama, seperti warna hitam dan putih, sedangkan badan tidak dapat demikian.<sup>38</sup>

Kemudia pemikiran Ibn Maskawih ini dapat di golongankan sebagai aliran Dualisme, yang mana menyatakan realitas itu terdiri dari dua substansi yang berlainan dan bertolak belakang, dan Masing-masing substansi bersifat unik dan tidak dapat direduksi, misalnya substansi adi kodrati dengan kodrati, Tuhan dengan alam semesta, roh dengan materi, jiwa dengan badan.<sup>39</sup> Dan Ibn Maskawih mengedepankan pembahasan tentang jiwa, karena dia memandang bahwa jalan untuk menapai akhlak adalah pertama-tama mengenal jiwa,<sup>40</sup> Menemukan jiwa seluruhnya memiliki bentuk-bentuk tersebut, dengan berbagai perbedaan sosoknya yang terindera dan terpikirkan, dalam bentuknya yang lengkap dan sempurna, dan tidak terpisah dari bentuknya yang pertama, tidak bergeser dan berubah, tetapi tetap dalam bentuknya yang pertama, secara penuh dan sempurna juga. Bila ia memperoleh bentuknya yang kedua, maka seperti itulah kejadiannya. Kemudia ia akan memperoleh bentuk-bentuk lain secara berturut-turut (sesudah bentuk sebelum hilang), disepanjang masa dan abadi, tanpa henti, tidak berkurang atau melemah

---

<sup>35</sup> Utsman Najati, Muhammad, *Jiwa dalam pandangan para FILSAFAT MUSLIM*, *op. cit.*, h. 87-88

<sup>36</sup> Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah*, *op. cit.*, h. 266

<sup>37</sup> Sirajuddin Zar, *Fisafat Islam*, *op. cit.*, h. 133

<sup>38</sup> Sirajuddin Zar, *Fisafat Islam*, *ibid.*, h. 133

<sup>39</sup> Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, *op. cit.*, h. 189.

<sup>40</sup> Utsman Najati, Muhammad, *Jiwa dalam pandangan para FILSAFAT MUSLIM*, *op. cit.*, h. 87

dalam menolak bentuk-bentuk tersebut, tetapi semakin meningkatkan bentuknya yang pertama, ketimbang bentuknya yang kemudian.<sup>41</sup>

Menurut Ibn Maskawih, jiwa Manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat. Dari tingkat yang rendah disebutkan urutannya sebagai berikut:

- a) *Al- Nafs al- Bahimiyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk.
- b) *Al Nafs al- Sabu'iah* (nafsu binatang buas) yang sedang.
- c) *Al Nafs al- Nathiqah* ( jiwa yang cerdas) yang baik.<sup>42</sup>

Ibn Maskawih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berpikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Menurut Ibn Maskawih,<sup>43</sup> Meskipun ketiganya menjadi sesuatu yang tunggal, tetapi ketiganya tetap dalam daya yang berbeda, sebab kadang-kadang salah satu di antaranya bergejolak sedangkan yang lain tenang. Ibn Maskawih berkata, “Oleh karena itu, satu kelompok berpendapat bahwa jiwa itu tunggal tetapi memiliki daya yang banyak, sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa jiwa itu tunggal secara zat tetapi memiliki banyak simptom dan topik”. Namun, Ibn Maskawih tidak memperpanjang penjelasan tema tersebut, karena keluar dari tujuan. Berikut ini adalah penjelasan daya atau tiga jiwa tersebut<sup>44</sup>:

1. *Daya Rasional atau jiwa Rasional*, yaitu jiwa yang menjadi dasar berpikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu. Pusatnya ada di otak.
2. *Daya Emosi atau Jiwa Emosi*, Maskawih menyebutnya dengan *an-Nafs as-Sabu'iyah* (jiwa buas). Jiwa inilah yang menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan keinginan berkuasa, keinginan pada ketinggian pangkat, dan berbagai kesempurnaan. Pusatnya daya ini ada di dalam hati.
3. *Daya Syahwat atau Nafsu Syahwat*, Maskawih menyebutnya juga dengan *an-Nafs al-Buhimiyah* (jiwa kebinatangan). Jiwa inilah yang menjadi syahwat, usaha menari makan, kerinduan untuk menikmati makanan,

---

h. 36 <sup>41</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayah, (Bandung: Anggota IKAPI, 1994),

<sup>42</sup> H. A. Mustofa, *Filsafat Islam*, op. cit., h. 173

<sup>43</sup> H. A. Mustofa, *Filsafat Islam*, ibid., h. 173

<sup>44</sup> Muhammad Utsman Najati, *JIWA dalam pandangan para FILSAFAT MUSLIM*, op. cit., h. 88

minumam dan perkawinan, serta berbagai maam kenikmatan inderawi lainnya. Pusat daya jiwa ini ada di dalam hati.<sup>45</sup>

Daya Syahwat adalah daya jiwa yang paling rendah, daya emosi yang paling tengah, dan daya rasional yang paling terhormat. Manusia menjadi manusia karena ketiga daya tersebut. Denganya manusia dapat membedakan diri dengan hewan dan menyamakan diri dengan malaikat. Ibn Makawih menyebutkan bahwa para ilmuwan terdahulu mengumpamakan manusia berserta ketiga daya atau jiwa tersebut dengan seorang yang menunggang kuda dan mengedalikan anjing untuk berburu. Jika seorang itu mampu mengendalikan. Mengarahkan, dan menguasai kuda sekaligus anjingnya, lalu keduanya patuh untuk berjalan, berburu, dan mengikuti seluruh perintah tuanya, maka tidak diragukan bahwa ketiganya akan hidup harmonis, dan sama-sama sejahtera. Tetapi, misalnya, jika kuda tidak patuh, maka ia akan berlari ke kehancuran. Demikian pula jika anjing tidak patuh kepada pemburu, maka manakala melihat sesuatu dari kejauhan yang ia sangka buruan, ia akan berlari mengejar dan menarik pemburu dan kudanya, sehingga mereka semua mengalami bahaya. Dalam contoh ini terkandung peringatan terhadap berbagai bahaya yang menimpa manusia jika daya rasional tidak menguasai dua lainnya, yaitu daya emosi dan daya syahwat.<sup>46</sup>

Jiwa manusia ini dan fakultas-fakultasnya bahwa jiwa terdiri dari tiga bagian: fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu, fakultas yang terungkap dalam marah, berani, berani menghadapi bahaya, dan ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermaam-maam kehormatan, fakultas yang membuat diri memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, senggama, ditambah satu dari yang lainnya. Hal ini bisa diketahui dari kenyataan bahwa terlalu berkembangnya salah satu dari ketiga fakultas itu merusak yang lainnya, dan bahwa satu dari ketiganya dapat meniadakan tindakan dari yang lain, atau terkadang ketiganya dianggap sebagai tiga jiwa, dan terkadang sebagai tiga fakultas dari satu jiwa.<sup>47</sup>

Fakultas berpikir (*al-Quwwah al-Natiqah*) disebut fakultas raja, sedangkan organ tubuh yang digunakan adalah otak. Fakultas nafsu Syahwaiyah disebut fakultas binatang,

---

<sup>45</sup> Muhammad Utsman Najati, *JIWA dalam pandangan para FILSAFAT MUSLIM*, *ibid*, h. 88

<sup>46</sup> Muhammad Utsman Najati, *JIWA dalam pandangan para FILSAFAT MUSLIM*, *ibid*, h. 89

<sup>47</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, *op. cit.*, h. 43-44

dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati. Adapun fakultas amarah (*al-Quwwah al-Ghadhabiyyah*) disebut fakultas binatang buas, dan organ tubuh yang dipergunakannya disebut jantung.<sup>48</sup>

Manusia menjadi manusia yang sebenarnya jika memiliki jiwa yang cerdas. Dengan jiwa yang cerdas itu, manusia terangkat derajatnya, setingkat malaikat, dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia dibedakan dari binatang. Manusia yang paling mulia adalah yang paling besar kadar jiwa berdasnya, dan dalam hidupnya selalu cenderung mengikuti ajaran jiwa yang cerdas itu. Manusia yang dikuasai hidupnya oleh dua maam jiwa lainnya (kebinatangan dan binatang buas), maka turunlah derajat dari derajat kemanusiaan. Mana yang lebih dominan di antara dua macam jiwa yang lain tadi, maka demikianlah kadar turun derajat kemanusiannya. Manusia harus pandai menentukan pilihan untuk mendukkan dirinya dalam derajat mana yang seharusnya.<sup>49</sup>

Sifat buruk dari jiwa telah mempunyai kelakuan berani baik, pengecut, ujub (pongga), sombong, suka olok-olok, penipu. Sedangkan sebagai khususnya dari jiwa yang cerdas ialah mempunyai sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar, dan cinta. Kebijakan bagian suatu makhluk yang hidup dan berkembang ialah apa yang dapat menapai tujuan dan kesempurnaan wujudnya. Segala yang wujud ini baik jika ia mempunyai persediaan yang cukup guna melaksanakan sesuatu tujuan. Tetapi setiap orang memiliki peredaan yang pokok dalam akat yang dipunyainya.<sup>50</sup>

Selanjutnya menurut Maskawih, diantara manusia ada yang baik dari asalnya. Golongan ini tidak akan cenderung berbuat kejahatan. Namun golongan ini adalah minoritas. Sedangkan golongan yang mayoritas adalah golongan yang dari ‘dulu’nya sudah cenderung kepada kejahatan sehingga sulit untuk ditarik untuk cenderung kepada keaikan. Sedangkan diantara kedua golongan tersebut ada golongan yang dapat beralih kepadaperhatian atau kejahatan. Hal itu tergantung pada pendidikan dan lingkungan hidup.<sup>51</sup>

Dasar argumentasinya adalah tinjauannya tetangang sifat dasar jiwa, yang diambil dari Plato, seagai entitas atas substansi yang berdiri sendiri, yang berbeda dengan gagasan

---

<sup>48</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, *ibid*, h. 44

<sup>49</sup> H. A. Mustofa, *FILSAFAT Islam*, *op. cit.*, h. 173-174

<sup>50</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2010), h. 89

<sup>51</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam*, *ibid*, h. 89

Aristotelian mengenai jiwa. Jiwa, menurut Ibn Maskawih, dapat dipandang sebagai sesuatu yang bereda dengan badan karena beberapa alasan, jiwa membedakan manusia dari binatang, jiwa membedakan manusia dari manusia lainnya, jiwa memanfaatkan badan dan bagian-bagiannya, dan juga berusaha menjalin hubungan dengan alam-alam wujud yang lebih spiritual dan lebih tinggi. Jiwa tidak mungkin merupakan aksiden karena ia – dalam dirinya sendiri – mempunyai kekuatan untuk membedakan antara aksiden dan konsep esensial, dan tidak dibatasi pada kesadaran akan hal-hal yang aksidental oleh indera, tetapi dapat memahami banyak ragam entitas immaterial dan abstrak. Jika jiwa hanya semata hanya aksiden, ia mustahil dapat melakukan hal-hal tadi, dan ruang lingkupnya akan terbatas seperti aspek-aspek fisik badan. Tidak saja jiwa bukan suatu aksiden, bahkan ketika manusia ingin memusatkan perhatian pada masalah-masalah abstrak, badan dengan aksiden-aksidenya biasanya menjadi penghalang yang harus manusia hindari jika manusia hendak melakukan kontak dengan realitas intelijibel. Oleh karena itu, jiwa substansi independen yang mengendalikan badan dan bersifat kekal. Esensi jiwa berlawanan dengan esensi badan, dan karena itu, esensi jiwa tidak mati dan terlibat dalam gerak abadi dan sirkuler (terus-menerus).<sup>52</sup>

Ibn Maskawih membicarakan tentang jiwa dan sifat-sifatnya. Menurutnya, seorang akan mampu menggapai kebahagiaan hidup jika ia dapat menciptakan kebahagiaan moral dengan memenuhi sifat-sifat jiwa, di antaranya adalah kedahagaan jiwa terhadap asupan ilmu. Ibn Maskawih memandang bahwa ilmu akan menuntut manusia untuk tidak hanya bergantung kepada hal yang bersifat materi. Selanjutnya, ilmu itu akan membuat manusia memiliki kebijaksanaan dalam meniti hidup yang akhirnya menjadikannya sebagai manusia yang sempurna.<sup>53</sup>

Hubungan jiwa dan raga manusia Ibn Maskawih menjelaskan bahwa di bawah jiwa terdapat daya pengenalan akal yang tidak didahului dengan pengenalan inderawi. Dengan daya pengenalan inderawi. Jiwa mampu membedakan antara benar atau tidak yang berkaitan dengan hasil produksi pancaindera. Perbedaan itu dilakukan dengan membagi-bagikan obyek inderawi yang satu dengan yang lainnya.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*, (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2009), h. 115

<sup>53</sup> Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah*, op. cit., h. 265

<sup>54</sup> Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah*, ibid, h. 266

Ciri khas ini sangat kontradiktif dengan ciri khas tubuh. Atas dasar ini maka manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman, makalah ia terus berlatih, lalu memproduksi berbagai ilmu pengetahuan. Dari situ, jelaslah bahwa jiwa bukan tubuh.<sup>55</sup>

“Kalau jiwa bukan materi, maka sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa materi tidak memuat materi (lain), sebab materi tersebut terdapat pada esensinya, selamanya terkadang sebagaimana yang terdapat pada materi lainnya. Ia tidak pernah bisa berdiri sendiri. Jauhar (atom) yang disebutkan di atas, selamanya merupakan penerimaan (bentuk). Ia merupakan muatan (*hamil*) yang lebih sempurna dibanding muatan-muatan (*hamil-hamil*) untuk *form-form* lainnya. Kalau begitu jiwa bukan tubuh. Bukan pula dari bagaian tubuh, dan bukan pula materi (*‘aradh*). Demikian pula halnya dengan dimensi panjang, lebar dan tinggi, yang membentuk “benda” menjadi benda, yang menghasilkan (gambaran) yang kuat dalam pikiran, tanpa ada dimensi panjang, lebar dan tingginya secara kongkret. Pengertian seperti ini terus meningkat tanpa henti. Ia tidak akan berubah lebih panjang, lebih lebar dan lebih tinggi. Bahkan secara kualitaspun ia tidak akan berubah. Yang dimaksud bahwa, bila warna, rasa dan bau itu berubah bentuk, maka perubahan bentuknya tidak sama dengan benda-benda, dan sebagian dirinya tidak bisa mencegah yang lain untuk menerima bentuk yang bertentangan denganya, sebagaimana yang bisa terjadi pada benda-benda. Tetapi ia menerima seluruhnya dalam kondisi yang sama.”<sup>56</sup>

Adapun yang ditemukan dalam diri manusia sesuatu yang berbeda dengan perbuatan fisik dan bagian-bagian tubuh, baik detail maupun karakteristiknya, sementara sesuatu tersebut yang bertentangan dengan perbuatan tubuh dan karakteristiknya, sehingga dalam satu dan lain hal tidak bisa berada bersama-sama denganya, serta ditemukan bahwa sesuatu tersebut bukan tubuh sangat berbeda dengan bentuk-bentuk (*‘aradh*), dan seterusnya berbeda pula dengan tubuh dan bentuk, lantaran yang disebut tubuh itu adalah bentuk, maka kita simpulkan bahwa sesuatu tersebut bukan tubuh, bukan pula bagian dari tubuh, dan bukan pula bentuk. Sebab, sesuatu tersebut tidak bisa berganti dan tidak pula bisa berubah-ubah. Ia mengerti segala sesuatu dalam derajat yang sama,

---

<sup>55</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, op. cit.*, h 36

<sup>56</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, ibid.*, h 36



tidak pernah menyusut, tidak pernah melemah, dan tidak pernah berkurang. Sesungguhnya setiap benda mempunyai form atau bentuk tertentu. Dengan demikian, ia tidak mungkin bisa menerima bentuk lain selain bentuknya yang pertama, kecuali jika benda tadi betul-betul terpisah dengan bentuknya yang pertama. Contohnya adalah, apabila sesuatu berbeda telah memiliki sosok dan bentuk lainnya. Misalnya segi empat, lingkaran, dan lain, kecuali sesudah ia berpisah dari bentuknya yang pertama.<sup>57</sup>

Tubuh dan fakultas-fakultasnya dapat mengenai ilmu-ilmu hanya dengan indera, dan tidak cenderung kecuali kepadanya. Tubuh mendambakannya melalui kontak, seperti pada kenikmatan jasadi, keinginan balas dendam dan ego untuk menang. Semakin besar, setiap apa yang dapat di tangkap indera. Kekuatan tubuh akan bertambah dan sekaligus memuat tubuh sempurna dengan hal-hal ini, karena itu semua merupakan substansinya dan sebab bagi eksistensinya. Tubuh senang padanya. Tubuh juga berhasrat padanya. Karena, hal itulah yang melengkap sempurna eksistensinya, meningkatkan dan menopangnya. Adapun entitas lainnya yang disebut “jiwa” tadi, semakin ia jauh dari hal-hal jasadi ini, yang telah dikemukakan, dan semakin sempurna ia bebas dari indera, maka semakin kuatlah sempurna ia, dan semakin mampu ia memiliki penilaian yang benar semakin ia menangkap *ma'qulat* yang simple. Inilah detail jelas bahwa tabiat dan substansi jiwa ini berbeda dengan tabiat wadang kasar, dan bahwa ia merupakan substansi lebih mulia dan tabiat yang lebih tinggi daripada semua benda di alam persada.<sup>58</sup>

Lebih dari itu, fakta bahwa jiwa memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasadi, atau ingin mengetahui realitas ketuhanan, ini dan lebih menyukai apa-apa yang lebih mulia daripada hal-hal jasmani, serta menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani demi mendapatkan kenikmatan akal - semua ini menjelaskan jasmani demi mendapat ini lebih tinggi dan lebih mulia ketimbang substansi benda-benda jasadi. Sebab. Tidak mungkin mendambakan sesuatu tidak adakaitanya dengan tabiatnya atau menjauhkan diri dari sesuatu yang menyempurnakan zatnya serta mengokohkan substansinya. Dengan demikian, jika perilaku jiwa, ketika ia berpaling pada dirinya dan meninggalkan perilaku inderawi, berbeda dan bertentangan dengan tingkah laku tubuh, baik

---

<sup>57</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, *ibid.*, h. 35

<sup>58</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, *ibid.*, h. 37

dalam umpanya maupun maksud, maka subtanasi jiwa pasti berbeda dengan subtansi tubuh, dan berbeda pula dirinya dalam segi tabiatnya.<sup>59</sup>

Selain itu, kendati jiwa mendapat banyak prinsip ilmu pengetahuan melalui indera, tetapi jiwa ini sendiri mempunyai prinsip lain serta tingkah laku yang lain pula, yang sama sekali bukan dari indera. Prinsip itu sendiri tinggi dan mulia, yang menjadi landasan bagi deduksi yang akurat. Maka, kalau jiwa menilai bahwa antara ekstrem dari satu kntradiksi tak adatitik tengah, keputusan ini tidak diperolehnya melalui sesuatu yang lain. Karena, itu merupakan prinsip pertama dan tak akan demikian jiwa berasal dari sesuatu yang lain.<sup>60</sup>

Sesungguhnya manusia telah dapat mengetahui, bahwa dalam diri manusia ada sesuatu yang berlawanan dan berbeda dengan jisim, sambil menerangkan dengan jelas sebagian berikut:<sup>61</sup>

Manusia dapat menentukan, bahwa apa yang terdapat dalam diri manusia bukan pula benda. Tidak engkau memperhatikan, bahwa suatu benda yang bentuknya kubus, manusia hanya dapat melihat tiga segi yang tegak lurus, yang ada di depan kita kelihatan bagi manusia, kecuali manusia harus menyingkirkan tiga segi yang tegak lurus itu, barulah manusia dapat melihat segi yang keempat. Demikian semua benda yang berbentuk apa saja, manusia tidak akan sapat melihatnya sekaligus, kecuali kita harus menyingkirkan dulu bagian-bagian lainnya.<sup>62</sup>

Akan tetapi dengan akal, manusia dapat mengetahui seluruh benda-benda, warna-warna dan ukuran-ukuran dengan sekaligus. Akal tidak akan rusak. Kekuatanya berbeda dengan kekuatan jisim. Jisim tidak dapat mengetahui sesuatu kecuali warna atau bentuk dan tidak dapat mengetahui dua bentuk dengan sekaligus. Di sinilah letak perbedaan yang sangat besar antara jisim dan akal. Kekuatan jisim tidak dapat mengetahui ilmu pengetahuan, kecuali dengan pertolongan panca indera atau dengan jalan meraba-raba untuk mengetahuinya, misalnya keinginan dan kemalasan. Jisim bertambah kuat, jika baginya terdapat keinginan.<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempuraan Akhlak*, *ibid*, h. 37

<sup>60</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempuraan Akhlak*, *ibid*, h. 37-38

<sup>61</sup> Moh. Say Doa, *RISALAH ALAM KEBATINAN*, *op. cit.*, 89

<sup>62</sup> Moh. Say Doa, *RISALAH ALAM KEBATINAN*, *ibid*, h. 89-90

<sup>63</sup> Moh. Say Doa, *RISALAH ALAM KEBATINAN*, *ibid*, h. 90

Adapun jiwa, bilamana dekat kepada jisim (benda), menjadi lemah, seolah-olah tidak kuat mencapai sesuatu. Tetapi apabila kembali kepada dzatnya, maka sangat kuatnya. Dengan kekuatannya itu, maka jiwa sangat gemar kepada ilmu-ilmu dan pengetahuan serta pekerjaan-pekerjaan yang disukai Tuhan, dengan tidak pertolongan sesuatu apa, kecuali hanya menurut caranya yang demikian itu. Tidak berpaling dari kesempurnaan dzatnya dan tetap pada jauharnya. Jiwa itu berpaling dari perasaan, ketika manusia sedang berpikir, seolah-olah ia menyempurnakan ilmu pengetahuannya sendiri, yang berlawanan dengan dzatnya dan tetap pada jauharnya, maka dapat mengambil dasar-dasar ilmu yang tidak dapat diambil oleh perasaan (panca indera). Jiwa bekerja dengan tidak mempunyai perantaraan sesuatu apa, tetapi langsung. Hal ini tidak dapat dicapai oleh panca indera, karena panca indera hanya dapat mencapai apa yang akan dirasanya sendiri.<sup>64</sup>

Adapun jiwa dapat mencapai sebab-sebab persesuaian dan sebab-sebab perbedaan dengan tidak meminta sesuatu pertolongan dari jisim. Jiwa dapat menentukan kesalahan-kesalahan dan kebenaran-kebenaran bagi pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh panca indera. Tidaklah engkau memperhatikan bawa matahari itu sangat besar, akan tetapi kecil sekali dipandangan oleh mata. Demikian pula jari tangan yang dimasukkan ke dalam air, kelihatan oleh mata lebih besar dari pada sebelum dimasukkan ke dalam air. Demikianlah keterangan Ibn Maskawih.<sup>65</sup>

Karena etika berasal dari jiwa, maka yang harus diketahui terlebih dahulu oleh pengkaji etika adalah spesifikasi-spesifikasi jiwa. Ibn Maskawih menyebutkan kekutan jiwa sebagaimana dikatakan Plutinus, keutamaan-utamaan yang berkaitan dengannya, dan keburukan-keburukannya yang dihadapinya.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Moh. Say Doa, *RISALAH ALAM KEBATINAN*, *ibid*, h. 90-91

<sup>65</sup> Moh. Say Doa, *RISALAH ALAM KEBATINAN*, *ibid*, h. 91

<sup>66</sup> Ahmad Muhammad Shubhi, *FILSAFAT ETIKA (Tanggapan Kaum Rasional dan Intuisionalis)*, (Jakarta: PT. SERAMBI ILMU SEMESTA, 2001), h. 310

# **BAB IV**

## **ANALISIS**

### **IMPLEMENTASI KONSEP JIWA MENURUT IBN MASKAWIH**

#### **A. Kelebihan dan Kekurangan pemikiran Ibn Maskawih**

##### **1. Kelebihan Pemikiran Ibn Maskawih**

- Konsep akhlak yang dikembangkan Ibnu Miskawaih lebih dekat bila dikatakan sebagai etika religius-filosofis, karena pemikirannya yang diutarkannya selalu didasarkan atas tuntunan ajaran agama. Sehingga tidak jarang apabila dalam tulisannya ditemukan berbagai ayat al Quran dan Hadits sebagai pendukung argumentasinya. Sementara itu, ia juga mengambil pemikiran-pemikiran para filosof sebelumnya, terutama filsafat Aristoteles. Namun selanjutnya, menjadi lebih khas tulisan-tulisannya adalah ia memadukan antara hasil kerja filosof dan ajaran syariat Islam.
- Pemikiran Ibn Maskawih dengan ketiga filosof Yunani itu pada penggunaan landasan teori jalan tengah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa secara filosofis pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih dipengaruhi oleh pemikiran Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Sedangkan pendekatan gabungan antara filsafat dan wahyu adalah murni pemikiran Ibn Maskawih
- Etika menurut Ibn Maskawih ini menjadi penting untuk di ajarkan kepada masyarakat. Karena secara potensial manusia telah memiliki daya-daya Jiwa yang telah Allah pancarkan kepada mereka, sehingga pancaran-pancaran dapat bercahaya dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan latihan-latihan. Sehingga upaya pemanfaat *al Nafs Nathiq* dapat berjalan maksimal, atau paling tidak dapat menyeimbangkan antara *al Nafs al Bahimiyyah*, *al Nafs Sabu`iyaah* dan *al Nafs Nathiq*, selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Kekurangan Pemikiran Ibn Maskawih

- Dalam pemikiran Ibn Maskawih belum adanya penjelasan perbedaan dan persamaan antara Ruh dan Jiwa
- Ibn Maskawih adalah seorang tokoh dan filsuf etika yang memiliki kecenderungan pemikiran pada tema cinta dan bersahabatan pada wilayah ini menurut Ibn Maskawih banyak dipengaruhi filsuf Yunani, seperti Aristoteles dan Plato.
- Pemikiran Etika Ibn Maskawih kurang diakui bahwa usaha Ibn Maskawih itu bukanlah tanpa korelasi dan kelihatan tidak orisinal

### B. Konsep Jiwa Ibn Maskawih Kaitanya dengan Kehidupan Modern

Dekadensi moral sudah menjadi fenomena umum yang melanda umat manusia sekarang ini. Terutama peradaban barat yang menyuarakan kebebasan telah mengalami kerusakan moral yang luar biasa. Ironisnya budaya barat yang sudah mengalami kerusakan moral itu mereka sebarkan ke negeri-negeri muslim. Akibatnya, budaya lokal masyarakat muslim terkontaminasi dengan budaya barat, dan pada akhirnya budaya lokal mengalami kegoncangan dan semakin dekat dengan gaya hidup barat. Dan Indonesia adalah salah satu korbannya. Melihat perkembangan terakhir umat Islam di Indonesia tergambar dengan jelas betapa merosotnya akhlak sebagian umat Islam. Dekadensi moral terjadi terutama di kalangan remaja. Sementara pembendungannya masih berlarut-larut dan dengan konsep yang tidak jelas. Rusaknya moral umat tidak terlepas dari upaya jahat dari pihak luar umat yang dengan sengaja menebarkan berbagai penyakit moral dan konsepsi agar umat goyah dan berikutnya tumbang. Sehingga yang tadinya mayoritas menjadi minoritas dalam kualitas. Keadaan semakin buruk ketika pihak aparat terlibat dan melemahnya peran ulama dan tokoh masyarakat.

Generasi muda sekarang sudah tercengkeram fenomena pergaulan bebas (free life style). Gaya hidup seperti ini sebenarnya sangat jauh dari nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia. Namun karena ada kalangan tertentu yang ingin merusak moral bangsa, maka lambat laun generasi muda kita akhirnya terjebak juga. Dalam hal ini, peran media sangatlah besar, baik media cetak maupun elektronik. Coba kita lihat tayangan televisi yang bertema dunia sekolah, bukannya mengajak anak-anak Indonesia untuk rajin belajar, film-film yang ada malah mengajak mereka untuk berpacaran, hura-hura dan

bergaul bebas. Imbasnya benar-benar dirasakan oleh anak-anak Indonesia, dari masyarakat kota sampai masyarakat desa. Akibatnya mereka mengalami kemerosotan moral yang cukup signifikan.

Kaum perempuan terseret jauh kepada peradaban Barat dengan slogan kebebasan dan feminisme yang berakibat kepada rusaknya moral mereka, maka tak jarang mereka menjadi sasaran eksploitasi. Dengan dalih kebebasan berekspresi, setiap inci tubuh perempuan dijadikan komoditi. Membuka aurat, bahkan sampai adegan berzina pun dilakoni, asal mendatangkan materi. Aurat perempuan dilombakan dan dinilai, mana yang paling mendatangkan ‘hoki’. Anehnya, dengan penuh kesadaran, kaum perempuan antri minta dieksploitasi, bahkan semakin hari kian menggila. Untuk mengatasi kerusakan moral yang sudah kronis seperti ini, Islam mempunyai solusi tepat untuk dapat mengurangi dan meredakan hal itu. Konsep Islam yang mengajarkan akhlak al-karimah adalah satu hal yang ampuh dalam mengatasi kerusakan moral. Bahkan Rasulullah SAW mengatakan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak. Dan di sini akan dijelaskan dalam pemikiran Ibn Maskawih dapat dipahami tentang bagaimana mengatasi dekadensi moral.<sup>1</sup>

Ibn Miskawaih merupakan salah seorang tokoh muslim di bidang filsafat akhlak yang juga sejarawan yang hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320-450H). perlu dipahami bahwa pemikiran Ibn Miskawaih tentang kebahagiaan kurang banyak dikenal oleh bangsa Indonesia, akan tetapi dikalangan tokoh tertentu seperti Muhammad Natsir<sup>2</sup> dan Ahmad Azhar Basyir<sup>3</sup> telah mengkaji sebagian pemikirannya. Para pemikir Islam umumnya memberikan penilaian bahwa pemikiran akhlak Ibn Miskawaih ini antara lain didasarkan pada dua asumsi pokok yaitu pertama : jiwa manusia yang dianalisis secara filosofis dan kedua : analisis teori doktrin jalan tengah dalam akhlak, selain itu juga didasarkan kesamaan analisisnya dengan etika Aristoteles.<sup>4</sup>

Sebagai seorang tokoh Ibn Miskawaih memperoleh banyak gelar, Abd al-Aziz Izzat misalnya menyatakan bahwa Ibn Miskawaih adalah pemikir Islam pertama di

---

<sup>1</sup> Nitaistyawati, *Fenomena dekadensi moral pada era Globalisasi*, Diunduh pada tanggal 10 Juni 2016, <http://nitaistyawati.blogspot.co.id/2014/03/fenomena-dekadensi-moral-di-era.html>

<sup>2</sup> Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, (Bandung: Sumur bandung, 1961), h. 10-11

<sup>3</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih : Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), h. 8

<sup>4</sup> Lihat Skripsi Mushonnef, yang berjudul “*kebahagiaan menurut Ibn Maskawih*” (fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2004), h. 56

bidang akhlak, karena itu ia dapat digolongkan sebagai guru ketiga setelah al Farabi dan Aristoteles. MS Khan menilai Ibn Miskawaih telah berhasil dengan baik mengkombinasikan pemikiran Yunani dengan al Qur'an dan Sunnah. Majid Fakri memberikan gelar kepada Ibn Miskawaih sebagai Chief Moral Philoshopher of Islam.<sup>5</sup>

Jiwa menurut Ibnu Miskawaih adalah substansi ruhani yang kekal, tidak hancur dengan kematian jasad. Kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat nanti hanya dialami oleh jiwa. Jiwa bersifat immateri karena itu berbeda dengan jasad yang bersifat materi.<sup>6</sup> Ibn Maskawih mendefinisikan jiwa sebagai subtansi sederhana yang tidak dapat diindera oleh salah satu alat indera. Sesungguhnya jiwa bukanlah fisik, bukan bagian dari fisik, dan bukan pula salah satu kondisi fisik. Jiwa adalah sesuatu lain yang yang berbeda dengan fisik, baik dari segi subtansinya , hukum-hukumnya, ciri-cirinya, maupun prilaku-prilakunya. Pendeknya, jiwa berasal dari subtansi yang lebih tinggi, lebih mulia, dan lebih utama dari segala sesuatu yang bersifat fisik di dunia.<sup>7</sup> Mengenai perbedaan jiwa dengan jasad Ibnu Miskawaih mengemukakan argumen-argumen sebagai berikut:

- a. Indera, setelah mempersepsi suatu rangsangan yang kuat, selama beberapa waktu, tidak mampu lagi mempersepsi rangsangan yang lebih lemah. Namun demikian, ini berbeda benar dengan aksi mental intuisi/kognisi.
- b. Bilamana manusia merenungkan suatu obyek yang musykil, manusia terdapat obyek-obyek disekitar manusia, yang manusia anggap sebagai sedemikian banyak halangan bagi aktivitas spiritual. Jika esensi jiwa adalah materi, maka agar aktivitasnya tak terhambat, jiwa tidak perlu lari dari dunia materi.
- c. Mempersepsi rangsangan kuat memperlemah dan kadang-kadang merugikan indera. Di sini lain, intelek berkembang menjadi kuat dengan mengetahui ide-ide dan faham-faham umum (*general nations*)
- d. Kelemahan fisik yang disebabkan oleh umur yang tua tidak mempengaruhi kekuatan mental.

---

<sup>5</sup> Lihat Skripsi Mushonnef, *ibid*, h. 56

<sup>6</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*, ( Jakarta: PT. Raja Grofindo Persada, 2004), h.

<sup>7</sup> Utsman Najati, Muhammad, *JIWA dalam pandangan para FILSAFAT MUSLIM*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 87-88

- e. Jiwa dapat memahami proposisi-proposisi tertentu yang tidak berkaitan dengan data inderawi. Indera, misalnya, tidak mampu memahami bahwa dua hal yang bertentangan tidak dapat ada bersama.
- f. Ada suatu kekuatan di dalam diri kita yang mengatur organ-organ fisik, membetulkan kesalahan-kesalahan inderawi, dan menyatukan pengetahuan. Perinsip penyatuan yang merenungkan-renungkan materi yang dibawa dihadapannya melalui saluran inderawi, dan yang menimbang evidensi (bukti) masing-masing indera, inilah yang menentukan karakter keadaan-keadaan tandingan, maka dengan sendirinya jiwa itu harus berada di atas lingkungan materi.<sup>8</sup>

Jiwa memiliki tiga daya, yaitu daya berpikir, daya keberanian, dan daya keinginan. Tiga daya itu masing-masing melahirkan sifat kebajikan. Yaitu hikmah, keberanian, dan kesederhanaan. Keselarasan ketiga kebajikan tersebut akan menghasilkan kebajikan keempat, yaitu adil. Hikmah ada tujuh macam: tajam dalam berpikir, cekatan berpikir, jelas dalam pemahaman, kapasitas yang cukup, teliti melihat perbedaan, kuat ingatan, dan mampu mengungkapkan. Keberanian ada sebelas sifat, murah hati, sabar, mulia, teguh, tentram, agung, gagah, keras keinginan, ramah, bersemangat, dan belas kasih. Kesederhanaan ada dua belas: malu, ramah, keadilan, damai, kendali diri, sabar, rela, tenang, saleh, tertib, jujur, dan merdeka.<sup>9</sup>

Secara garis besar, ketika jiwa mengetahui bahwa indera benar atau salah, maka pengetahuannya ini bukan dari indera. Kemudian, jika mengetahui bahwa dirinya memahami *ma'qulat* – Nya sendiri, ia mengetahuinya bukan dari sumber lain lagi, dan seterusnya tanpa henti. Dengan begitu jiwa itu tahu, karena ia memang mengetahuinya dari esensi dan substansinya sendiri, yaitu akal. Dan itu berarti, bahwa ia tidak pernah membutuhkan sesuatu yang lain untuk mengetahui sesuatu, kecuali dirinya sendiri. Untuk itu, bisa disimpulkan bahwa akal, yang berpikir (*ma'kul*) itu sekali tiga uang, dan tiada sesuatu yang lain di dalamnya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Hasyimsyah Hasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratam, 2005), h. 63

<sup>9</sup> Hasyimsyah Hasution, *Filsafat Islam*, *ibid*, h. 63-64

<sup>10</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayah, (Bandung: Anggota IKAPI, 1994),



Dengan demikian, dari pembahasan diatas bahwa jiwa buka tubuh, bukan bagian dari tubuh, bukan pula keadaan dalam tubuh, tetapi sesuatu yang lain dengan tubuh, baik dari segi substansinya, penilaiannya, sifat-sifat serta tingkah lakunya. Oleh karenanya di katakana:

“Kecenderungan jiwa pada perilakunya sendiri-maksudnya pada ilmu pengetahuan – dan keberpalingannya dari tingkah laku tubuh, merupakan kebijakan atau keutamaan. Oleh karena itu, keutamaan seseorang di ukur dengan sejauh mana dia mengupayakan dan mendambakan kebijakan. Keutamaan ini akan semakin meningkat, ketika dia semakin memperhatikan jiwanya dan berusaha keras menyingkirkan segala yang merintanginya mencapai keutamaan ini. Pembahasan yang lalu sudah menjelsakan apa-apa yang menjadi kendala dalam mencapai keutamaan ini. Kendala itu berupa apa saja yang bersifat badani, inderawi, serta yang berhubungan dengan keduanya. Sedangkan keutamaan-keutamaan itu sendiri, tidak mungkin bisa dicapai, kecuali setelah jiwa itu sui dari perbuatan-perbuatan keji, yang merupakan kebalikan dari keutamaan. Yang dimaksudkan dengan perbuatan-perbuatan keji itu adalah nafsu badani yang hina serta keji hewani yang terela. Dengan begitu, jika seseorang mengetahui bahwa hal-hal diatas tadi bukanlah keutamaan, tetapi justru kenistaan, ia akan segera menjauhinya, serta tidak suka kalau dirinya diketahui memilikinya. Akan tetapi, jika dia mengira bahwa yang demikian justru keutamaan, dia pun akan membiasakanya. Lalu, dia terjatuhkan dari mencapai keutamaan itu. Kini jelas bahwa seluruh yang disukai oleh tubuh melalui indera dan yang disukai juga oleh mayoritas manusia seperti makan, minum, maupun bersenggama, yang merupakan kenistaan, bukan keutamaan, ternyata di dapati bahwa banyak hewan yang lebih mampu mendapatnya lebih banyak dan lebih menyukai ketimbang manusia. Contohnya, babi, anjing, hewan air, binatang buas dan juga burung, lebih kuat dan lebih menyukainya ketimbang manusia. Tapi satu hal, hewan-hewan itu tidak menjadi lebih utama ketimbang manusia karena suka pada hal-hal tadi. Andai seseorang bersalah dan sederhana dalam makana, minum, dan semua kenikmatan tubuhnya, lantaran dia ebgganmemuaskan hal-hal itu, dan dia terus-menerus menambah keutamaan, maka dia akan tidak suka pada ara seperti itu.

Dari situ pula akan tampaklah bagianya kenistaan orang yang mengerjarnya, dan dia akan mencela orang seperti itu dan bahkan menoba memperbaiki serta mendidiknya.”<sup>11</sup>

Di sisi lain, hal yang ingin ditegaskan oleh Maskawih adalah bahwa substansi jiwa manusia, yang dipandang sebagai esensi yang lebih mulia dari keseluruhan benda di alam ini. Dengan kata lain, Ibn Maskawaih hendak mengatakan bahwa substansi jiwa manusia lebih tinggi dan lebih mulia ketimbang benda-benda materi, karena kemampuannya mengetahui hal-hal yang abstrak sekalipun, bahkan sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Lebih jauh lagi, Maskawaih menjelaskan bahwa jiwa manusia mempunyai tiga fakultas: yang pertama, fakultas yang berkaitan dengan proses berpikir (*al fikr*), melakukan observasi (*al nazhar*), dan memberikan pertimbangan (*al tamyiz*) atas segala realitas. Kedua, fakultas yang terepresentasikan dalam amarah (*al ghadab*) dan keberanian (*al iqdām*) dalam menghadapi ancaman atau bahaya, atau dalam hasrat untuk menjadi berkuasa, mengunggulkan diri, atau mencapai penghargaan lainya. Dan ketiga, fakultas yang menjadikan seseorang memiliki dorongan keinginan, hawa nafsu (*al syahwat*) terhadap makanan, minuman, senggama serta kenikmatan indrawi lainnya.<sup>12</sup>

Gagasan jiwa dalam perspektif Ibn Miskawaih, sebenarnya bukanlah untuk konsumsi umum, tetapi ia mengharapkan semangat pencapaian itu masuk kepada keinginan setiap orang.

“Jumlah keutamaan sama dengan jumlah fakultas-fakultas ini demikian pula kebaikan dari keutamaan-keutamaan ini. Oleh karenanya, ketika aktivitas jiwa rasional memadai dan tidak keluar dari jalur darinya, dan ketika jiwa ini mencari pengetahuan yang benar, bukan yang diduga sebagai pengetahuan tetapi sebenarnya kebodohan, jiwa menepati kebijakan pengetahuan yang diiringi kebijakan kearifan. Tatkala aktivitas jiwa kebinatangan memadai, dan terkendali oleh jiwa berpikir, tidak menentang apa yang diputuskan jiwa berpikir, disamping

---

<sup>11</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, *ibid*, h. 39-40

<sup>12</sup> Zainuddin, dkk, *Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2009), h. 147-148

jiwa itu tidak tenggelam dalam memenuhi keinginannya sendiri, jiwa itu menapai kebajikan sikap sederhana (*iffah*) yang diiringi kebajikan dermawan. Dan ketika aktifitas jiwa amarah memadam, mematuhi segala aturan yang yang ditetapkan jiwa berpikir, dan tidak bangkit pada waktu yang tidak tepat atau tidak terlalu bergolak, maka jiwa ini menapai kebijakan sikap sabar yang diiringi kebijakan sikap berani. Barulah kemudian timbul dari tiga kebajikan ini, yang serasi dan berhubungan dengan tepatan yang satu dengan yang lainnya, satu kebijakan lain yang merupakan kelengkapan dan kesempurnaan bahwa jenis-jenis keutamaan manusia ini ada empat: arif, sederhana berani, dan adil. Untuk itulah, maka seseorang tidak akan mersa bangga kecuali pada keutamaan-keutamaan ini, dan jika orang bangga pada leluhurnya, itu tidak lain karena leluhurnya memiliki beberapa atau semua kebijakan ini. satu dari empat kebajikan ini dikatakan dimiliki oleh seseorang dan terpuji karenanya hanya bila kebajikan itu juga dirasakan atau sampai pada orang lain. Akan tetapi jika kebajikan itu hanya ada pada dirinya, ia pun tidak disebut bijak, dan namanya pun akan berubah. Maka, murah hati, bila tidak dirasa orang lain, disebut boros, dan (begitu pula) berani, disebut angkuh, sedang pengetahuan menjadi (semata-mata) menari tahu.”<sup>13</sup>

Lantas andai saja seseorang yang memiliki sifat murah hati dan keberanian menghadapi orang lain dengan kedua keutamaan ini, dan tidak hanya membatasinya pada dirinya saja, maka orang mencarinya disebabkan oleh kebajikan yang pertama, dan hormat serta takut padanya lantaran kebajikan yang kedua. Tapi hal ini hanya berlaku di dunia ini saja, karena kedua kebajikan ini tak lebih dari keajaiban bintang, sedangkan, bila pengetahuan menyebar ke orang lain, maka pemiliknya diari-ari dan dihormati di dunia maupun di akhirat, karena pengetahuan merupakan kebajikan manusiawi dan raja. Kebalikan dari keempat keutamaan itu dapat juga: bodoh, rakus, pengecut, dan lalim. Tiap-tiap jenis ini memiliki banyak lagi maamnya, yang akan kami paparkan sedapat mungkin. Adapun individu-individu dibawah tiap-tiap spesies, tak terbatas jumlahnya. Inilah merupakan penyakit-penyakit jiwa dan menimbulkan banyak kepedihan. Seperti perasaan takut, sedih, marah, berjenis-jenis cinta dan keinginan, dan bermacam-macam karakter buruk. Kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui.

---

<sup>13</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, op. cit., h. 44

Terletak pada mengetahui segala yang ada ini, ataukalau kita mau, mengatakan demikina, mengetahui segala yang Ilahi dan manusiawi. Pengetahuan ini membuahkan pemahaman mana diantara hal-hal yang mungkin yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Sederhan adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu.<sup>14</sup>

Keutamaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian (baik) nya: bila dengan kata lain, dia mengikiti pengetahuannya yang akurat, sehinga tidak menghamba hawanafsunya. Keberaniannya adalah keutaman jiwa amarah, dan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berpikir serta menggunakan penilaian baiak dalam menghadapihal-hal yang membahayakan. Maksudnya, seseorang tidak boleh takut menghadapi hala-hal yang menghawatirkan, jika melakukannya baik atau bersabar dari atas hal-hal tadi terpuji. Keadilan juga merupakan kebajiak jiwa, yang timbul akibat menyatunya tiga kebajikan yang telah disebutkan di atas, ketika tiga fakultas bertindak selaras dengan satu sama lain dan tunduk pada fakultas melihat jiwa hingga fakultas-fakultas tadi tidak saling kontradiksi atau mengikuti keinginannya sendiri atas dasar kecenderungan tabiat-tabiannya.<sup>15</sup>

### C. Konsep Jiwa Ibn Maskawih Kaitannya dengan Ajaran Islam

Menurut Ibn Miskawaih penciptaan yang tertinggi adalah akal sedangkan yang terendah adalah materi. Akal dan jiwa merupakan sebab adanya alam materi (bumi), sedangkan bumi merupakan sebab adanya tubuh manusia. Pada diri manusia terdapat jiwa berfikir yang hakikatnya adalah akal yang berasal dari pancaran Tuhan.<sup>16</sup> Manusia memiliki kemiripan dengan alam semesta. Karena itu, jika alam semesta disebut sebagai makrokosmos, maka manusia disebut sebagai mikrokosmos. Di samping memiliki panca indra, manusia memiliki indra bersama. Indra bersama ini berperan sebagai pengikat sesama indra. Indra bersama ini memiliki ciri. Ciri-ciri indra bersama ini adalah bahwa

---

<sup>14</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempuraan Akhlak*, *ibid*, h. 45

<sup>15</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempuraan Akhlak*, *ibid*, h. 45-46

<sup>16</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam.*, h. 178. dan Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, h. 131.

Terdapat perbedaan antara 'Aql Fa'al (akal aktif) yang memancarkan antara al Farabi dan Miskawaih. Menurut Miskawaih 'Aql Fa'al merupakan entitas yang pertama yang memancarkan dari Allah swt, sedangkan bagai al Farabi akal yang pertama dan 'Aql Fa'al adalah akal yang kesepuluh. Dengan kata lain Allah swt. menjadikan alam semesta ini secara pancaran dari tiada menjadi ada, sedangkan al Farabi Allah swt. Menjadikan alam secara pancaran dari sesuatu atau bahan yang sudah ada menjadi ada.

indra bersama dapat menerima citra-citra indrawi secara serentak, tanpa zaman, tempat, dan pembagian. Kemudian, citra-citra itu tidak saling bercampur dan saling mendesak. Daya indra bersama ini beralih ke tingkat daya khayal, sebuah daya yang berada di bagian depan otak. Dari daya khayal ini beralih ke daya fikir. Daya berfikir ini dapat berhubungan dengan Akal Aktif guna mengetahui hal-hal Ilahi<sup>17</sup>

Secara lengkap, Ibn Miskawaih menuliskan pemikirannya tentang jiwa di dalam bukunya yang berjudul *Tahzib al-Akhlaq*. Dalam buku ini, ibn Miskawaih menulis bahwa manusia terdiri atas dua unsur yakni tubuh dan jiwa. Tubuh manusia itu materi (*jauhar*) dan berbentuk (*'Aradh*). Tubuh manusia dan fakultas-fakultasnya mengetahui ilmu melalui indra. Tubuh sangat butuh terhadap indranya. Tubuh pun sangat berhasrat terhadap hal-hal indrawi semacam kenikmatan jasadi, keinginan balas dendam, dan ego untuk menang. Melalui hal ini, kekuatan tubuh akan bertambah dan tubuh akan terus mengalami kesempurnaan. Kesempurnaan eksistensi tubuh manusia terkait erat dengan hal-hal seperti itu. Sementara itu, jiwa itu bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, serta bukan pula materi. Jiwa manusia ini tidak cocok dengan hal-hal jasadi. Ketika jiwa dapat menjauhi hal-hal jasadi, maka jiwa akan semakin sempurna. Jiwa memiliki kecenderungan kepada selain hal-hal jasadi. Jiwa ingin mengetahui realitas Ilahiah. Jiwa pun sangat mendambakan sesuatu hal yang lebih mulia dari hal-hal jasmaniah. Jiwa ingin menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani, dan berharap mendapatkan kenikmatan akal. Dari aspek ini, jelas jiwa lebih mulia dari pada benda-benda jasadi.<sup>18</sup>

Kehidupan manusia dalam ajaran Islam mendasarkan bahwa setiap gerak yang dilakukan oleh manusia secara sadar pasti dilakukan atas dasar niat, niat inilah yang tertanam di dalam jiwa dan merupakan unsur penggerak dalam setiap tingkah laku manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Syams ; 8

﴿فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا﴾

Artinya: “Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”

---

<sup>17</sup> Hasyim Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 62

<sup>18</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq; Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1997), h. 35-37

Dalam ayat ini di jelaskan bahwa setiap bahwa nafs, dapat menampung hal-hal yang baik maupun yang buruk. Dengan demikian segala tingkah laku manusia terkait dengan kualitas jiwanya.<sup>19</sup>

Dalam filsafat mutakhir ini muncul suatu perenungan yang menekankan kesatuan tubuh dan jiwa. Seperti yang telah disinggung, vitalisme (filsafat hidup) telah menegaskan satunya tubuh dan jiwa dalam bidang vital. Filsuf-filsuf baru yang disebutkan dapat melukiskan jiwa didunia ini yang bersemayam di dalam tubuh manusia untuk mengatasi kehidupan yang juga dihuni hewan. Maka dalam tubuh manusia itu tidak ada lapisan tubuh dan jiwa yang terpisah. Tubuh dan jiwa merupakan aspek-aspek yang saling berjaln-berkelindan.<sup>20</sup>

Tubuh dan jiwa bukanlah potongan-potongan mozaik yang harus disusun begitu saja oleh filsafat. Visi tentang manusia menurut tubuh dan jiwa selalu bertautan dengan persoalan-persoalan etis, social, religious yang lebih luas. Penyusunannya akan selalu berbeda, sejalan dengan pandangan yang dianut orang tersebut tentang tujuan manusia. Gambaran manusia sebagai sesuatu yang tertutup dalam dirinya akan melukiskan dengan yang menggambarkan manusia secara eksentris.<sup>21</sup>

Ringkasnya, manusia modern selalu menari kesatuan manusia, baik melalui filsafat, ilmu kedokteran, ataupun ilmu pendidikan. Tubuh manusia memang bersifat sementara dan akan rusak, sementara jiwanya abadi. Keabadian jiwa ini mengaplikasikan pertanggungjawaban rohani. Demikianlah sekelumit tema mengenai pertemuan manusia dengan filsafatnya. Manusia dianggap menemukan filsafat, padahal selama manusia bermasalah, selama itu pula berfilsafat. Manusia yang dapat dijumpai sehari-hari, dalam keberagaman arah yang ditempuhnya dalam kehidupan ini, tidak pernah lepas dari filsafat. Filsafat merupakan perenungan manusia yang sesungguhnya dimana manusia dapat memahami seara mendalam situasi yang tengah dihadapinya. Dengan berfilsafat manusia sadar akan tanggung jawabnya atas keputusan-keputusan hidup yang telah dibuatnya. Menjelajahi filsafat berarti mulai suatu perjalanan

---

<sup>19</sup> Chalid Zamani, FILSAFAT JIWA ( Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Manusia ), di unduh pada tanggal 15 september 2015, :[http:// www.chalidzmanai.blogspot.com](http://www.chalidzmanai.blogspot.com)

<sup>20</sup> Van Peursen, *Menjadi Filsuf (Suatu Pendorong Ke Arah Berfilsafat Sendiri)*, Terj. Fitra Salam, (Yogyakarta: PENERBIT QALAM, 2003), h. 207

<sup>21</sup> Van Peursen, *Menjadi Filsuf, ibid*, h. 208

pemikiran tiada ujung yang menyembunyikan hal-hal yang tak terduga, suatu dialog panjang bersama filsuf-filsuf besar.<sup>22</sup>

Pemikiran Ibn Maskawih tentang jiwa ini memandang bahwa menjelaskan tentang jiwa adalah jauhar rohani yang kekal, tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Jiwa berasal dari limpahan Akal Aktif. Jiwa bersifat rohani, penyakit etika dalam jiwa, yang ditujukan demi melatih jiwa. Dan jiwa itu akan menerima balasan diakhirat nanti. Dalam hal ini, mendefinisikan jiwa sebagai substansi sederhana yang tidak dapat diindera oleh salah satu alat indera, maka jiwa sangat gemar kepada ilmu-ilmu dan pengetahuan serta pekerjaan-pekerjaan yang disukai Tuhan Ibn Maskawih untuk mematahkan pandangan kaum materialis yang meniadakan jiwa bagi manusia. Pemikiran Filsafat Ibnu Miskawaih dasar pokoknya adalah ajaran Islam.

Menurut Ibn Miskawaih, jiwa mendapat banyak prinsip ilmu pengetahuan melalui indra. Namun begitu, jiwa ini sendiri memiliki prinsip lain serta tingkah laku yang lain pula. Tidak seperti indra karena indra hanya mengetahui obyek indrawi, maka jiwa mampu mengetahui sebab-sebab harmonis dan bertolak belakang dari segala hal yang dapat diindra tadi. Di samping itu, jiwa dapat mengetahui kesalahan dan keabsahan indra, namun pengetahuan jiwa ini bukan dari indra, namun dari hasil kesimpulan jiwa itu sendiri. Selain itu, jiwa itu pun dapat mengetahui dirinya sendiri. Jika jiwa mengetahui bahwa dirinya (jiwa) memahami *ma'qulat*-nya sendiri, maka jiwa mengetahuinya bukan dari sumber lain, melainkan dari dirinya sendiri. Hal ini lumrah, karena jiwa itu mengetahui segala hal baik dirinya maupun selainnya, dari esensi dan substansinya sendiri yakni akal. Dengan begitu, jiwa tidak membutuhkan sesuatu guna mengetahui sesuatu kecuali dirinya sendiri. Berdasarkan hal ini, maka akal, yang berfikir, dan objek yang dipikirkan itu satu kesatuan. Secara agak mendalam dapat disimpulkan bahwa perilaku jiwa itu sendiri bisa dikatakan ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

Tentang kehidupan masa kini, dan di dalam masyarakat sedang terjadi cultural shock atau kejutan-kejutan budaya seperti sekarang ini banyak orang yang sukses tapi tidak bahagia. Pangkat tinggi, uang banyak, harta melimpah tapi jiwanya selalu diliputi keresahan. Apabila pemikiran Ibn Maskawih di terapkan pada kehidupan masa kini yang

---

<sup>22</sup> Van Peursen, *Menjadi Filsuf, ibid*, h. 208-209

<sup>23</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq, op. cit.*, h. 37-39

di mana banyak permasalahan di dalamnya, berfokus pada jiwa manusia itu sendiri yang telah dijelaskan oleh Ibn Maskawih tentang jiwa Fakultas berpikir (*al-Quwwah al-Natiqah*) disebut fakultas raja, sedangkan organ tubuh yang digunakan adalah otak. daya jiwa yang rasional yang paling terhormat. Fakultas nafsu Syahwaiyah disebut fakultas binatang, dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati. Adapun fakultas amarah (*al-Quwwah al-Ghadhabiyyah*) disebut fakultas binatang buas, dan organ tubuh yang dipergunakannya disebut jantung.<sup>24</sup> Manusia menjadi manusia karena ketiga daya tersebut. Denganya manusia dapat membedakan diri dengan hewan dan menyamakan diri dengan malaikat. Ibn Makawih menyebutkan bahwa para ilmuwan terdahulu mengumpamakan manusia berserta ketiga daya atau jiwa tersebut dengan seorang yang menunggang kuda dan mengedalikan anjing untuk berburu. Jika seorang itu mampu mengendalikan. Mengarahkan, dan menguasai kuda sekaligus anjingnya, lalu keduanya patuh untuk berjalan, berburu, dan mengikuti seluruh perintah tuanya, maka tidak diragukan bahwa ketiganya akan hidup harmonis, dan sama-sama sejahtera. Tetapi, misalnya, jika kuda tidak patuh, maka ia akan berlari ke kehancuran. Demikian pula jika anjing tidak patuh kepada pemburu, maka manakala melihat sesuatu dari kejauhan yang ia sangka buruan, ia akan berlari mengejar dan menarik pemburu dan kudanya, sehingga mereka semua mengalami bahaya. Dalam contoh ini terkandung peringatan terhadap berbagai bahaya yang menimpa manusia jika daya rasional tidak menguasai dua lainnya, yaitu daya emosi dan daya syahwat.<sup>25</sup>

Pandangan sains modern tentang *al-nafs* Istilah *nafs* dengan *ruh* masih terjadi perbedaan di kalangan ahli. Ada yang menyatakan *nafs* dan *ruh* adalah sama. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas para ahli. Sedangkan ada pula yang mengatakan bahwa *nafs* dan *ruh* berbeda. Pendapat yang mengatakan bahwa *nafs* dan *ruh* berbeda adalah sifatnya, bukan zatnya. Perbedaan lain diungkapkan oleh ahli hadis, fikih dan tasawuf bahwa *ruh* bukanlah *nafs*.<sup>26</sup> Ada pula yang mengatakan bahwa *nafs* itu akan mati.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, *ibid*, h. 44

<sup>25</sup> Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan para FILSAFAT MUSLIM*, *ibid*, h. 89

<sup>26</sup> Manusia mempunyai ruh dan jiwa. Apabila ia tidur, maka jiwanya keluar yang dipakai berpikir. Tetapi ruh tetap berada dalam tubuh. Lihat: ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Ruh: fi al-Kalam 'Ala Arwah al-Amwat wa al-Ahya bi al-Dilail min al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Asar wa Aqwal al-'Ulama* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 212-213. Lihat pula: M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 256-257



Pendapat lain bahwa *nafs* atau *rūh* tidak akan mati karena dia diciptakan untuk kekal, yang mati hanyalah badan atau jasad manusia.<sup>28</sup>

Kalau yang dimaksud apakah "nafsu", maka nafsu ada yang mengarah kepada kebaikan dan kejelekan. Maka yang mengarah kepada kebaikan terus dikembangkan dan dipupuk agar dapat menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat mencapai ridha Allah. Sebaliknya, nafsu yang mengarah kepada kejelekan (kejahatan) berusaha untuk dihindari dan dihilangkan. Kemudian juga kalau dimaksud "jiwa", maka jiwa yang ada pada manusia bersifat positif juga dikembangkan, misalnya perasaan kasih sayang, jiwa selalu takut kepada Allah dan lain-lain. Hal ini dikembangkan maka menjadikan manusia selalu tunduk dan patuh terhadap perintah Allah. sebaliknya jiwa yang cenderung kepada menentang hukum-hukum atau aturan-aturan Allah, hendaknya dijauhkan.<sup>29</sup>

Selanjutnya kalau dimaksud "roh", tentunya pengertian roh adalah sesuatu yang dalam diri manusia. Apakah yang dapat menggerakkan, atau yang memberi kekuatan yang sangat luar biasa, sebagaimana halnya Allah merupakan roh-Nya. Roh dalam pengertian ini sangat luar biasa. Mungkin saja sifat-sifat Tuhan ada pada manusia dan manusia mesti memupuk sifat-sifat tersebut agar dapat mencapai Tuhan. Memahami jiwa ada yang mengarah kepada kesucian dan kejahatan, yang suci dikembangkan agar selalu dekat dan tunduk kepada Allah sesuai dengan tujuan hidup manusia dan selalu mengendalikan dan menundukkan yang mengarah kepada keburukan.<sup>30</sup>

Sains modern membahas tentang jiwa berdasarkan Q.S. al-Sajdah/32: 7-9 sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Lihat dalam PDF Muhammad Idris Usman, *KAJIAN KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN TENTANG JIWA (AL-NAFS) DAN EMANASI DALAM FILSAFAT ISLAM SERTA HUBUNGANNYA DENGAN PANDANGAN SAINS MODERN*, (AL-FIKR Volume 17 Nomor 3 Tahun 2013), h. 10

<sup>28</sup> Sadr al-Din 'Ali bin Muhammad bin Abi al-Izz al-Hanafi, *Syarh al-Tahawiyyah fi al- 'Aqidah al-Salafiyyah* (Kairo: Dar al-Hadis, t. th.), h. 319-320.

<sup>29</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 256.

<sup>30</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, *ibid*, h. 257

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن

مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٧٧﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan-Nya) ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”<sup>31</sup>

Ayat tersebut menyatakan bahwa hubungan jasad dengan bekerjanya fungsi-fungsi *nafs*. Jiwa manusia baru ada ketika organ-organ kelengkapan jasadnya telah sempurna. Fungsi penglihatan, pendengaran dan hati baru bekerja berangsur-angsur setelah organ-organ jasadnya berfungsi secara sempurna. Sistem jasad dan *nafs* manusia mempunyai unsur-unsur yang sangat kompleks sehingga perubahan derajat kesehatan, stimulus dan perbedaan motivasi akan mempengaruhi kapasitas dan kualitas kejiwaan manusia.<sup>32</sup>

Manusia bukan hanya hidup di dunia, tetapi setelah kematian jasad, masih ada kehidupan lain yang bersifat ruhani, di mana manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Isrā/17: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Q.S. al-Sajdah/32: 7-9

<sup>32</sup> Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an* (Cet.I; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 135.

<sup>33</sup> Q.S. al-Isrā/17: 36

Di atas dilihat pendapat-pendapat yang berlainan tentang roh. Timbul tentunya pertanyaan apakah *ruh* – itu sebenarnya? Pertanyaan ini tak dapat dijawab dengan tegas, karena Allah swt.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang roh, katakanlah: “roh adalah urusan Tuhanku dan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit” (Q.S. Al-Isra: 85)

Yang jelas ialah bahwa manusia akan mempunyai kehidupan dua. Menurut ayat-ayat Al-Qur'an dalam hidup kedua ini manusia juga akan mempunyai tubuh, seperti ayat:

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَرُفَّتًا ءَأَنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٨٦﴾ ۖ قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا

﴿٨٧﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ

فَسَيَنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٨٨﴾

Artinya:

“Dan mereka berkata “apakah jika kami telah menjadi tulang dan hancur dibangkitkan kembali menjadi ciptaan baru?” Katakan: “Jadilah batu atau besi atau ciptaan lain besar yang ada dalam pikiranmu.” Mereka akan berkata: “siapa yang akan mengembalikan kami?” katakan: “yang menciptakan kamu pertama kali” (Q.S. Al-Isra 49-51)

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٨٩﴾ ۖ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ

مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٩٠﴾

Artinya:

“Dan ia membuat permissalan bagi kami dan lupa akan peniptaannya, ia berkata: “siapa yang menghidupkan tulang setelah ia hancur?” katakan: “yang akan

*menghidupkannya ialah yang meniptakannya pertama kali. Ia Maha Tahu tentang segala penciptaan.” (Q.S. Yassin: 78-79)*

Tetapi di samping itu ada pula ayat yang kelihatannya mengatakan bahwa rohlah yang akan masuk surga.

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾

وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya:

*“Hai jiwa yang tentram Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa senang dan disenangi. Masuklah ke antara hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku” (Q.S. Al-Fajr: 27-30).<sup>34</sup>*

Secara kronologis, perjalanan hidup *nafs* melalui empat tahapan. *Pertama*, kehidupan *nafs* dalam rahim ibunya. *Kedua*, dalam alam kehidupan dunia, di mana *nafs* memiliki kapasitas dan potensi untuk menentukan pilihan-pilihan. *Ketiga*, di alam barzakh (alam transisi antara dunia dan akhirat). *Keempat*, di alam akhirat.

---

<sup>34</sup> Harun Hasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 92-93

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kajian tentang Konsep Jiwa menurut Ibn Miskawaih ini secara umum mencoba mengungkap hal-hal penting dari pemikiran intelektual Islam klasik yang diyakini sebagai tokoh yang pertama kali mengkaji secara ilmiah persoalan filsafat moral. Ada beberapa hal menarik yang layak untuk dijadikan kesimpulan dalam mengkaji konsep Jiwa menurut Ibn Miskawaih ini yaitu:

1. Konsep jiwa menurut Ibn Maskawih, jiwa adalah jauhar rohani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Ia akan hidup selalu. Ia tidak dapat diraba dengan pancaindera karena ia bukan jisim dan bagian dari jisim. Sebagai substansi sederhana yang tidak dapat diindera oleh salah satu alat indera. Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan ia mengetahui ketahuan dan keaktivitasannya. Manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat sesuai dengan urutan sebagai berikut: *Al- Nafs al- Bahimiyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk, manusia mempunyai sifat-sifat; *ujub* (pongah), sombong, mengolok-olok, penipu dan hina dina. *Al Nafs al- Sabu'iah* (nafsu binatang buas) yang sedang. *Al Nafs al- Nathiqah* (jiwa yang cerdas) yang baik.
2. Konsep jiwa Menurut Ibn Maskawih kaitanya dengan era modern, yang mana pada era ini adanya *dekadensi moral* sudah menjadi fenomena umum yang melanda umat manusia sekarang ini. Untuk mengatasi kerusakan moral yang sudah kronis seperti ini, Islam mempunyai solusi tepat untuk dapat mengurangi dan meredakan hal itu. Islam yang mengajarkan akhlak al-karimah adalah satu hal yang ampuh dalam mengatasi kerusakan moral. Filsafat akhlaknya Ibn Miskawaih yang di dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian (baik) nya mengikiti pengetahuannya yang akurat, sehingga tidak menghamba pada hawanafsunya.
3. Konsep jiwa Ibn Maskawih kaitanya dengan Ajaran Islam, Jiwa manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat, Pandangan ajaran Islam tentang *al-nafs* Istilah *nafs* dengan *ruh* masih terjadi perbedaan di kalangan ahli. Ada yang menyatakan *nafs* dan *ruh* adalah sama.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Begitu luasnya ilmu Tuhan sehingga jika lautan dijadikan tinta untuk menulis ilmu-ilmu-Nya maka tidak akan cukup, hendaknya kita tidak henti-hentinya belajar, mengkaji segala ilmu yang Allah berikan kepada manusia kapanpun dan dimanapun kita berada. Mengembangkan kemampuan, potensi yang kita miliki, dan melanjutkan perjuangan para tokoh-tokoh pemikiran Islam dalam mengembangkan pengetahuan untuk kemaslahatan semua makhluk.
2. Allah adalah Tuhan dzat Yang Maha Esa, dzat Yang Agung dan Maha Berkehendak, dan kita semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang Esa. Semua makhluk yang ada di alam semesta adalah ciptaan Tuhan, dengan berbagai keanekaragaman yang mana kesemuanya itu berasal dari satu keturunan yaitu keturunan Nabi Adam. Oleh karena itu hendaknya kita sebagai manusia yang diberi keistimewaan berupa kesempurnaan bentuk dan diberi akal kita bisa menjaga kelestarian alam, tidak malah merusaknya. Saling menghormati dan mengasihi agar terciptanya kehidupan yang penuh cinta sebagai mana cinta Allah kepada makhluk-Nya.
3. Ibn Maskawih merupakan Tokoh besar dalam membangun peradaban pemikiran dalam Islam baik dari sisi filsafat maupun mistik yang sepanjang hidupnya dihabiskan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu. Perjalanan spiritual keduanya menghantarkan kepada hakekat yang sejati, dengan mendekatkan diri kepada Illahi Rabbî. Mari kita menjadikan kedua tokoh diatas sebagai motivator dalam belajar ilmu-ilmu Allah, beribadah dan berlatih untuk membersihkan diri, menjaga dalam setiap perkataan, perbuatan, hati dan pikiran kita untuk senantiasa ingat dan dekat kepada Tuhan. Melakukan, meniru apa yang telah Ibn Maskawih ajarkan melalui pemikiran-pemikirannya, yang telah dituangkan dalam karya-karyanya.
4. Kajian-kajian selanjutnya juga perlu mempertajam kembali baik pemikiran Ibn Maskawih, dan merelevansikannya dengan perkembangan teoretis kekinian.

### C. Penutup

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematis, pembahasan maupun analisisnya. Maka penulis tidak menutup diri atas segala masukan dalam bentuk kritik dan saran yang kesemuanya itu akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak dikemudian hari dengan memohon do'a mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin, lebih khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat. *Amin Ya robal almin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama, Bandung: Yayasan Penyelenggara Penterjema Al-Qur'an
- A. Mustofa, H., *Filsafat Islam (Untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, adab, dan Ushuluddin Komponen MKDK)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009
- A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir versi Indonesia-Arab*, cet. I, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007)
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia (Memahami Melalui Filsafat)*, (Bandung: PT. Remaja Pospakarya, 2000)
- Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, Bandung: PT Pustaka Setia, 1997
- Ahnan, Maftuh, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: CV. Bintang Pelajar, 2013
- Ali bin Muhammad bin Abi al-Izz al-Hanafi, Sadr al-Din, *Syarh al-Tahawiyah fi al-'Aqidah al-Salafiyyah* (Kairo: Dar al-Hadis, t. th.)
- Atang Abdula Hakim, dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teofilosofi*, Bandung, Pustaka setia, 2008
- Azhar Basyir, Ahmad, *Miskawaih : Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, Yogyakarta, Nur Cahaya, 1983
- Bakar Atjeh, Abu, *Sejarah Filsafat Islam*, 1970.
- Bremmer, Jan 2007. *The Early Greek Concept of the Soul* (PDF). Princeton: Princeton University Press. ISBN 0-691-03131-2
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta, PT. BULAN BINTANG, 1985
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Dawam Rahardjo, M., *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta, Paramadina, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional, *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Depag RI-Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Jakarta, 1992
- G. Sarwar, H., *Filsafat Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta, UGM Pers, 1980
- Hadiwijono, Harun *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta, IKAPI, 1980
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980



- Hasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991
- Hidayah, Helmi, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Ibn Maskawih, Bandung: Anggota IKAPI, 1994
- Hidayat, Omarudin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta,: Paramadina, 1996
- Ishak, Muslih, *Tokoh-Tokoh Filsafat Islam dari Barat (Spanyol)*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1980
- Izzuddin Taufiq, Muhammad, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2006
- J. Langeveld, M., *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, )
- Jumantoro, Totok, *Psikologi Dakwah*, Surabaya: AMZAH, 2001
- Khudori Soleh, A., *Filsafat Islam Dari klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2013
- Kunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991
- Leahy, Louis, *MANUSIA SEBAUH MISTERI (Sintesa Filosifis Tentang Makhhluk Paradoks)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993
- M. Dagun, Save, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 1997
- M. Echols, John *Kamus Indonesia-Inggris*, cet. III, Jakarta: Gramedia, 1997
- Madkour, Ibrahim, *ALIRAN DAN TEORI FILSAFAT ISLAM*, Jakarta, BUMI AKSARA, 1995
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat (Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme)*, Jogyaakrta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Maskawih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayah, Bandung, Anggota IKAPI, 1994
- Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an* Jakarta: Paramadina, 2000
- Mubarok, Achmad, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an* (Cet.I; Jakarta: Paramadina, 2000)
- Muhammad Idris Usman, *KAJIAN KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN TENTANG JIWA (AL-NAFS) DAN EMANASI DALAM FILSAFAT ISLAM SERTA HUBUNGANNYA DENGAN PANDANGAN SAINS MODERN*, (AL-FIKR Volume 17 Nomor 3 Tahun 2013)
- Muhammad Shubhi, Ahmad, *FILSAFAT ETIKA (Tanggapan Kaum Rasional dan Intuisionalis)*, Jakarta: PT. SERAMBI ILMU SEMESTA, 2001

- Murtiningsih, Wahyu, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013
- Mustofa, A. , *Filsafat Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1997
- Mutiningsih, Wahyu, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2013
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1983
- Nasution, Harun, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Natsir, Muhammad, *Capita Selecta*, Bandung, Sumur bandung, 1961
- Noto Susanto, Nugroho, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, UI Press, 1985
- O. Kattsoff., Louis *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana 1992
- Pendidikan Nasional, Departemen, *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA Edisi Keempat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Peursen, Van, *Menjadi Filsuf (Suatu Pendorong Ke Arah Berfilsafat SENDIRI)*, Terj. Fitra Salam, Yogyakarta, PENERBIT QALAM, 2003
- Poerwantana, et.al, *Seluk-Seluk Filsafat Islam*, Bandung, PT. REMAJA ROSDAKARYA, 1993
- S Suriasumantri, Jujun *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007
- Salam, Burahanuddin, *FILSAFAT MANUSIA (Antropologi Metafisika)*, Jakarta: BINA AKSARA, 1988
- Skripsi, Mushonoff, yang berjudul “*kebahagiaan menurut Ibn Maskawih*” Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2004
- Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993
- Sumaryono, E., *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*, Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2009
- Surahman, Winarno, *Dasar-dasar Teknik Research*, Bandung, Transito, 1975
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Syah Doa, Moh., *Rahasia Alam Kebatinan (Kupasan Imam Ghazali dan Filosof-Filosof Yang Masyhur)*, Solo: CV. Ramadhani, 1984

- Syah Reza, Konsep Jiwa Menurut Islam Konsep Jiwa, Diunduh pada tanggal 24 Desember 2015, [http://www. Menurut Islam \\_ Droplets of Civilization.htm](http://www.MenurutIslam_DropletsOfCivilization.htm)
- Tafsir Ahmad, *FILSAFAT UMUM Akal danHatisejak Thales Sampai James*, Bandung, PT Remaja Rosakarya, 1997
- Taufiq Andullah (dkk), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam : Khilafah*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, tt
- Utsman Najati, Muhammad , *JIWA dalam pandangan para FILSAFAT MUSLIM*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2002
- Walgito., Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, cet ke III., Yogyakarta: Andi Offset, 1993
- Yunus, Mahmud *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989
- Zainuddin, M., *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, Malang: Bayu Media, 2003
- Zainuddin,dkk, *Pendidikan Islam*, Malang, UIN Malang Press, 2009
- Zar, Sirajuddin ,*Fisafat Islam filosof & filsafatnya*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,2007
- Chalid Zamani, FILSAFAT Jiwa ( Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Manusia ), di unduh pada tanggal 15 september 2015,;[http/// www.chalidzmanai.blogspot.com](http://www.chalidzmanai.blogspot.com)
- Djentik, Nov 2013, *Ketenangan Jiwa*, Dinduh pada tanggal 21 oktober 2015, [http://SUMBER/KETENANGAN Jiwa \\_ djentik.htm](http://SUMBER/KETENANGAN_JIWA_djentik.htm)
- Rudi Abu Azaka, PENGERTIAN Jiwa DAN ROH, Diunduh pada tanggal 1 Januari 2016, <http://www.nurisfm.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-jiwa-dan-roh>
- Nitaistyawati,*Fenomena dekadensi moral pada era Globalisasi*, Diunduh pada tanggal 10 Juni 2016, <http://nitaistyawati.blogspot.co.id/2014/03/fenomena-dekadensi-moral-di-era.html>

## LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam  
Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **DIAH FITRIYANI**

NIM : **114111003**

Fakultas : **Ushuluddin**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di  
Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

86 ( 4,0 / A )

Semarang, 12 Juni 2015

Ketua,

  
**Dr. H. Sholihan, M. Ag.**  
NIP. 19600604 199403 1 004







**Panitia Pelaksana**  
**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN**  
**OPAK 2011**  
**BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG**

Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus II Fakultas Ushuluddin, Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang

## **Piagam Penghargaan**

NOMOR: 04/Pan.OPAK /BEM-FU/IAIN-WS/IX/2011

**Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada:**

**Nama : DIAH FITRIYANI**

**NIM : 1141111003**

**Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang, Dengan Tema:**  
**"Revitalisasi Sportifitas Inelektual Dan Humanisasi Keilmuan Ushuluddin" Tahun Akademik 2011/ 2012 pada tanggal 10 s/d 11 Agustus 2011**  
**sebagai PESEERTA dengan Nilai: Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang.**

Mengetahui,  
Pembantu Dekan III  
Fakultas Ushuluddin

H. Hasyim Muhammad, M. Ag  
NIP: 197203151997031002



MAH Mengetahui,  
BEM Ketua-BEM Fakultas Ushuluddin  
IAIN Walisongo Semarang

Hasbi Ujum  
NIM: 084211005

Panitia Pelaksana,  
Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan  
(OPAK) 2011 Fakultas Ushuluddin

Abdul Asep  
Ketua







**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

## SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : **Diaa Fitriyanti**  
NIM : **114111003**  
Fak./Jur./Prodi : **Ushuluddin / Aqidah & Isya'at**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema  
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT "

yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

### LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor  
Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA  
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia

PANITIA OPAK MAHASISWA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(H. Hasyim Muhammad, M.Ag  
NIP. 19720315 199703 1002



## **Daftar Riwayat Hidup**

Nama : Diah Fitriyani  
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 16 Oktober 1992  
Alamat : Jln. Syuhada raya Tlogosari kulon Rt:10, Rw:27 Pedurungan  
Semarang

Nama orang tua :

a.) Nama ayah : Salman

b.) Nama ibu : Tiyasmi

Pendidikan :

a) Pendidikan formal :

SD : MI As-Syuhada' Semarang

SLTP : MTs Al-Wathoniyyah Semarang

SLTA : MA Al-Wathoniyyah Semarang

Perguruan tinggi : UIN Walisongo Semarang